

KITA ITU LAMPU MERAH

Naurah Reisa Alana



KITA ITU LAMPU MERAH

Edisi Pertama

Copyright @ 2024

ISBN 978-623-502-039-6

135 h.

14,8 x 21 cm

cetakan ke-1, 2024

Penulis

Naurah Reisa Alana

Editor

Henri Listiana

Penerbit

Madza Media

Anggota IKAPI: No.273/JTI/2021

Kantor 1: Jl. Pahlawan, Simbatan, Kanor, Bojonegoro

Kantor 2: Jl. Bantaran Indah Blok H Dalam 4a Kota Malang

redaksi@madzamedia.co.id

www.madzamedia.co.id

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy tanpa izin sah dari penerbit.

Kata Pengantar

Terima kasih kepada semua pelajaran hidup. terutama teman seangkatan udara pertama, menemaniku hingga kita nanti terpisah melambung tinggi, kemudian terjun bebas menuju jalan masing-masing. Merekalah sumber inspirasi agar buku ini terwujud. banyak sekali cerita unik mereka lalui dan disampaikan padaku. Keunikan itulah membuatku ingin memperkenalkan dunia, bahwa kisah hidup kita berbeda dengan orang lain.

Meski semirip apapun cerita hidup kita itu, pastilah terdapat pembeda. Sama seperti para pencari ilmu. Sejauh apapun ilmu membawa kita mengarungi samudra pengetahuan, kalian pasti menemukan perbedaan pendapat, seperti para ulama terdahulu pun begitu.

Sering sekali aku memiliki perbedaan pendapat dengan mereka. Tapi aku tahu, semua perbedaan pendapat itu menuju tujuan yang sama. Dan pastilah tercapai bila kami saling bergandengan tangan. Bukan berarti kami tak pernah terpecah belah, namun tetaplah kami berusaha menjadi tim udara lebih baik dikemudian hari. Terus begitu hingga sayap berpengetahuan siap kami gunakan mengarungi langit dunia.

Ibaratnya. kami bekerja sama dalam membuat balon udara, untuk bisa menampung kami semua. Setelahnya kami masih memprediksi apa saja yang kurang, menguji sebelum menaikinya. dalam perjalanan terbang terus ke udara, sayap ilmu kami perolehan dunia terkena semilir angin penenang jiwa.

Di dalam lingkup balon udara kami saling bertukar cerita. Saling menikmati pemandangan alam secara leluasa. ya, kami mendekati kelas akhir. Maka guru-guru kami telah

memperkirakan kami untuk terbang, sekaligus menggunakan balon udara.

Sampai di puncak. Senja menyapa, kami sadar bahwa perpisahan telah tiba. reuni, mengenang sejenak, kemudian diakhiri “Jangan lupakan aku”. Tangisan hari itu bakal berarti. setelahnya, kami akan terbang secara bergantian, menyisakan lingkup kenangan dalam balon udara itu.

Di dalam balon udara, aku memasukkan buku ini sebagai kenangan manis lainnya. Jikalau bertemu balon itu terdampar di suatu tempat, maka kami akan tahu bahwa semua kesengsaraan, berdesak-desakan di balon udara tadi membuat kami menjadi sekarang.

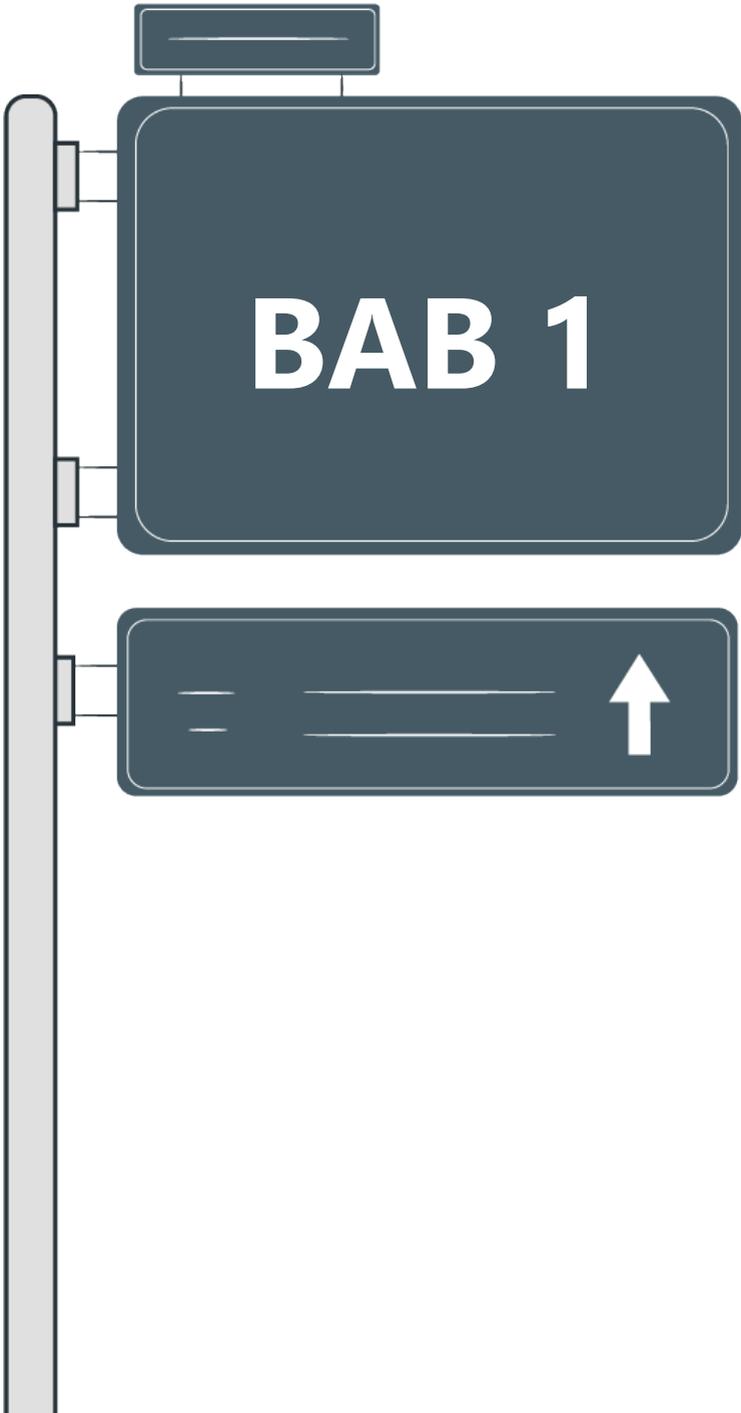
Hei teman-temanku! semoga kalian tak keberatan, aku namai angkatan ini sebagai angkatan udara. semoga para pembaca bisa menikmati, atau malah mendalami isi buku ini. terdiri dari 6 bab, mencakup kisah angkatan udara dan sebagian kejadian yang diminta untuk semoga tercapai.

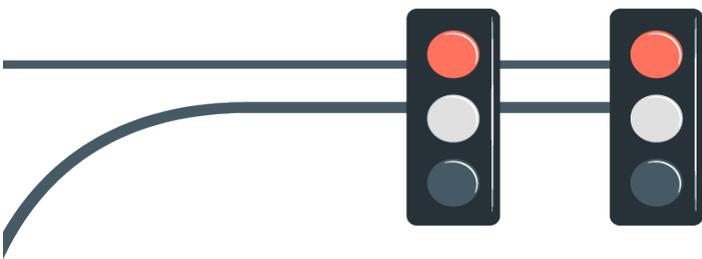
Pamekasan, 23 Januari 2024

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
BAB 1	1
Gelayut Beban Diri.....	2
<i>Digital World In My Life</i>	6
Hari Santri: Nonton Bareng Yuk!.....	11
Video Pagi: Metode Al-Fatih	15
Teori Santri Akan Paradoks Bagiku	20
Bersangkut-Paut Dengan Doktrin	23
Pramuka: Penjelajahan	28
BAB 2	37
Drama Tak Tentu Arah.....	38
Stalker.....	42
Changes.....	46
Harpa Tanpa Harmoni	48
Pendalaman Al-Qur'an.....	51
BAB 3	55
Madra Kimmia.....	56
Mungil Kedua	58
Moula Hikaru.....	60
Heavi Heaven	63
Sabitah Shoira	69
Trima Viol Thea	74

BAB 4	77
Lunima Kaira Dhira	78
Luci Anny	79
Jati Diri	84
Tajwid Cinta	86
Makasih.....	88
Selamat!.....	91
Aneh	94
BAB 5	99
Aneh, Mauri Dan Harbah: Part 2	100
Aneh Lagi: Part 3	104
Tryphobia	108
Hazbin Hotel	113
Murders Drones.....	116
Eternal Dreams	119
Mengalir.....	125
Profil Penulis.....	128





Gelayut Beban Diri

Sudah sejak beberapa hari yang lalu, seluruh santri memikul tugas di pundaknya masing-masing. Tak tahu, entah kapan beban di pundak para santri, segera melambaikan tangan sembari mengucapkan “Selamat tinggal! Lanima.” mungkin itu sekedar angan-anganku semata. Mustahil, bila masalah di dalam hidup menghilang sirna ditelan awan kelabu. Ujian, masalah, beban tetap menemani kita sepanjang hidup, tetapi terkadang mereka memilih bersembunyi diantara kebahagiaan, supaya kita bisa merasakan indahnyanya dunia walau sejenak.

Anca, itu hari-hari yang kujalani selama ini,. Tanpa tahu ujungnya bakal berhenti dimana. Kemungkinan besarnya tentu kala Tuhan telah merindukan hamba-Nya. Dan, tak mengerti dengan dasar apa aku yakin, sesungguhnya Tuhan memberiku umur panjang, agar mengabdikan sisa usia senjaku pada dunia yang memberiku tempat selayak-layaknya. Bahkan sampai ada seorang tokoh besar, dimana aku melupakan nama beliau. Kalau semisalnya “Bentala” diibaratkan layaknya “Nenek-nenek

memakai baju jeans”, maksudnya bentala terus diperbarui, dirawat, dibangun, dihancurkan, dibakar, ditanami, oleh para persona Bentala itu sendiri. Setiap gerak-gerik Persona di atas permukaan bentala, bentala tak pernah marah perihal kecil, tetapi tetap manusia menanggung akibat dari aktivitas secara individu atau mandiri.

Masa sekolah tadi pagi, aku usai menyelesaikan 2 tugas, Sebagian dari sekian banyaknya tugas yang menumpuk sebagai seorang santri. Kuhembuskan nafas, dan aku men-checlist-nya (dua tugas) di memori catatan ingatan otakku yang super-duper memanas bagai menggodok air di dapur tua milik si Mbok Romla. Supaya aku tak terlalu memikirkan tugas lainnya, kuregangangkan sela-sela jari-jemari tangan maupun kaki. Punggungku bersandar ke dinding berlapis cat warna putih sedikit berdebu itu. Dan kakiku selonjoran di hamparan karpet penuh sampah kecil berbatu di padang pasir merah Mesir khayal. KuPejamkan kedua mataku dibantu oleh kelopak mata. Perlahan-lahan kurasakan sebuah energi air, begitu tenang membersihkan jiwa serta pikiran. Lama sekali, tidak kurasakan ada, bahkan sesimpang sebuah kenikmatan senikmat ini, yakni rasa tenang tanpa memikirkan apa yang datang diesok hari. Termasuk konsekuensi bila tugasku tidak selesai nantinya.

“Tugas hafalan negara”. Benakku membisikkan suatu hal bertema usik, yang mengganggu proses penyembuhan diri. Mataku terbelalak seketika, berpikir keras perkara usik berbisik tadi, yang sesimpang lewat. Dapatlah sebuah ingatan mengenai tugas lalu, Bu Chay pada hari jum’at memberi kami sebuah tugas menghafal beberapa negara di ASIA. Sehabis bermain tebak nama ibu kota, dan negara. Ah, sudahlah! Aku bakal menghafalkannya kapan-kapan, lagi pula pertemuan berikutnya bareng Bu Chay masih 2 pekan lagi. Masih ada tugas dimana pengumpulannya bisa dikatakan mepet dari segi waktu. Bulan ini, kami benar-benar

harus pintar sekaligus cerdas dalam membagi waktu. Waktu yang tepat, begitu berharga selayaknya emas milik bangunan Taj Mahal.

“Gimana? Apa tugas hadis Ar’bain kamu, udah selesai? ” sebuah suara muncul, bertanya pada telinga kananku. Sontak aku menoleh, ke arah suara tersebut, kudapati bahwa ada Trima di sana mengambil posisi seperti orang tengah melakukan ruku’ namun kepalanya lurus menghadapku.

“Belum” jawabku singkat ke Trima, lalu kembali ke posisi bersandar ke dinding. “ Mbak, mau ngerjain kapan? ” timpalnya. “Nggak tahu! Lagi banyak pikiran.” timpal balikku, ingin segera mengakhiri pembicaraan untuk kembali beristirahat.

“Tugas video produk pembelajaran aja masih nggantung, belum diselesaikan sepenuhnya, 70% aja hampir nggak dapat.” Aku mengeluh, menggerutu sendiri, bercurhat ke Trima secara tak sengaja maupun disadari. “Sabarin aja Mbak. Namanya ujian? Mau gimana lagi tidak ada pilihan selain ikut seleksi lulus atau nggaknya kita pasrahin aja.” Trima tersenyum simpul, beranjak pergi ketempat duduk lesehannya berjarak dariku sekitar 5 langkah di sebelah utara.

“Lainnya mana? ” aku menoleh ke sana-kemari sebab tak melihat teman-temanku yang lain.

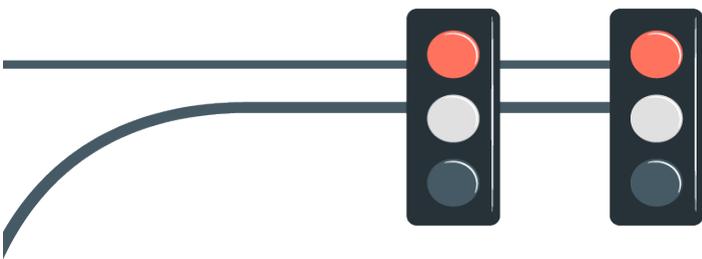
“Ada di perpustakaan.” Ia mengambil sebuah buku tebal bawaannya berwarna hijau dilapisi plastik berkualitas. Sebenarnya buku miliknya tak terlalu tebal, cuma karena diisi beberapa buku seperti kitab, kartu kegiatan, beberapa kertas penting, jadilah buku yang lumayan tebal.

Begitu cepat aku, dan Trima mengakhiri pembicaraan, Trima berpamit pergi ke perpustakaan yang harus melewati lobi utama, dipantau oleh dua CCTV. Sebelumnya ia mengajakku, tetapi aku menolaknya, sebab tadi sebelum tertidur dikelas, aku sudah

membaca 4 bab. Trima pun mengangguk, berjalan menghilang dibalik pintu kayu kelas.

Lomba debat Bahasa Inggris, aku dan Trima diikutkan untuk mewakili IBS, namun masih belum ada bimbingan penuh, maupun penekanan pada di lomba tersebut. Kala pertama aku mendengar bahwa diikutkan lomba semacam itu, rasanya senang sekali, sebab dalam perspektifku berdebat mengenai suatu hal bermutu begitu mengenyangkan. Apalagi jika bisa mendapatkan jatah tambahan selain pengalaman, kalau bukan juara nomer satu buat IBS seorang. Hehe..

Bu Filma bilang kalau menang sama kalah udah biasa, menurutnya yang terpenting adalah mendapat sebuah pengalaman luar biasa dari lomba debat tersebut. *Well, its okay! So I just want to enjoying the story of my life.*



Digital World In My Life

Sedari kecil, orang tuaku telah memilihkan sebuah jalan pengenalan pada bahasa dunia melalui berlangganan saluran *Disney Channel*. Di sana aku mengenal kartun animasi yang tak biasa dikenal orang lokal, jadi terkadang kalau mau cerita buat bahan bicara pas SD, bingung gitu. Soalnya temanku pada gak tahu siapa saja karakter Mickey Mouse, Minnie, Daisy, dan lainnya. Berkat orang tua yang bisa memilihkan serta memberikan edukasi untukku dengan baik, aku mendapat banyak sekali ide untuk berinovasi melalui imajinasiku.

Semenjak tahu dunia para anggota di acara kartun Mickey Mouse, aku mulai ditumbuhi benih-benih berkenan ketertarikan akan dunia menggambar. Dalam dunia itu aku dapat mengekspresikan imajinasiku yang begitu luas, meski tanganku masih belum begitu lihai dalam menggambarkan sesosok sama persis khayalan pikiranku. "Miska Mouseka! Mickey Mouse!."

Mickey merapalkan mantranya sebelum memulai acara, sebuah kalimat menyimpan candu, dan terngiang-ngiang di telinga, di sekolah saja aku masih bisa mendengar suara si Mickey Mouse menggema dimana-mana.

Masuk ke masa Pubertas, bertepatan semester akhir kelas 5 timbul sebuah musibah besar, mengguncang satu dunia untuk membahasnya. Virus Corona, sebuah virus mula tercipta dari kebiasaan memakan makanan yang tak sehat dilakukan oleh orang-orang cina, tepatnya di Wuhan. Sepengetahuanku dulu, orang Wuhan memakan kelelawar, dan itulah permulaan musibah besar ini. Sebab itulah aku tak mendapat pengalaman mengikuti ujian nasional, jujur saja! Ada rasa syukur karena tak sempat mengikuti. SD aku sangat bodoh, pemalas, cengeng, pokonya anak paling menjengkelkan, sekaligus penghabis uang keluarga. Duh, buruk sekali aku dulu.

Awal-awal pembelajaran daring dimulai, aku masih meminjam HP Mama untuk mengikuti pelajaran *online* dari sekolah, ditambah kami harus berbagi jikalau Mama mendapatkan Zoom *Meeting* aku harus bersabar menunggu giliranku. Sampai akhirnya, Mama memutuskan membeli HP baru. Kata Mama daya tampung memori HP-nya sekarang sudah penuh, bahkan sedikit error membuat terjadi hambatan dalam bekerja. "HP ini buat kamu aja ya ndok?" Mama menyodorkan HP lamanya kepadaku, lumayan sih, walau memang ada sedikit retakan layar kaca bagian kiri atas, tetap masih layak guna.

Pertama kali memegang HP aku sedikit tertinggal, teman-temanku banyak sekali mengenal dunia maya. Kini aku mulai belajar semampuku dalam memahami dunia mereka, tepatnya dunia di dalam benda kecil seperti ini. Benda kecil penuh informasi yang terus berubah-ubah fasilitasnya seiring berkembangnya zaman. Aku ingat sekali, editan pertamaku saat masih awal edit di Capcut, dalam keadaan masih menggunakan

template milik orang-orang. Kalau sekarang aku ngelihatnya “jamet” nggak terlalu menarik, seperti editanku sekarang, maksudnya jauh lebih baik bila dibandingkan 5 tahun lalu, masa pandemi covid-19.

Puput, dia memintaku mengedit fotonya bersama foto pacarnya, yang ikut sebagai anggota silat di Benowo. Kucari beberapa pilihan *template*, *Capcut* memberikan berbagai macam pilihan. Aku mengambil satu *template*, dimana aku hanya asal. Tentunya, editannya kurang bagus. Asli, kalau diingat-ingat kejadian itu, mau ngakak sendiri.

Selanjutnya, aku mulai mendalami dunia Gacha. Pertama kali aku melihat Youtube, kutemukan sebuah video animasi, yang pada saat itu menurutku alur ceritanya begitu bagus, tak monoton pula. Kalau tidak salah aku menontonnya ketika iseng meminjam HP Mama sebentar, judul *Thumbnail*-nya “Pem-bully-ku menjadi kekasihku” kira-kira. Menggeser video diaplikasi Youtube, berbau Gacha Life, di sanalah aku termotivasi menjadi salah seorang Gachatuber terkenal. OC pertamaku adalah seorang penyihir, diberi nama Wilina, diambil dari kata ‘*Witches*’. Setelah menentukan karakter utama, didampingi karakter pendamping, aku mulai mengerjakan proyek pertama. Finish it! Video pertama itu ditayangkan. Kebetulan Ketika meng-*Upload* video baru, Mama, dan Papa melihat hasil jadi videoku dengan durasi lumayan Panjang. Sebelum-sebelumnya aku sekedar menayangkan video pendek, atau lebih dikenal sebagai video “Meme” di komunitas Gacha. Duh! Langsung dapat komentar, kalau di video jangan diberi kata-kata menyakiti hati, sebenarnya aku mencontoh beberapa drama milik Gachatuber lain, jadi aku mencoba menyesuaikan videoku agar tak monoton.

Pernah, aku mendapat *subscriber* mencapai 1K sebab ikut serta disatu *part* video meme milik Gachatuber yang kala itu lagi TOP, pada Gacha Community. Yang akhirnya, banyak orang

menyaksikan videoku tersebut, namun sebab aku teledor, lebih tepatnya suka menghapus video-video baru, *suscriber*-ku menurun menjadi 678, seterusnya sampai 0. Aslinya udah ngarep melaju sampai sukses, apalagi sudah 1K, eman (sayang). Pengalaman luar biasa, bisa mendapat *subscriber* melimpah, dan bisa jadi gak akan kusirnakan dari memori indah, dimana kerja kerasku dalam membangunnya begitu fantastis. Impian menjadi Gachatuber itu terus kugalih, alasan lainnya ingin mendapat penghasilan lain secara mandiri sama seperti mereka.

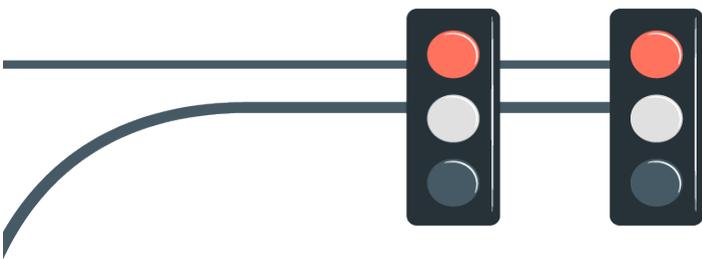
Makin lama sekolah daring aku mengenal Dunia Anime, Anime pertama yang membuatku tertarik adalah Haikyuu!! Bergenre Sport. Semasa masih jadi wibu, aku sempet mengagumi salah seorang karakter fiksi bernama Hinata Shoyou. Karakternya digambarkan mempunyai sifat tak patah semangat. Sekilas kisah tentang Anime Haikyuu!! Bercerita mengenai Hinata, Hinata Shoyou bukan Hinata Hyuga (Karakter wanita di anime Naruto). Memilik tubuh mungil serta pendek, yang ternyata memiliki cita-cita menjadi seorang pemain voli dunia karena ingin meniru seorang pemain voli pemilik perawakan tubuh tak memadai anggota voli semestinya, yakni Tenma Udai dari SMA Karasuno. Perjuangannya dimulai, banting tulang demi menjadi yang terhebat, lalu akhirnya pertandingan pertama Hinata dihadapkan dengan Kageyama. Namun semua butuh proses, yang mengharuskan Hinata kalah, tak terima akan kekalahannya Hinata berjanji bakal berhasil mengalahkan Kageyama suatu hari nanti. Menginjak SMA, Hinata tetap mengikuti Klub Voli disekolah barunya "SMA Karasuno". Membawanya harus bisa bekerjasama pada Kageyama. Janji Hinata setahun lalu pada Kageyama seusai pertandingan, dapatkah terbalas? Bisakah Hinata dan Kageyama menjadi patner kompak? Selengkapanya disaksikan sendiri. Anime ini mengajarkanku berbagai macam

teknik dalam voli, alhamdulillah jadi lumayan tahu walau tak sampai menguasai keseluruhan tekniknya.

Berhari-hari kutamatkan menonton Anime, bisa juga beberapa jam, kemudian tamatlah Anime yang tersusun dari beberapa Season. Terlepas dari itu semua, anime kedua favoritku, The Promised Neverland atau dalam Bahasa jepangnya “Yoku soku no Neverland”, kemudian anime Favorit hingga sekarang kutunggu Season 2 nya Bernama Jibaku Shounen Hanako-kun.

Intinya, aku mulai serius sekaligus memperluas dalam mendalami dunia digital ketika memasuki jenjang MTs di IBS PKMKK. Wawasan ilmu yang kuterima semakin luas, dan mendukung perkembangan kemampuanku pada bidang teknologi. Salah satu impianku yang tetap, bisa menjadi Creator terkenal walau tak hanya di Youtube. Sekarang aku berfokus pada aplikasi Tiktok, karena menurutku video di sini cepat sekali FYP.

Pasti! Impian menjadi konten kreator terkenal terwujudkan suatu saat nanti, tentunya bukan sekarang. Mungkin besok, besok lusa, tahun depan atau saat kuliah? Tak ada yang tahu. Namun meyakini terwujudnya perihal itu, kehendak Allah berkehendak menjadikannya nyata. Tidak lupa katakanlah “Amin...”



Hari Santri: Nonton Bareng Yuk!

Bertahun-tahun lamanya, perjuangan kemerdekaan Indonesia telah usai. Menyisakan debu bekas perjuangan dan meninggalkan beberapa monumen nasional. Berserta sebuah kisah yang pasti terkenang sepanjang masa. Abadi di dalam jiwa rakat Indonesia sampai menutup mata. Kami santri IBS diajak menonton Film, untuk mengenang jasa para pahlawan, terkhususkan pahlawan dan sekaligus mengemban amanat menjadi seorang santri. “Sang Kiai” film yang mengambil tema perjuangan Ulama’ besar kita, seorang paling berpengaruh di organisasi NU, Kiai H. Hasyim Asy’ari. Mulanya, ide menonton film itu berasal-usul usulan Ustadz Mabbatain, beliau menyampaikan ingin mengajak kami menonton film ketika Pelajaran Aswaja hampir selesai. Tujuannya selain menjadi refreshing untuk kami, film ini bisa menjadi memberikan pengajaran seputar kenapa bisa lahirnya Hari Santri tanggal 22

Oktober. Syukurlah, Allah mengizinkan kami untuk mengenang kembali masa-masa tersebut, maka pak Kyai pun menyetujuinya, bahkan bersedia menyiapkan peralatan penayangan film seperti proyektor, layar tancap, lampu khusus menonton, terpal sebagai alas kala menonton film nanti.

Kebetulan besok hari minggu jadwal minggu kedua seluruh santri diperbolehkan kembali ke rumah masing-masing demi melepas rindu. Aku dan teman-teman semenjak pagi tadi membicarakan betapa antusiasnya para santri, mereka sendiri tentunya. Aku malah menjadi santri yang paling menantikan datangnya malam, sebelum menonton film kami diajak membaca tahlil dan kirim fatimah khusus kepada para pejuang.

Amin, para peserta tahlil mengamini do'a pimpinan Kyai. Ustadz Sami' seorang ahli komputer berada dibalik terjadinya interaksi dilayar tancap itu, dibantu Ustadz Faruq keduanya bekerja sama untuk kenyamanan menonton santri, dan orang luar yang ikut menyaksikan. Malam itu, aku melihat hampir seluruh tempat dia tas terpal terisi, sampai-sampai ada yang harus berdiri, atau memilih duduk dibangku melingkar bernaung payung.

Film diputar, kupu-kupu cantik menyapa kami semua. Berlanjut studio mana, dan siapa sutradara ahli menyutradarai film Sang Kiai ini. Tampil di depan mata kami semua, pemandangan rekayasa Pondok Pesantren Tambak Beras pertama kali berdiri. Ada sosok pembantu Kiai, sejak kecilnya Dititipkan orang tuanya supaya bisa mengabdikan kepada Kiai Hasyim, Harun santri kesayangan kiai. Singkat cerita, Harun nantinya pergi meninggalkan Pesantren Tebu Ireng dikarenakan pemikirannya dengan Kiai Hasyim berbeda jalur. Menurut Harun, seharusnya kita tak boleh mengiyakan apa yang Jepang minta, atau perintahkan, Jepang memanfaatkan tenaga kerja rakyat Indonesia agar mendapat penghasilan semaksimal mungkin. Sementara Kiai Hasyim, memilih jalan tanpa perang, beliau berkata jika

semisalnya tunggulah dulu, ikuti keinginan Jepang, saat keterlaluhan, maka kita lawan. Kiai Hasyim lebih memilih jalan yang bisa diselesaikan tanpa menimbulkan perang dan mengutamakan keselamatan rakyat.

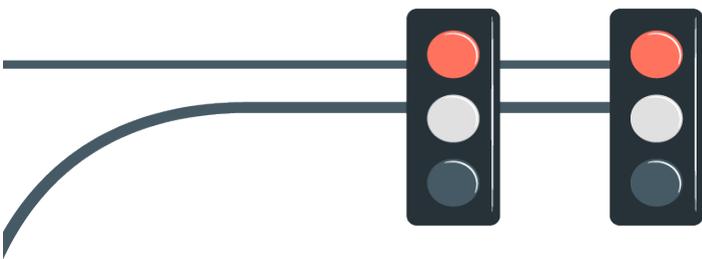
Walau tentu, Jepang keterlaluhan setelah lama dibiarkan. Tibalah sebuah surat dari Bung Tomo, untuk meminta pertimbangan Kiai Hasyim mengenai rencananya melepaskan gempuran di Surabaya demi membasmi Jepang. Tentu tertera di dalam surat jika perang "Jihad" ini dilakukan bukan karena Allah, Al-Qur'an, tetapi untuk membela tanah air. Kiai Hasyim meminta waktu satu malam, untuk mendapatkan petunjuk dari Allah melalui shalat istikharah. Esok beliau masih ikut berunding Bersama beberapa Ulama', akhirnya diputuskanlah "Jihad bisa dilaksanakan".

Begitulah, lompat kebagian lainnya. Harun yang melarikan diri tetap ikut berperang, ia dengan berani menembakkan peluru pistol ke seorang jenderal Mallaby kala hendak pergi ke bandara, tapi naasnya prajurit jenderal tersebut melempar bom, mengakibatkan Harun tewas di sana. Teman sepondoknya, berusaha menghampirinya meski berjalan sempoyongan, disisasisa ledakkan tadi. Debu beterbangan membuat mata susah melihat. Sampailah dia, memangku kepala Harun dilututnya, membimbing Harun membaca kalimat syahadat untuk terakhir kalinya. Lalu, Harun resmi pulang.

Tetes air mataku berusaha kutahan tiada henti, kali ini aku tak mau menangis, aku mau menunjukkan bahwa mengenang jasa pahlawan tidak dengan menangis. Pahlawan berjuang, memberikan seluruh jiwa raga serta diliputi emosi cinta mereka melalui tindakan Jihad, menunjukkan betapa sayangnya mereka pada tanah air. Tidak dengan menangis, itu tindakan cemen.

Ending-nya, kami semua pergi ke asrama, sambil memeragakan betapa payahnya Jepang. Tentu kami seangkatan

pertama tertawa. Begitulah cara kami menutup malam menuju pagi di hari Ahad. Besok mengaji, kami semua mengantuk, tapi sebagai santri tak ada kata malas mencari ilmu, kecuali rentah usia bersegera membawa ajal kami ke Jannah.



Video Pagi: Metode Al-Fatih

Rutin mengaji pagi setiap selesai shalat shubuh. Ada dua mata pelajaran pada tiga pertama; Senin, Selasa, dan Rabu mengkaji kitab Safinatun Najah metode Al-fatih (cara baca kitab kuning secara cepat). Sehari setelahny tepatnya hari Kamis khusus mengaji kitab Bidayatul Hidayah yang dikarang oleh Imam Syafi’I, pematerynya adalah Ustadz Abdu. Jum’at dan Sabtu tetap pematerynya seperti hari kamis, Ustadz Abdu Mu’in tetapi kami dihari itu mendalami ilmu tajwid, berhubung ketika mengaji pagi bergabung dengan adik kelas, kami mengaji tajwid dasar, aku pun termasuk level tajwid dasar karena memang aku baru memahami ilmu tajwid saat MTs. Ahad, Madrasah Diniyah Ta’miliah Awwaliyah, Wustho, dan Muatmayyiz melebur jadi satu berkumpul di lobi Padepokan, kitab yang dibahas Kiai Badrul adalah Sullam Taufiq, dan Lubabul Hadis. Sebelum mengaji kami dianjurkan untuk muraja’ah juz (mengulang hafalan al-Qur’an)

sesuai hasil I'tan (Ujian hafalan al-Qur'an di halayak umum), persyaratan pulang itu harus menghafal beberapa hadis pendek yang ditentukan ustadz, lazimnya dua. Bonus bagi santri yang berhasil menghafal semua hadis hasil bacaan Kiai, mereka akan mendapat uang sesuai seberapa banyak dan panjang hadis tersebut. Umumnya RP 5.000,00 karena keseringan hadisnya nggak terlalu panjang.

Pagi ini di awal senin. Gus Ramzha, mengajarkan kami bagaimana caranya membaca kitab kuning tanpa harus berlama-lama memahami ilmu nahwu. Alhamdulillah, aku berhasil menamatkan kitab fiqih ringan "Safinatun Najah". Bersama beberapa teman lainnya, tentunya itu merupakan sebuah kebanggaan kecil yang kami rasakan.

Pagi tadi kami mendapat tugas membuat video berisi isi kitab Safinatun Najah. Aku langsung berpikir akan fashol atau bab apa yang akan ditampilkan dalam sinematiknya. Mungkin fashol pendek, atau fashol panjang tapi penjelasannya mudah untuk dijelaskan dan dipahami. Tiba-tiba angan-anganku pupus ketika tahu, Gus Ramzha belum menentukan pemimpin kelompok, dalam hati aku berharap banget supaya tidak mendapat posisi tersebut, karena tugas lain di luar pelajaran Safinah membuat otakku mau meledak bagai gunung toba. Tuhan Maha Esa, memberikan mukjizat-Nya, mewujudkan ketakutanku menjadi nyata senyata-nyatanya.

Kelompokku, terdiri dari Ika, dan Arima. Aku masih berpikir positif akan kerja sama di kelompok kami bakal berjalan lancar, karena kutahu bahwa mereka orang yang tak terlalu banyak membantah. Sampai akhirnya, hari Jum'at itu datang, hari dimana kami bertiga hendak mengerjakan progres pengambilan video.

Kebetulan, ustadz yang mengajar kami, sedang keluar kota. Ini menjadi kesempatan emas, untuk *take* videonya.

“Arim, di mana tempat ngambil video pertama?” tanyaku sambil berpikir, pada Arima di sampingku. “Nggak tahu Mbak.” jawabnya lugu, aku tertawa kecil, tahu kalau begitu jawabannya.

Sejenak aku beragumen dengan otakku, “Ya udah ayo nge-*take* di dalam kelas dulu, gimana? ” aku menawar, tanpa menunggu persetujuan mereka lama-lama, langsung kutarik mereka masuk ke dalam kelas VIII.

“Ika, kamu sekarang jadi tokoh pertama.” aku meminta Ika yang menjadi pertama, temanya adalah cuek sama setoran Al-fatih. Singkatnya, pada *take* kali ini, hanya beberapa pengambilan video membutuhkan pengulangan sebab kurangnya kesempurnaan, atau tidak mencapai target minimal bagiku. Masalah lainnya, ada hewan kecil yang begitu bersemangat ingin iktu masuk ke dalam video, ‘Lalat’.

Take 2, berlokasikan di Pendopo Gus Ramzha, tepat di depan rumah beliau. Untungnya, tak ramai aktivitas di sana, jadi situasi kala Arima yang menjadi pemeran berjalan lancar tanpa penghalang.

Take 3, awal aku ingin memberikan video singkat untuk judul klip berikutnya “Jalan pintas melalui langit”. Ringkasnya, bercerita tentang para penuntut ilmu yang menginginkan jalur instan tanpa belibet. Banyak teman mereka menyarankan cara mudah, namun dilandasi keinginan kuat untuk mencapainya. Cara itu dikenal sebagai cara para wali, atau dikalangan para santri umumnya diketahui dengan nama “jalur langit” begitulah.

“Udah, ayo kembali... makasih ya! Arima udah bantuin aku, Ika juga makasih banget buat peranannya diawal sampai akhir. Sekarang silakan melepas rindu sama keluarga masing-masing.” Ucapku sembari memasang senyum andalan yang kataku tak dapat membohongi bila itu senyum asli.

Aslinya, video ini cukup mengedit menggunakan aplikasi *Cacput* di HP, nafsu menggoda dan kemalasan melanda. Kinipun tugas itu menganggur menjadi sampah penyimpanan HP (kasar). Tugas yang satu ini tak terlalu kubahas, maupun dipikirkan perkepanjangan, sebab ada tugas lain yang lebih penting saat ini. Maka dari itu, pembuatan video Al-Fatih ditutup sementara waktu, hingga dipanaskan kembali.

Aku melanjutkan pengeditan video lainnya di asrama, ku usahakan untuk selesai selum tidur. singkatnya, aku baru selesai saat malam hari, karena ketiduran pada siang harinya. maklum, Namanya manusia yang suka bantal guling. Jadinya suka tidur Dimana aja.

Malam itu, suasana di asrama begitu tenang setelah semua tugas selesai. Aku merasa lega melihat video yang berhasil kuedit dengan cukup baik. Meski sempat tergoda untuk menunda-nunda pekerjaan, akhirnya aku mampu menyelesaikannya tepat waktu. Rasanya seperti beban berat terangkat dari pundakku.

Tapi, ketika aku merenung, ada rasa penyesalan karena tidak memberikan yang terbaik untuk tugas pembuatan video Safinatun Najah. Mungkin karena terlalu fokus pada tugas lain atau mungkin karena kurangnya motivasi. Aku berjanji pada diriku sendiri bahwa untuk tugas berikutnya, aku akan memberikan yang terbaik.

Seiring waktu berlalu, pagi-pagi di asrama kembali menyapa. Kami melanjutkan rutinitas mengaji dan pembelajaran kitab seperti biasa. Gus Ramzha kembali memimpin kelas, dan pembelajaran berlangsung dengan lancar. Senyum kecil terukir di wajahku saat melihat teman-teman sekelas yang semangat mengikuti pelajaran.

Aku mulai merenung tentang arti dari pembelajaran ini. Belajar kitab kuning bukan hanya sekadar menghafal teks, tapi

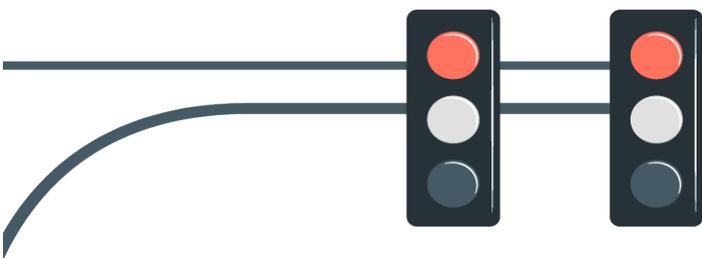
juga memahami nilai-nilai di dalamnya. Selain itu, kelas-kelas tersebut mengajarkan kami untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan berkomunikasi dengan baik.

Malam harinya, setelah shalat isya, aku duduk di tempat tidurku sambil memikirkan perjalanan panjang belajar di pondok ini. Terkadang, tantangan datang dari segala arah, namun itulah yang membuatku tumbuh dan belajar menjadi lebih baik.

Saat itulah, aku menyadari bahwa setiap tugas dan pembelajaran memiliki makna dan hikmahnya sendiri. Baik itu menghafal Al-Qur'an, belajar kitab kuning, atau membuat video. Semua itu merupakan bagian dari perjalanan menuju keilmuan dan ketakwaan.

Aku merasa bersyukur memiliki teman-teman sekelas yang saling mendukung dan ustadz-ustadz yang senantiasa memberikan ilmu dan bimbingan. Meskipun perjalanan ini penuh dengan liku-liku, aku yakin bahwa setiap langkah yang diambil akan membawaku menuju keberhasilan dan kebahagiaan.

Dengan tekad yang semakin kuat, aku menyambut hari esok dengan semangat baru. Aku tahu bahwa perjalanan ini masih panjang, tapi aku yakin bahwa setiap usaha dan pengorbanan akan membuahkan hasil yang memuaskan. Aku siap menghadapi setiap tantangan dan menjalani setiap pelajaran dengan penuh rasa syukur dan semangat.



Teori Santri Akan Paradoks Bagiku

Paradoks berarti pemikiran yang tidak sama dengan pendapat umum di masyarakat. Sementara kejadian yang kualami sekarang, bertentangan dengan apa yang para santri lihat. Aku sudah berusaha mengatakannya berkali-kali bila aku telah melalui masa itu, telah lalu, jangan diungkit kembali. Perasaan tak nyaman, risih itu menghantui tiap kali ada orang yang tanpa perasaan dengan mudah mengatakan hal tersebut, tepat di hadapanku.

Seminggu lalu, kudapatkan kabar yang masih memanas, panas bukan hangat. Bahasa kerennya, teori diantara kami berdua, memendam rasa basih satu sama lain. Aku sampai tertegun mau berkata apa lagi untuk menanggapi hal tersebut. "Menyebalkan!" hatiku mengulangi kata-kata yang sama, sebagai bahan pelampiasan.

Maka, tak ada pilihan lain selain kupasang wajah sebaluku kepada para pengkompompor keadaan. Mataku berbicara, entah bisa tersampaikan pada mereka maupun tidak.

“Hentikan! Bila didengar para petinggi, akan menjadi masalah besar, ini tak lucu! Hal kecil begini dapat berakibat fatal, layaknya mereka yang memendam rasa, menjadi buangan seketika kala terungkapnya segala fakta tersebut ”

Setelahnya, aku membuang muka berjalan menuju ruang kelas, berusaha tak memikirkan masalah itu lebih dalam. Semua orang berubah, jangan ungkit kesalahan mereka di masa lalu. Mental mereka berbeda, kenyataannya jangan kau dukung kesalahan dahulu. Salah? Tegurlah, mohon dengan cara yang baik, sekiranya tak menyakiti hati

Ku tahu semuanya masih memiliki pemikiran yang tak dewasa. Sekali lagi, aku memaklumi perkara yang kalian lakukan bagai anak kecil. Namun, mohon pengertiannya, jika sampai segala aib terungkap, masalah besar bisa melambung, kalian juga bisa mendapat malapetaka sebab mengumparnya.

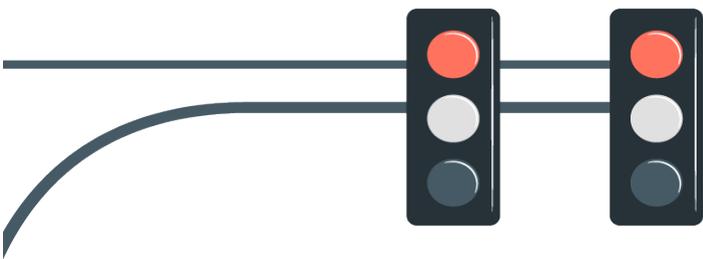
Diamkan. Diamkan semua yang telah berlalu itu. Kalian lelah melihatku yang sinis? Aku malah lebih Lelah dari pada kalian. Begitu menurutku, aku tak tahu pula kalau kalian ternyata menanggung beban lebih berat dari pada aku yang berpangkat satu kali lebih tinggi daripada kalian sekalian.

Kita keluarga, sebisanya saling memahami dan saling memikirkan keadaan satu sama lain. Kita keluarga, selalu ada. Kita keluarga, bertukar cerita suka-duka, maupun berjalan menjalani kehidupan pesantren Bersama-sama, sukaria, hanyut dalam kesedihan berkepanjangan atau pendek. Intinya, kesadaran akan aku yang telah meninggalkan masa lalu, harus diketahui.

Ini sepele, yang suatu saat nanti bakal kalian mengerti jika ada diposisiku. Kuharap masalah ini mereda seperti semestinya,

hanya tersisa seperintil harapan kecil mengenai pembuktian akan pengertian “Emang dia dan aku menyimpan perkara?” lubuk hati kecilku ini menjerit.

Segala hal di atas, hanyalah Sebagian kisah kalau misal aku orang yang terlalu terbawa emosi. Perihal itu, kuputuskan berulang kali untuk mengacuhkan saja deh. Mending gak usah dibawa hati sampai ke alam barzah. Ini juga sebagai bahan topik biar ceritaku jadi seru. Hehehe...° ✨ ° ❁



Bersangkut-Paut dengan Doktrin

Entah harus percaya pada mereka yang mengaku namun meragukan kepercayaan. Atau malah mereka yang tak memberitahu, namun alam mengungkapkannya perihalnya kelebihan mereka?. Seringkali kita temukan, acara berbasis penguakannya makhluk astral, para pawang tak kasat mata bertebaran dimanamana, sebagian atau malah seluruh pengisi acara 'Penguakannya makhluk tak kasat mata' ingin disegani, terkenal, mendapat ketenaran, pujian, dan beberapa macam hal yang berkaitan di dunia.

Kadang, aku merasa bahwa mereka hanyalah bercanda, tak benar-benar bisa melihat sosok macam begitulah. Bukan berarti tidak ada yang bisa melihat keberadaan mereka, namun menurutku saja, indigo di TV meragukan kemampuannya. Lantas, apakah semua anugerah pada indigo di TV layar lebar tak dapat

dipercayai? Perkara ini kembali kepada diri kita masing-masing. Kesekian kalinya ceritaku fokus suatu hal yang sangat sepele.

Memang, di kehidupan bermasyarakat kita kadang menaruh sebuah kepercayaan pada orang-orang tertentu, melalui seleksi. Contohnya, seorang saudagar mempunyai kaki tangan, orang terdekat yang dapat dipercaya saudagar tersebut sepenuhnya. Alasannya beragam, tapi biasanya untuk membuat saudagar itu merasa bahwa ada yang masih mau melangkah bersamanya. Nantinya ketika runtuh ia bisa meminta topangan dan dukungan untuk kembali berjaya.

Maklum tak sembarang orang bisa mendapat amanah. Sebab manusia memiliki berbagai sifat, egois ada, sombong ada, munafik ada. Sebaliknya pula, banyak orang tulus, tak jarang pula orang-orang tulus itu dikhianati. Sakit hati, tertanam dalam hati membuat rasa percaya beku.

“Kita jadi *bestfriend forever* ya Lan?.” seru temanku yang bernama Yali. Senyum bahagia terukir diantara sinar matahari, membuatku sang kegelapan ikut tersenyum di bawah bayang-bayang. Yali bagai matahari, sementara aku kebalikannya. Rasanya janji yang ia utarakan bisa kupegang, begitu pun kesetiaanku. Kuberi padanya apapun yang ia damba, kuusahakan supaya bisa terwujud.

Masa SD-ku penuh cerita. Duka, paling banyak kukenang melebihi masa bahagia di sana. Setelah meninggalkan masa kanak-kanak, aku merasa semua kebohongan itu diungkapkan oleh alam. Air mata tak bisa kubendung setelah mengetahui perihnya kebohongan itu.

Diantaranya, persoalan sahabat. Perih dan stress, semua berada di level standar. Namun penghujung pendidikan di sekolah dasar, menyadarkan aku untuk melawan seluruh rasa sakit. Terpikul? sangat, tapi ini cara yang terbaik.

“Dasar teman biadab.” Kata itu kira-kira yang kukirimkan pada Wasia, sahabat kedua. Inti dari semua inti masalah sahabat ini pertamaku. “Kamu gak bisa ngertiin aku ya?” dia meronta, melawan dengan jurus ‘*pick me*’. Aku mengelak dari pembicaraan, kutekan tombol *block the contact*. Itulah cara bagaimana aku menyelesaikan masalah kala SD. Memang kurang tepat, maklum ini masalah anak kecil yang tak terlalu diribetkan. Soal sambung-menyambung silaturahmi, bukan aku yang salah juga, dia juga salah, dan menurutku aku berhak menyalahkannya. Kalian belum tahu permulaan hancurnya amanah diantara kami berempat bagaimana? Jadi mohon jangan menghakimi aku sebagai penulis.

Maksud dari kami berjumlah empat orang adalah, aku sendiri, Yali pada awalnya. Datanglah Yali, disusul dengan Ellen. “*We are bestie*”. Kami sempat membuat grup ‘jamet’ dimana kami bisa saling meng-*chat*. Pertemanan kami berempat, sering putus-nyambung. Aku egois, mereka egois, menjadi pertunjukan super spektakuler. Tapi kedua temanku bernama Yali dan Ellen lumayan dewasa dalam menyikapi permasalahan-permasalahan persahabatan kami. Terutama Ellen, yang tak pernah menyimpan dendam, orangnya sabar banget. Mirip kayak Tara suaranya. Jadi kalau denger suara Tara berasa ada Ellen di sekitar sini.

Doktrin teruntuk Wasia sirna. Begitu pula kisah singkat mengenai ‘Bersangkut-paut dengan doktrin’ bisa ditutup.

Namun, kembali ke perenunganku tentang kebenaran indigo di layar lebar. Aku merasa sulit untuk sepenuhnya percaya pada mereka yang mengklaim memiliki kemampuan melihat makhluk tak kasat mata. Apakah ini hanya sekadar trik untuk mendapatkan perhatian ataukah memang ada kelebihan yang sejati? Aku merasa lebih percaya pada alam yang mengungkapkan kelebihan seseorang tanpa kata-kata yang dibuat-buat.

Acara penguatan makhluk tak kasat mata seringkali menjadi bahan perbincangan, terutama di kalangan masyarakat yang

memiliki kepercayaan pada hal-hal gaib. Beberapa pawang dan indigo mungkin memang memiliki kelebihan spiritual, namun tidak semua yang terlihat di layar lebar dapat dipercayai sepenuhnya.

Pertimbangan ini membawaku pada pemikiran bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, kita membangun kepercayaan pada orang-orang tertentu melalui seleksi. Seorang saudagar memiliki kaki tangan yang dapat dipercaya sepenuhnya karena kepentingan bisnisnya. Begitu pula dalam kehidupan sehari-hari, kita cenderung memilih orang-orang terdekat yang dapat kita percayai.

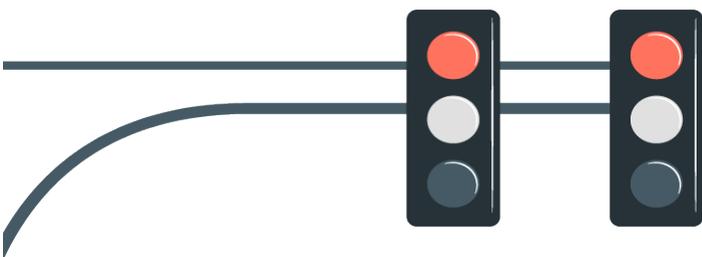
Namun, kepercayaan ini tidak selalu mudah didapat. Manusia memiliki berbagai sifat, termasuk egois, sombong, dan kadang-kadang munafik. Di sisi lain, ada juga orang-orang tulus yang seringkali mengalami pengkhianatan. Sakit hati dan kekecewaan membuat rasa percaya terhadap orang lain bisa membeku.

Aku kembali teringat pada sahabatku, Yali, yang begitu tulus dan setia. Meskipun banyak kejadian pahit di masa kecil, kami bertiga, termasuk Ellen, berhasil menjaga persahabatan kami. Meski ada putus-nyambung, kesetiaan dan kejujuran tetap menjadi dasar hubungan kami.

Namun, bagaimana dengan Wasia, sahabat kedua yang akhirnya terputus hubungannya? Meskipun aku memilih untuk menjauh, apakah ada cara lain yang bisa aku lakukan untuk menyelesaikan konflik di antara kami? Aku berpikir bahwa mungkin, dengan waktu dan kedewasaan, kita bisa melihat kembali dan memperbaiki hubungan yang terputus.

Dengan pikiran yang penuh pertimbangan, aku melangkah menjalani kehidupan di pondok ini dengan tekad untuk tetap kuat dan mempertahankan nilai-nilai kebenaran. Hidup adalah

perjalanan panjang yang penuh liku-liku, dan aku yakin bahwa setiap ujian pasti memiliki hikmahnya sendiri.



Pramuka: Penjelajahan

Paparan matahari selama dua hari telah bersinar sekuatnya. Aku sebagai pimpinan regu (pinru) kala itu bersyukur hari ini, hari terakhir penderitaan aku bersama anggota lainnya. Perkemahan di MTsN 3 Kamon, tahun ini kebetulan diselenggarakan di sekolah kami yakni IBS. Sungguh beruntung, kami bisa meminta antar kirim baju atau keperluan lain sewaktu diperlukan. Kami juga sudah bisa menyesuaikan lingkungan sekitar. Begitu pula, orang sekitar kami, mereka akrab dengan kami. Kadang ikut serta membantu mencari apa yang kami perlukan selama berada di perkemahan.

“Alhamdulillah... hari terakhir.” Aku berkata pada yang lain, mengingatkan bahwa hari ini penutup semua derita. “Benar-benar capek! Pngen cepet pulang.” sahut Sabita. “Iya udah kengen Kasur.” timbal Mbak Niya.

“Tapi semuanya, Kita harus bisa menjadikan hari penutupan perkemahan menjadi pengalaman yang berkesan. Kalau bisa

jangan sampai kelompok lain meremehkan kita." Aku berpidato, bermaksud untuk memicu semangat mereka berkobar.

"Iya. Ayo kita pasti bisa!" Madra menjawab dengan penuh semangat.

Tibalah apel terakhir, dimana kami akan diberi tugas pergi ke pos-pos untuk menyelesaikan misi dari masing-masing pos tersebut. Tentu ada kakak Pembina yang menjaga per pos.

Uniknya syarat supaya bisa melaju ke pos pertama adalah memecahkan teka-teki kode morse peluit. Dengan sigap aku menghadap ke belakang, meminta bantuan Trima untuk memecahkan kode-kode itu. Kami saling kerjasama, kadang juga kami memakai logika. Tiba-tiba ada sekelompok regu yang mengancangkan tangan, tanda bahwa mereka selesai duluan. Aku sempat terusik, lalu Trima menyadarkanku masih ada waktu agar kita bisa memecahkannya. "Nggak papa Mbak! Jadi regu kedua yang berangkat. Lagian kuota maksimalnya 3 regu." Kami pun fokus memecahkan makna kodenya disaat kritis tersebut. Setelah terangkai dengan baik, akhirnya kami segera menyerahkan kertas hasil jawaban itu. Mengenai regu, yang mengancangkan tangan duluan, ternyata jawaban mereka salah.

"Iya benar! Silakan melaju ke pos pertama dek." Kak Akil tersenyum riang. Hatiku terasa terpacu untuk bisa menjadi juara penjelajahan ini bersama teman-temanku. Ini bisa menjadi pengalaman terkenang sepanjang masa, dan kurasa mereka berpikiran hal yang sama.

Ketika kami beranjak pergi, grusak-grusuk regu lain terdengar. Mereka meminta jawaban, dengan senang hati kuberikan. Hanya mereka kalah cepat. Regu lelakilah yang berhasil mendapat tiket 3 dan regu kedua.

Sebelum itu, kami berangkat duluan, meninggalkan tempat yang penuh riuh. "Kami siap mengikuti penjelajahan kak!" setelah

memberi salam, aku memberikan alasan untuk melanjutkan perjalanan pada 2 kakak pembina perempuan. Kalau tidak salah, waktu itu yang menjadi penunjuk arah peta penjelajahan adalah Kak Tara dan Kak Reina. Sesingkat mungkin mereka menjelaskannya, aku juga balik bertanya takut nanti ada suatu hal tidak kuketahui membuat kami menjadi kebingungan.

Regu Lavender, diizinkan pergi ke posko pertama. Kami berjalan jauh sambil bercanda ria, tak lupa mengingat bahwa para pengawas perkemahan mengintai. Kala canda tawa itu berlebihan, tak segan aku menegur maupun lainnya.

Panjang jalan menuju posko pertama. Kami diarahkan untuk mengikuti tanda panah, dan dilarang melewati tanda X. Sampailah kami di sana, di lapangan MI.

“Malik lagi!” tegur seorang Pembina Perempuan, Ketika kami hampir sampai di hadapan mereka. “Huh?” aku dan anak-anak yang lain terheran-heran. Kejadian bolak-balik di awal gerbang terjadi selama 3 kali. Aku lalu memahami kalau kami tak mengucapkan salam, pula tak teratur barisannya.

Ke-4 kalinya kami pun diperbolehkan menerima tugas dari kakak Pembina posko 1. Aku lupa apa materi yang beliau berikan kala itu. Cuma kebanyakan adalah kode morse, mungkin mereka memberikan kode morse jenis angka. Dimana kami disuruh menerjemahkan sekaligus menjawab.

Trima, andalan regu lavender bergerak tangkas, memilah apa saja makna kode ini dan itu. Sebenarnya bukan kami, atau aku enggan membantunya. Tapi dianya yang terlalu cepat dalam menjawab.

Sekitar dalam jangka waktu dua menit, kami selesai. “Bagus! Ini permen untuk kalian.” ujar seorang Kakak Pembina perempuan. “Masing-masing orang harus merasakan permen ini secara bergilir. Nantinya dimakan oleh pintu kalian.” kala aku

mendengarnya, aku tak henti-hentinya meringis, terlalu senang mendengar, semua permen dari mulut ke mulut bisa kumakan habis.

Kami pun berpamitan, tentu tak lupa diarahkan kemana kami harus melangkah. "Alhamdulillah." aku bergumam di dalam hati. "Fyuh, bisa juga menjawab soal pertama." Trima berkata letih. "Ini juga berkat kamu kok." Aku sedikit berbalik badan ke belakang menyemangati Trima.

Tampak Kak Muzan, seorang Pembina lainnya terlihat melambaikan tangan kepada kami. Aku dan anggota tim lainnya berunding sebentar, membicarakan makna apa yang dimaksud lambaian tangan tersebut. "Kayaknya kita disuruh ke sana deh." kemudian tanpa banyak runding lagi, kami pun sepakat menuju arah Kak Muzan pergi.

Anehnya, kami malah disuruh berhenti. Tampaknya kami dianggap melakukan sebuah kesalahan, namun tak mengerti kesalahan apa yang kami perbuat. Kakak posko 2 ini, terlihat seperti merundingkan suatu hal, entah apa. Pokoknya kami harus sabar menunggu.

Tak lama kemudian, kami dipanggil menuju posko 3, yang jaraknya tak terlalu jauh dari tempat kami menunggu. "Kalian ngapain? Kok bisa lewat sini?" Kak Muzan memasang tampang kesalnya. "Itu kak, disuruh kakak pos 1 buat lurus kesini." jawabku sedikit gugup. "Kami juga lihat kakak melambaikan tangan, kami pikir.. disuruh kesini " tambahku, ragu-ragu.

"Siapa kakak yang menjaga pos 1?" Kak Muzan membenarkan posisi. Aku tertegun, sungguh aku tak mengenal kakak-kakak itu bernama siapa. Sebab jarang bergaul dan tak pernah bertemu sebelum ini. "Siapa *koh?*" Kak Muzan menyentak. Sontak aku semakin termenung, menoleh ke sana-kemari,

mencoba bertanya siapa anggota kelompokku yang tahu nama kakak pos 1 tadi. Mereka pun menjawab, membantuku.

“Kak Berlian yang mana?” Kak Muzan bertanya kembali. “Anu...” semua temanku tercekat untuk berbicara. Tampak mereka tak mengerti siapa nama panjang, maupun kelas berapa Kak Berlian yang kami temui tadi. Ada 2 pembina yang bernama Berlian, namun Kak Berlian 1 merupakan kakak terdekat bagi teman-temanku. Kalau yang tadi kami temui, itu kurang akrab, bahkan tidak ada satu pun temanku yang mengenalnya.

“Kak Berlian yang kecil.” kata-kata itulah keluar dari mulutku seketika itu juga. Aku tak tahu apalagi yang harus kami lakukan, jadi reflek tanpa paksaan aku mengatakannya. “Kamu menghina Kakaknya ya?” dengan nada tingi Kak Muzan menghardik. Aku terdiam, begitu juga anggota timku lainnya. “Maaf kak.” aku berkata lirih, takut salah menjawab lagi. Lalu, Kak Muzan pun menjelaskan ada dua kakak Pembina bernama Intan, yang baru saja kami temui bernama Berlian Aziz kalau tidak salah. Dan Kak Berlian 1, yaitu pembina terakrab teman-temanku bernama Berlian Permata.

“Jadi! Ingat-ingat nama kakaknya itu.” Setelah berucap demikian aku menjadi sedikit lega, karena tim kami dibiarkan untuk mengikuti soal dari pos 2. “*Huh*, deg-degkan asli aku.” Kami duduk agak berjauhan di atas rumput. “Asli aku juga sama.” lainnya menyahut, mereka bercerita kalau benar-benar ketakutan ketika Kak Muzan membentakku. Apa lagi aku yang dibentakny. Sudahlah, kepentingan paling utama sekarang adalah angkat kaki sesegera mungkin dari pos 2 ini.

“Ini kak kami sudah selesai.” Aku menyerahkan selembarnya. “*Eum*, ya dek makasih.” Kakak pembina perempuan memberi apresiasi. “Makasih kak.” semua anggota regu memberi hormat, selanjutnya kami bisa melanjutkan ke posko berikutnya.

Jalan yang kami tempuh semakin menuju pedalaman yang sama sekali tidak aku tahu. Perkiraan sebagian temanku tahu tempat ini, sebab memang Madura adalah tempat tinggal mereka. "Alhamdulillah *kanak*." Aku bersyukur, legah setelah lolos dari posko tersebut. Namun, perkiraan terbesar lainnya tidak akan melepas memori kelam yang tertanam bahwa Kak Muzan membuatku bungkam.

Kami pun melanjutkan berjalan ke posko ke-3. Di sana lagi-lagi terkena teguran, sungguh malang nasib anak IBS yang tak tahu bagaimana bertarung di dalam penjelajahan pramuka, ini pengalaman pertama kami.

Untung kakak-kakak yang perhatian membuatkan kami tempat peristirahatan sementara. Eh, bukannya malah istirahat kami harus membuat tempat peristirahatan pada regu lainnya.

"Dek boleh minta tolong ambil air yang tadi jatuh ke bawah sana tuh?." Kak Akil memberi sinyal, apa yang dimintanya berada di bawah sungai yang airnya jernih. Kami melihat apa yang ditunjukkan, sekilas sungai itu dangkal, kami pun bersedia melakukannya dengan suka rela apalagi untuk Kak Akil yang baik hati.

Sesampainya di bawah sungai, semua perkiraan mengenai sungai dangkal yang tak akan membawa bencana lain, mengakibatkan rok kami basah kuyup diterjang air sungai yang jernih. Ika saja hampir tenggelam, untug Trima siap siaga di sampingnya. Aku, Madra dan Yika fokus mencari dimana saja letak air yang berjatuhan.

Secepatnya kami pun kembali menuju daratan yang lebih tinggi. Untungnya, tidak ada barang yang ketinggalan, semua anggota regu dipersilakan untuk istirahat sampai akhirnya dipersilakan pergi menuju posko 4. Mengucap salam, serta penghormatan perpisahan dengan bangga kami berjalan.

Sepanjang perjalanan banyak jalan baru yang tak pernah kulalui selama di sini. sungguh elok alam sekitar, Baskara ini haruslah dirawat supaya menjadi bumi gumilang. Aku masih asyik memandangi setiap pemandangan yang telah disajikan alam pada kami semua, lesuh sudah tak terpikirkan di dalam benak. Kini tersisa semangat membara, terus berkobar dan berjalan menjadi gemuru petir penuh juang.

Tiba di tempat tujuan kami. Pada bagian peristirahatan kami Dititipi makanan yang ditunjukkan untuk kakak Pembina di posko 4. Madra, Hiva dan Yika memberikan yang diamanahkan pada kami kepada merek yang dimaksud Kak Akil. Ada sebuah tugas ringan, yakni membuat kerajinan dari alam sekitar. Kami sedikit kebingungan hendak membuat apa, namun akhirnya beberapa anak yang membawa bakat dari regu lavender membuat gelang. Tentu pada tugas ini kami bersaing dengan regu Singa, yang pintunya bernama Zaka. Dari perawakannya begitu patuh dan tak mudah mengeluh, aku pernah melihatnya ketika disuruh berjalan jongkok oleh Kak Muzan yang begitu kejam. Intinya dia tak gampang mengeluh, maupun putus asa.

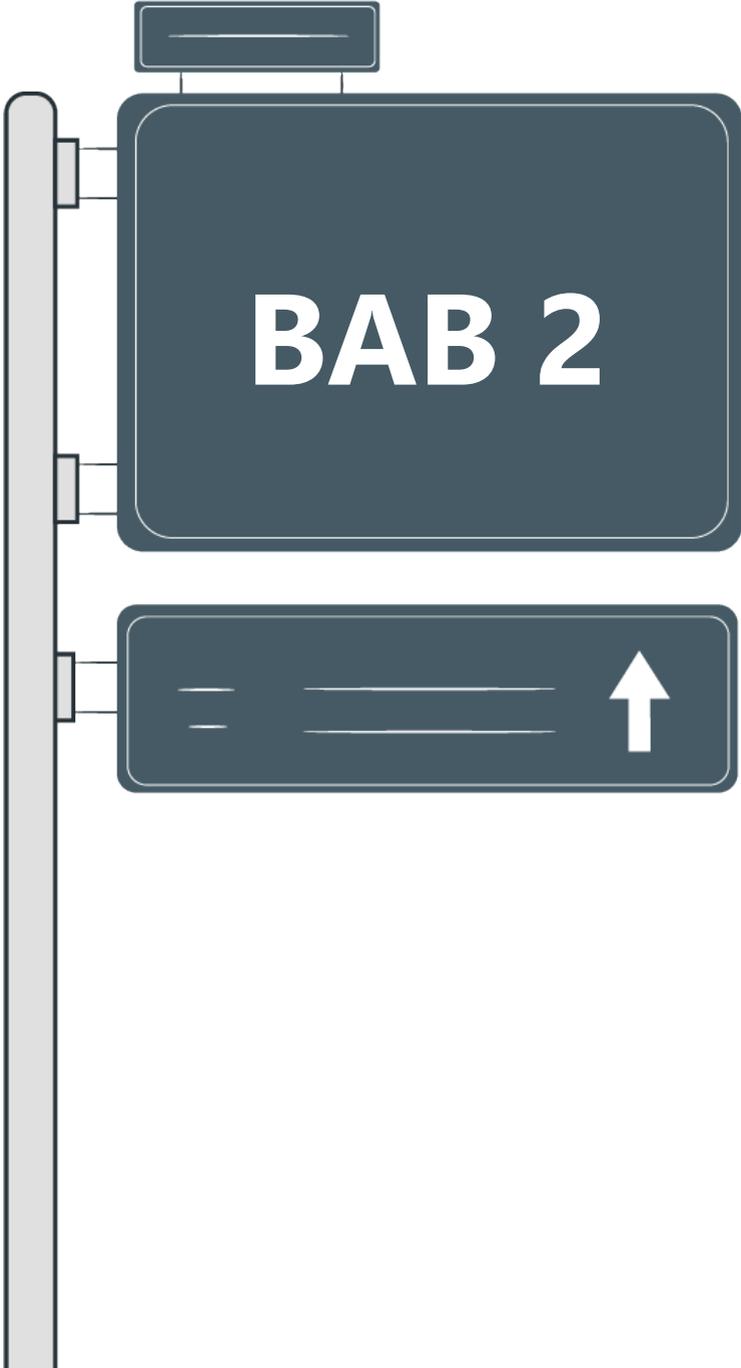
Setelahnya, regu Lavender bagian putri dipersilakan melanjutkan perjalanan duluan. Di posko terakhir, kami mendapat misi, yakni kerja sama tim yang diuji. Setiap anggota, dimulai dari pinru diharuskan menyalurkan daun pisang bagian ujung pada anggota lainnya. Allah Yang Maha Pemurah, mengizinkan kami sebagai regu dari IBS pulang duluan.

Dalam perjalanan pulang, kami bersenandung riang. Seakan tak ada lagi masalah yang akan menerpa, tinggal masa-masa bahagia. Begitulah akhir penjelajahan yang melelahkan.

Pada acara penutupan, luar biasanya. Kami mendapat hadiah terbanyak. *Hahaha*, padahal tak ada niatan untuk itu, hanyalah berbekal ketekunan juga kesadaran dari tiap-tiap anggota. Makasih buat semua yang pernah menjadi anggota reguku.

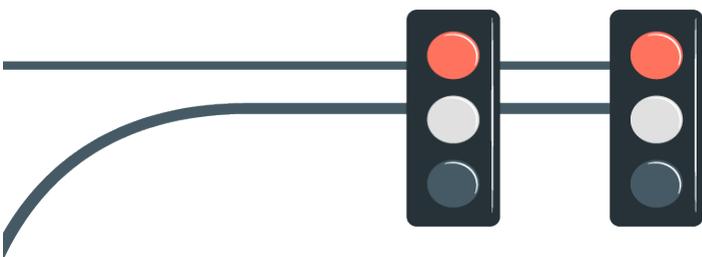
Support dari kalian begitu memotivasiku menjadi pemimpin yang baik. Walau masih banyak kekurangan, sekali lagi kuucapkan terima kasih. *Special to* Trima, Niya, Sabitah, Yika, Luci, Madra, Ika, and Moula (Lekas sembuh yang di sana, anggota regu 2 setengah hari :)

Ini aku, Lanima.



BAB 2





Drama Tak Tentu Arah

Jam pelajaran ke-2. Kami semua berkumpul di lobi gedung untuk menunggu hal baru yang dapat kami pelajari di pelajaran bahasa Indonesia yang spesial hari jum'at tersebut. "Hmm.. mana ya Bu Filma" Yuki meng gumam, aku yang duduk berdekatan dengannya tak sengaja mendengar. Tak lama kemudian bu Filma datang membawa laptop andalannya seperti biasa. "Assalamu'alaikum semuanya!" Bu Filma membuka pelajaran dengan salam cerianya. "Hari ini kita bakal membuat sebuah drama mengenai **bullying**." Bu Filma melihat setiap mata anak-anak yang diajarnya itu. "Waw!" aku berperangai bahwa hal ini akan menjadi hari yang sangat menarik. Kalau tak salah, aku mendapat nomor 3, dan ini dia kelompokku yang terdiri dari "Trima, Madra, Yuki, Tara, Yang dan Ted." Aku beruntung semuanya bisa diajak kerja sama, dan rasanya Trima seorang dewasa bisa membantuku dalam menghadapi beragam sikap anak-anak ini. Madra pula, sosok wanita yang begitu dominan membuat seluruh anak semakin bersemangat. Yuki, sangatlah penurut, tak segan pula ia menyeruakkan pendapat yang

sekiranya ia anggap benar. Icha adik kelas, sepupu, tak jauh beda dari Yuki. Tara tak terlalu banyak membantah, hanya ingin melakukan apapun yang sekiranya dapat membantu kelompok kami. Ted, dia mulai dewasa kata anak-anak yang telah mengenal ia sedari dulu. Maka aku menaruh kepercayaan kalau dia akan membantu kerjasama tim menjadi lebih maju. Kemudian, Yang yang sangat cocok dengan peran sebagai pembully.

Setelah kami selesai pembagian kelompok masing-masing, maka segeralah kami menuju ruangan yang bisa dibuat latihan. Ruang multimedia lama, kami berada di sana, aku merancang perlawanan suatu drama, naskah yang tak terlalu banyak tapi bagus pula.

Kami tidak sepenuhnya fokus mengarah pada naskah, rancangannya, begitulah. Lebih banyak yang kami lakukan adalah mempraktekkannya, mengalir.

"Yang, kamu jadi pembullynya Yuki." Aku memberikan peran. "Ah? kok aku sih mbak." Yang tersenyum, sepertinya ia ingin tertawa, hanya ia tak siap menerima keputusanku menjadikannya seorang pembully. Sebenarnya dasar lain kenapa aku bisa memilih Yang sebagai pembully, karena Yang dipadang sebagai orang emosian.

"Nggak Mbak. Ted aja mbak." Ted bersembunyi di balik gorden. "Ted, keluar Ted. tak oleh deiyeh! Been ted.1" Yang menghampiri gorden yang menjadi tempat persembunyian Ted.

Sementara itu aku tetap melanjutkan pembagian peran, menghiraukan keributan yang ada di belakang sana. "Yuki, jadi orang ternista oleh Yang". "Kok aku?." Yuki terkejut.

"Soalnya wajah-wajah orang yang mudah menangis." Aku bergurau.

¹ Kamu tidak boleh bigitu Ted

“Kok gitu sih?” Yuki manyun. “Mau gimana lagi? Tetap aja harus menjalankan peran masing-masing. ” Aku melipat tangan, tersenyum jahat pada Yuki. “*Hmm... iya dah.*” Yuki pun bersedia, walau terlihat terpaksa, namun senyum yang terukir tidak berubah.

“Kok aku jadi pembully sih?” Yang kembali dari pertengkarnya dengan Ted, rambutnya mulai menjadi kribu.

“Kamu cocok Yong! Coba aja latihan sama Yuki.” Yang menatap Yuki, keduanya dengan tertawa tipis. “Mbak Yuk... *sampiyannya*² duduk kayak yang lagi belajar. Yuki kududukan, bersandar pada tembok putih, aku mengambilkannya salah stau kertas yang akan digunakan untuk berandai itu adalah sebuah mata pelajaran. Yuki mulai melihat benda yang ku beri dengan seksama, aku juga memikirkan Yang akan membuat konflik dengan cara apa?. Tiba-tiba Yang memberi ide “Mbak, Yukinya mau tak pukul terus nanti dia nangis” Ujarnya sembari mengambil botol unguku.

“*Njek, njek, njek!*” Yuki mengelak, tidak mau dipukul oleh Yang. Wajahnya saja terlihat begitu bahagia bisa memukul Yuki. “*Hmm.. Iya dah!*” aku bersemangat, semuanya berjalan lancar.

Trima berperan menjadi kepala sekolah. Madra wali kelas yang nantinya datang merelai Yang dan Yuki kala bertengkar. Ted dan Tara menjadi orangtua Yang. Aku sendiri, menjadi kakak bertanggung jawab, mempertanggung jawabkan apa yang salah dari Yang.

“*Njek, been je' dek iye... tak lebur Yang.*³” Madra mengomentari Yang “*Pas nan de' remmah?*”⁴ Yang bermuka sebal. “Kamu pukul kepalanya Yuki. Leh, kayak gini, nah!” Madra mempraktikkan

² Kamu

³ Jangan begitu... tidak menarik

⁴ Terus bagaimana?

apa yang ia inginkan untuk menunjukan perfoma Yang agar lebih menarik.

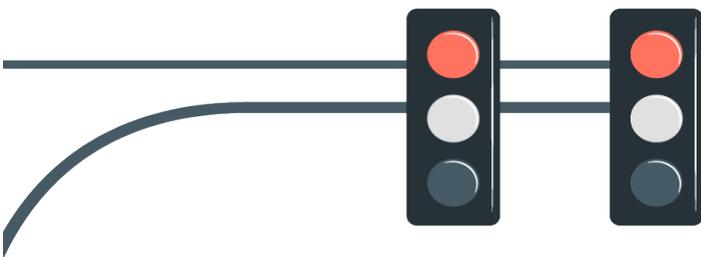
Berlanjutlah, kegiatan melatih gladi bersih. “Ayo anak-anak, kumpul di lobi.” Sampai di penghujung waktu, bu Filma menyuruh kami kembali ke Lobi. Siap tidak siap, kami wajib menghadapi segala hal yang terjadi nantinya di panggung.

Untung kelompok kami mendapat urutan ke-3. Penampilan pertama, kelompok milik Sabitah tampil dengan baik dan memesonakan. Mereka patut diapresiasi.

Selanjutnya ada kelompoknya Karla. Kali ini Karla dapat tersenyum bahagia, salah satu adegannya ia bersikut dengan pujaan hatinya. Keduanya tertawa kecil, berusaha sebisa mungkin untuk menahan gelak tawanya.

Dan penampilan kelompok kami. Walau sedikit *salbut*⁵, kami bisa mendapat apresiasi dari juri. Legah tak terasa adzan Dhuhur di hari Jum’at berkumandang di masjid. Kelas dibubarkan. Ini aku, Lanima.

⁵ semerawut



Stalker

Risih, kata yang sangat pas untuk menggambarkan isi hati Hildi Dragsa. Stalker tak akan membuat kita nyaman. Walau itu orang dekat, tetap dipantau olehnya dapat menumbuhkan kekhawatiran. Begitulah katanya.

Semasa ia masih menempuh sekolah SMP-nya, dia merupakan murid terkenal yang meraih prestasi di beberapa bidang tingkat kabupaten, nasional dan internasional. Hampir semua tingkat lomba pernah ia menangkan dan ikuti. Hildie juga anggota OSIS, tepatnya ketua OSIS perempuan pertama di sekolahnya. Otomatis ia dikenal oleh semua kalangan, kebetulan wakil OSIS bernama Ikail Firsiqdi adalah tetangganya. Maklum bila mereka berdua dekat, tanpa ada canggung.

“Dia orangnya baik dan jalur berpikirnya itu leluasa kak. Jadi kalau diminta saran dia *stand in her. Never non-stop for everybody, like her friend and family, he loves and of course for me too*, menjadi tempat tanya-jawab nomer satu.” Hildie bercerita bahwa Ikail selalu ada di saat orang didekatnya membutuhkan. Juga menjadi

tempat terbaik kala SMP, untuk menanyakan seluruh hal. Entah terkait mata pelajaran, masalah di OSIS beserta penanganan atas problematikanya.

“Hari Jum’at tepatnya pada kegiatan pramuka itu, aku dan kelompok akan ngerekam video promosi sekolah. Kelompoknya terdiri dari Nadia, Syari dan Vina. Kebetulan Ikail sekelompok sama kelas sebelah, karena ini tugasnya satu sekolah dan ditentukan secara acak “Sebab kelompok untuk membuat video promosi ditentukan secara acak, Ikail tidak bisa satu kelompok dengan Hildie. Hildie juga menuturkan kalau Ikail sempat mengeluh hendak proses ke Kepala Sekolah untuk disandingkan bersama Hildie. Berbagai tawaran Ikail beri pada sang kepala sekolah, jika dia akan membuat video terapik bila sekelompok dengan Hildie. “Padahal kelompok yang didapatin Ikail, terdiri dari anak kelas multimedia. Dikelompoknya banyak banget master cinematografi padahal nggak tahu kenapa kok bisa dia milih bersamaku yang gak tahu sama sekali tentang ngedit, ngerekam video?”. Sempat heran atas kelakuan temannya itu, Hildie tetap menghiraukannya saja. Sesekali Ikail mendatangi Hildie, meminta dukungan untuk bisa sekelompok dengannya. Hildie sendiri sudah memberikan penjelasan beberapa kali, utungnya saat hari mengejarkan tugas video Ikail tidak datang pada Hildie mengemis supaya Bersama ia.

“*Take* pertama, aku ngambil di depan sekolah. Buat *opening* video. Setelah direkam, aku nyuruh mereka ngumpul. Ngelihat dulu apa hasilnya bagus.” Hildie bertugas merekam video pembukaan, di depan gerbang sekolah, sementara teman lainnya merekam video di lokasi lain. Teknik ini digunakan agar video bisa diselesaikan secepatnya. Dua teman Hildie yang tengah merekam video tak jauh dari sana datang atas permintaannya untuk sejenak melihat hasil rekaman miliknya.

“Kalau Vina ngetake rekaman taman dalam dan luar sekolah, jadi dia datang belakangan. Gak lama setelah kita lihat hasilku setengah jalan. Vina datang sambil ngerekam kami, katanya buat konten aja.” di sini, Hildie bercerita bahwa Nadia yang iseng merebut HP milik Vina. Sempat terjadi aksi tarik-menarik di antara keduanya, pada akhirnya Vina mengalah memberikan HP-nya pada Nadia sebentar. Mereka semua berkerumun melihat layar HP Vina. Di sana ada sebuah kejanggalan.

“Ada sosok laki-laki pakai baju pramuka. Dipikiranku itu setan, tapi masa ada setan pake baju pramuka? Oh, pasti itu kelompok sebelah.” Mereka semua perlahan menoleh ke arah kiri, tempat dimana kelompok laki-laki berada tak jauh dari sana. Ternyata kelompok Ikail. Hildie sempat curiga, sebab ada benda kecil yang dipegang Ikail, samar dibalik sakunya. Lantas mereka sekelompok merasa risih, kemudian sepakat untuk pindah ke posisi lain.

Esok hari, Hildie didatangi anak laki-laki kelas MM, kelompoknya Ikail. “Hil, kamu tahu nggak? Tanya dia ke aku. Aku pastinya ngomong nggak tahu lah. Dia bilang jangan beritahu siapa-siapa.” Hildie membuat perjanjian dengan anak kelas MM itu, tak akan memberitahu isi perjanjian diantara mereka berdua. “Di galerinya Ikail banyak banget foto kamu.” reflek Hildie menggigit bibir, hampir saja berdarah.

“Aku kaget! Kok bisa Ikail nyimpan foto teman akrabnya tanpa izin.. dulu dia soalnya pernah janji gak akan menyimpan foto kecuali meminta persetujuan ke aku. Sebaliknya pula ” Anak laki-laki itu pun mengatakan ketika ia mencari hasil rekaman Ikail, tak sengaja membuka galeri berjudul ‘*Extrovert*’. berisikan seluruh foto Hildie. Saking seremnya Ikail, dia menyimpan foto Hildie ketika tidur.

Hildie dengan segenap hatinya memutuskan untuk putus kontak, tidak berbicara dengan Ikail selama beberapa waktu untuk

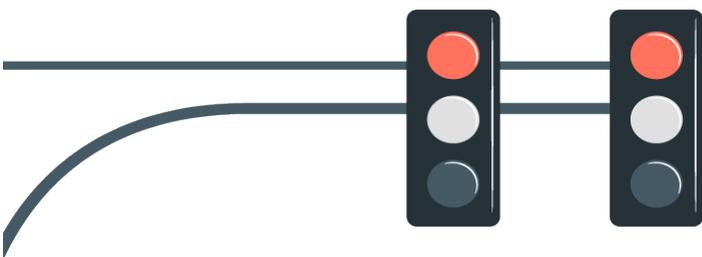
menenangkan diri. Berulang kali Ikail menghampiri Hildie, dan meminta maaf tanpa tahu alasannya mengapa meminta maaf. Suatu ketika, Hildie kembali membuka komunikasi kala acara sekolah. Hildie yang masih penasaran sedemikiannya memberanikan diri meminjam HP milik Ikail.

Setelah diizinkan, Hildie mencari album yang dimaksud anak kelas MM itu. Ternyata benar, bahkan Ikail tetap memotret, memvidiokan aktivitas Hildie selama hilang kontak.

“Untung aja aku berhasil minta Ummi buat pindah sekolah.” Sejak saat itu Hildie tidak pernah mendapat gangguan Ikail atau tidak. Ummi Hildie saja tak tanggung-tanggung pindah rumah. Hildie sempat bertanya mengapa Umminya melakukan hal itu. “Karena Ikail itu aneh.”

Itulah akhir penguntitan Hildie Dragsa selama SMP. Masa-masa penuh kekhawatiran itu dikenang Hildie selamanya. Hildie menambahkan kalau ia cukup senang, sebab ia sempat memendam rasa sepadan pada Ikail, tapi telah lama dan sekian lamanya setelah ia pindah sekolah.

Cerita ini membuatku sedikit ingin terpingkal-pingkal, karena mereka berdua yang menggemaskan. Sebagai peliput coba-coba, kuakui sehari menjadi relawan memberiku beribu pengalaman baru. Ini aku, Niya.



Changes

Berubah. Bisa dibilang banyak sekali penjelasan yang bisa kamu jelaskan, orang lain jelaskan pada mereka yang masih kebingungan. Aku tak perlu menceritakannya ulang terlebih lanjut bukan? Aku yakin setiap orang pasti memiliki pemikiran apa arti dari berubah. Tapi yang ku maksud agar tak menyeleweng kali ini ialah berubah dalam artian diri.

“Bagaimana jika kamu sekolah menetap di sini? 2 tahun? Waktu itu cukup supaya kamu cepat-cepat kuliahkan?.” Tawaran itu sedikit menyakiti hatiku. Bukankah ini hal yang terlalu cepat dibicarakan. Aku mendegus kesal, mendengar pemaparan mamaku di dalam mobil menuju pulang ke rumah.

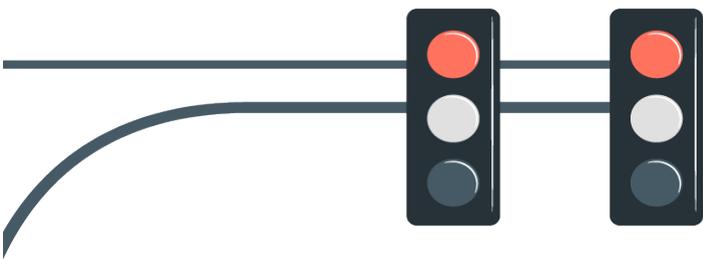
“Aku bahkan tak pernah memikirkan bagaimana aku akan melanjutkan pendidikanku. Aku mencoba tak berpikir. Karena hanya Tuhan yang tahu. Lagian mama juga yang bilang harus mengalir, dan tunggu waktu sempurna untuk membicarakan hal besar.” Mama tertegun tampak masih mencerna kalimat itu.

Ya, kuakui itu sebuah ucapan dari mulutku begitu saja tanpa pikir namun sungguh mencetak gol. Rasanya begitu lega, bisa mengekspresikan perasaan dalam menggunakan bahasa singkat dan mudah dipahami pula.

Semenit kemudian mama angkat bicara. Mengatakan bahwa bukanlah masalah jika ingin menunggu waktu, dia mengalah mengucapkan kalau jalani saja apa yang ada saja. Papa malah membelaku, mengapresiasi sebuah kalimat bijak yang menutup pembicaraan itu.

Hmm... Semua akan mempelajari hal baru. Termasuk aku, mulai merangkai kata-kata untuk memperjelas bahasa sulit, menjadi lebih sederhana, dapat diterima orang lain. Begitulah singkatnya.

Aku hanya ingin menyampaikan kalau aku bukan seperti yang terlihat. Aku orang emosional, mudah berubah menyesuaikan suatu hal yang terjadi di sekitar. Semoga kalian tahu... ini aku, SK.



Harpa Tanpa Harmoni

Mengapa mereka semua menghindar tak mau bergabung? Oh, mungkin saja sedang membicarakan hal penting. Itulah hal yang selalu terlintas di dalam pikiranku. Memang teman-temanku itu selalu memiliki urusan pribadi yang tak pernah kunjung usai. Aku akan mengerti, dan pergi bermain bersama adik kecilku kalau ada di dekat sini.

Sejak madrasah dasar, aku tahu pertemanan itu sungguh membahagiakan hati. Dan aku selalu mengharapkan suatu hari bisa membicarakan topik menarik, membuat mereka semua melihatku. Namun aku bakal terus menunggu. Belajar memilih topik yang tepat.

“Mou, habis ini pelajaran apa?” Aku menggigit bibir, ragu-ragu menunggu jawaban Moula. “Hadis” dia menjawab datar, agak acuh. Aku mengangguk. Berdiri sejenak di sana, siapa tahu itu bukanlah kalimat terakhir yang ia ingin sampaikan. “Safit! Ayo ikut aku beli jajan ke Nyi Mar.” Aku mematung, menoleh ke arah

Moula yang barusan melewatiku tanpa amit⁶, maupun berusaha mengatakan sepatah-kata apapun itu.

Ouh? Mungkin saja dia sedang kelaparan belum makan siang, jadi ia harus segera mengisi perutnya bukan?. Aku menghembuskan napas, berusaha menerima kenyataannya. Beranjak pergi dari bangku milik Moula di depan papan tulis kapur. “Hai, Bitah! Kamu nggak sama Trima?.” Aku bertanya ramah. Mencoba berkomunikasi dengannya setelah lama mentapnya dari jauh tak berani mendekat mengajak bicara.

Sabitah tak bergeming. Aku kecewa, dia hanya menunjuk pintu, kemudian melambaikan tangan, pergi sama seperti Moula barusan. Tampak di sana Trima Tengah berbicara dengan Moula. Bukankah lebih baik ia menunggu di sini? mengobrol sebentar supaya tak mengeluarkan energi berlebih. Lagian, Trima akan segera masuk kelas.

Kelas berdebu itu hening. Trima menyapa Sabitah riang, mereka terlihat asyik membicarakan suatu hal mengenai topik kesukaan. Ini memang selalu terjadi, saat aku berusaha mengajak orang lain berbicara.

Tubuhku menjadi lemas, aku duduk di kursi paling belakang. Tempat duduk kesukaanku, Dimana dapat mengamati aktivitas anak-anak. “Kenapa ya? Kok mereka kayak nggak suka aku?”. Aku mengadu pada keheningan di sekitar. Untungnya tak ada yang mendengar, walau ada anak-anak kelas di luar berbicara akrab.

Tatapan mataku sendu, melihat mereka dari kaca berembun sehabis hujan menerpa. Mereka begitu akrab dan berbicara hangat. Indah sekali keharmonisan mereka semua. Lalu aku kapan bisa dianggap? Apakah merek atak menyadari, aku juga

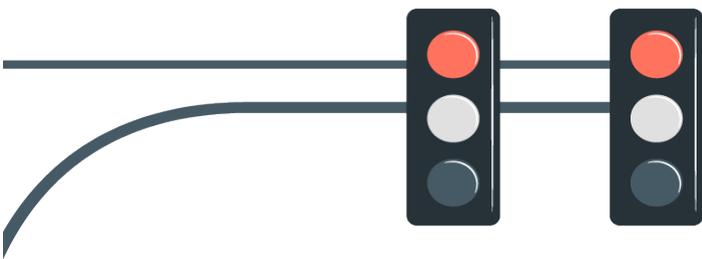
⁶ Permissi

teman bangku belakang, tetap termasuk sirkus kekeluargaan mereka.

Huh. Aku mengeluh sekali lagi. Kututup kedua mataku yang penuh air mata bergelimang, mencoba kututupi. Sebal, mengapa air mata ini begitu banyak membuat hampir seluruh kerudungku habis terkena basahnya. Untung aku menggunakan bagian basah bagian belakang, jadi bisa hemat.

Derap langkah kaki menuju arahku. Membuatku penasaran ingin mengintip. Ah, itu Niya. "Kenapa Ika?." dia bertanya sambil membungkuk sedikit. Aku enggan menjawab sambil memperlihatkan mata lebam, kerudung basah. "Ayo beli-beli temani aku ya?." dia merayu. Tanpa ku sadari, tanganku telah ia genggam dan ditarik menuju kantin.

Hari itu aku sadar. Niya orang baik, sangat baik. Selalu ada di setiap aku Tengah rapuh. Walau kesannya cuek, dia begitu perhatian serta memperhatikan sekitar. Pengamat yang baik. Ya, tetap saja ia juga sering cuek. Tapi kalau waktu aku nangis, di tempat sepi. Dia bertanya, merelai. Ini aku, Ika.



Pendalaman Al-Qur'an

Hal ini begitu rumit. Rasanya kuingin sekali kabur dari majelis gosip-menggosip milik teman sekelasku itu. Suasananya terasa begitu mencekam, apakah tidak ada yang merasa bahwa di luar ada suara-suara aneh? Duh, benar-benar menyebalkan.

“Lebih baik kalian membaca istigfar yang banyak. Seperti yang dikatakan Nyai Rikha tadi.” Aku mengur sinis. Kesal pada seluruh teman asramaku tengah berbicara hangat antara laki-laki bukan mahram yang mereka sukai masing-masing. Kondisi hatiku tengah buruk sekali. Katanya sih, wajar kalau dalam posisi memasuki periode haid. Tersulut emosi sudah menjadi hal bisa serta rutin bagi anak remaja.

Apalagi di malam yang katanya menjadi suatu waktu untuk para dukun mengirim marah bahaya. Sungguh tak ada niatan berpikiran musyrik, tapi nyata adanya. Setan dan jin ada hidup bersama. Maka sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-

Qur'an bahwa ada baik juga jahat. Kami wajib membentengi diri kami dengan membaca kalimat sakral secara umum. Istighfar pula beberapa bacaan yang telah disediakan pondok pada para santrinya.

“Iya mbak.., maaf.” Madra menjawabku dengan nada rada kesal. Aku acuh, meneruskan hafalanku yang akan disetorkan nanti setelah shalat maghrib. Mereka juga seharusnya bisa menjadi lebih dewasa, memahami betapa besar kuasa Allah yang sekali datang, membanting mereka ke dasar bumi sekalipun. Nyai telah memperingatkan agar berlindung di malam nan sepi ini. Allah mengawasi kita, kalau mereka ditemukan dalam keadaan membicarakan hawa nafsu. Aku harus cepat lari, sebelum temanku itu kemasukan jin qarin, membuat tubuh mereka menggeliat-liat.

Aku, Niya Alofina. Semua orang di desa ini tahu nama harumku setelah berhasil menghafal 15 juz, dalam jangka waktu 11 bulan di sekolah baruku. Sekarang aku hendak menghafal Al-Qur'an juz ke-16. Aku mondok di sebuah MTs yang baru buka. Pelayanan di sini, serta fasilitas sangatlah terpenuhi, aku yakin bisa betah di sini. Tempat ini juga membantuku meningkatkan keahlianku menjadi seorang hafizah muda.

Harapanku besar supaya bisa masuk kedokteran melalui jalur tahfidz seperti yang dibicarakan oleh guruku beberapa pekan lalu. Aku paling tua. Kelahiran tahun 2008. Jangan terlalu kepo dengan kehidupanku yang biasa-biasa saja ini.

Ya, sebelum akhirnya aku menemukan suatu hal mengenai keistimewaan Al-Qur'an. Yang membuatku terlanjur jatuh cinta, tak hendak berpindah meski dipaksa keadaan. Aku terus menekuni ilmu itu. Mempelajari makhroj yang benar supaya bisa didengarkan dengan enak.

Hatiku selalu bergejolak kala menyebut kalimat tasbih. Walau orang jahil sekalipun melafazkan, rasanya aku ingin diam dan selamanya diam tak bergeming. Makhluk pendosa sepertiku seharusnya bisa pergi jauh dari Hasrat duniawi.

Setiap malam tanpa aku tahu. Alarm alami itu terus berbunyi, aku terbangun menyadari saatnya kembali pada Tuhan semesta alam. Aku bergegas mengambil wudhu, wajahku berseri segar. Dalam keadaan tenang, kuinjakkan langkah kakiku tanpa suara pengganggu ke musholla penuh Rahmat.

Di dalam musholla. Kutemukan tempat sempurna, dalam keterlibatan khususnya aku kala do'a. Aku bertakbir kecil. Supaya jikalau nanti di langit, begitu keras hingga mengguncangnya. Itu kata ustadz kemarin pagi semasa mengkaji kitab bulanan.

Dengan hati yang penuh keyakinan, aku memulai shalatku. Rukuk, sujud, dan setiap gerakku penuh dengan pengabdian kepada Sang Pencipta. Saat melantunkan ayat-ayat-Nya, detak jantungku terasa semakin tenang. Aku merasa seperti bersatu dengan kehendak-Nya, melupakan sejenak keramaian dan gosip di sekitarku.

Namun, meski aku tengah merenungi keagungan-Nya, pikiranku terus kembali pada teman-teman sekelas yang suka menggossip. Aku merasa terjebak dalam lingkaran yang tak kunjung berakhir. Meskipun dalam do'aku aku mencari ketenangan, tapi dunia luar terasa begitu kompleks.

Setelah menyelesaikan shalat, aku duduk sejenak di sudut musholla. Kulihat langit malam yang gelap, dan bintang-bintang yang bersinar begitu indah. Aku merasa kecil di tengah semesta ini, tapi juga merasa terlindungi oleh kehadiran-Nya.

"Ya Allah, tunjukkanlah aku jalan yang benar, berikanlah kekuatan untuk tetap istiqomah dalam menjalani kehidupan ini,"

gumamku dalam do'a pribadiku. Aku merasa butuh petunjuk-Nya dalam menjalani hari-hari di pondok ini.

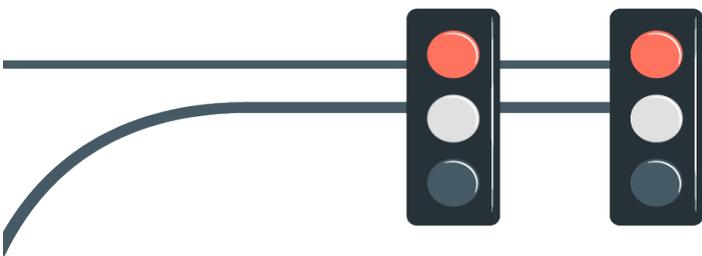
Kemudian, aku kembali merenung tentang keistimewaan Al-Qur'an yang telah membuatku jatuh cinta. Aku merasa beruntung bisa menjalani hidup sebagai seorang hafizah, dan harapanku untuk masuk ke jurusan kedokteran melalui jalur tahfidz tetap membara di dalam hati.

Aku merenung, bagaimana setiap malam aku terbangun untuk kembali pada Tuhan semesta alam. Bagaimana alarm alamiah itu menjadi pengingat bahwa aku adalah makhluk yang lemah dan butuh pada-Nya. Aku merasa beruntung bisa menyempatkan waktu setiap malam untuk kembali mendekat pada Sang Pencipta.

Dalam kesunyian musholla, aku menemukan ketenangan yang sulit kudapatkan di tengah gosip-gosip dan kegemparan dunia luar. Aku berjanji pada diriku sendiri untuk tetap teguh menjalani hidup ini, tidak terpengaruh oleh gosip atau godaan duniawi.

Aku bangkit dari tempat dudukku, mengucapkan syukur pada-Nya atas setiap nikmat yang diberikan. Langkahku mantap keluar dari musholla, kembali menghadapi kenyataan di pondok ini. Aku yakin, dengan keyakinan dan keteguhan hati, aku bisa melalui setiap cobaan dan mencapai impianku.





Madra Kimmia

Karakter seorang santri bergam macam, contohnya ada yang malas, emosian, ekstrovert, dan dominan. Ini dia, Madra. Salah satu santri paling dominan, orangnya selalu bersemangat, jadi karakternya extrovert. Auranya yang begitu positif, memberikan kebahagiaan pada semua orang, dia benar-benar ahli dalam membuat orang tertawa.

Eits! Aku punya sebuah rahasia kecil tentang ia. Asalnya dari teman-teman diniyah yang pernah ngaji bersamanya. Kala bersahabat, ia begitu rapuh bila tidak memiliki teman. Baginya, pertemanan adalah hal terbaik, sebuah sambungan sillaturrahi yang harus ia pertahankan. Tak jarang, ada masalah diantara ia bersama teman sekelasnya, atau tidak disapa saja dapat membuatnya termenung sepanjang hari.

“Aku pengen jadi Polwan. Biar bisa nyaingi kakak nantinya...” kalimat yang terucap darinya, seakan melekat dan bersemayam hingga benar-benar terwujud. Kuyakin Madra bisa mewujudkannya.

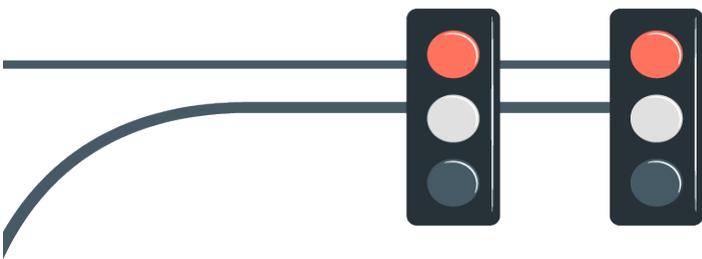
Hebatnya dari seorang Madra ini, dia bila berbuat salah berani mengaku. Bertanggung jawab atas semua perbuatan yang ia lakukan. Mentalnya benar-benar kokoh, walau terbalut emosi.

Semasa aku masih menjadi santri baru. Madra adalah murid paling heboh ketika menyambutku. Aku didudukkan di dekat pintu, kebetulan saat itu ada sambutan walimurid, jadi ada beberapa orangtua santri yang masih belum kukenal. Jika tak salah, ada orang tua Heavi duduk di sampingnya. Namun kala aku datang, beliau pamit pulang.

“Mbak, kamu tahu apa itu *labheng*?” tanya Madra antusias. “Eum, ndak tahu...” jawabku lugu, malu tak berani menatap seluruh mata yang melingkari aku.

“Itu artinya pintu.” Madra tertawa kecil, tampak segala hal kecil dapat menghiburnya. “Oh, iya.” aku hanya mengangguk, tersenyum tipis, tak tahu harus berbuat apa.

Sekarang ia mengikuti ekstrakurikuler silat. Menurutku, itu merupakan salah satu bentuk minimalis dalam mengejar mimpinya. Melalui silat ia dapat menambah beberapa ilmu bela diri sedikit demi sedikit, dan melatih ketahanan tubuhnya. Ini aku Lunima.



Mungil Kedua

Dia termasuk si mungil bagian part 2. Yuki adalah anak dari seorang penjual aksesoris terkenal di depan sekolah megah milik kami. Setiap hari selalu saja ada barang baru yang bisa kami beli untuk memenuhi benda-benda yang dapat menghias diri maupun kelas, dan keperluan perlengkapan sekolah.

Di sebelah toko megah itu, ada toko kecil yang saling terhubung dengan toko milik Ibu Yuki. Yakni toko jajanan khas milik neneknya yang bugar walau sudah berusia lanjut. Makanan yang dijual begitu menggugah selera, apalagi saus terkenal mereka. “Hanzeller.” begitulah nama saus terkenal itu. Pagi kedua toko itu akan diserbu sebagian santri, sore anak-anak yang mengikuti kegiatan ekstra di sini bakal beramai-ramai membeli barang modis dan *fastfood* enak itu.

Jujur aku yang pulang sekolah sore selalu melihat keramaian yang bertumpuk membuatku hampir tak memiliki celah untuk masuk ke dalam membeli tujuanku. “Ah, lebih baik kubeli besok.”

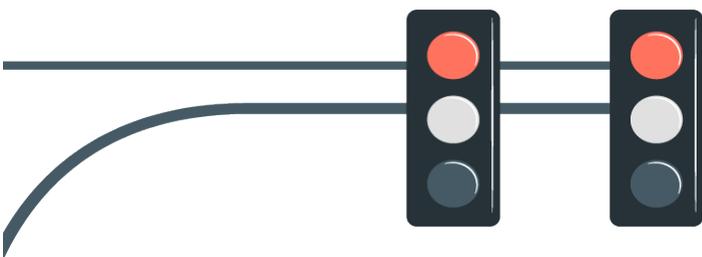
Begitulah kalimat yang selalu terlintas kala melihat kerumunan itu.

Sore sudah menjelang malam. Aku masih mengingat himbauan dari para tetua untuk segera masuk atau nantinya akan terkena masalah sebesar gunung. Lagian tak semua temanku berani datang, kadang aku yang datang ke sana tak membawa teman sebagai rekan terkena imbas. Hahaha..

Yuki. Pernah jatuh cinta. Itulah pertama kalinya ia menjadi terkenal di kalangan santri, karena jatuh hati pada seorang penjaga dan pengunci gerbang. Ya, orang yang ditaksirnya lumayanlah. Tapi Sebagian temanku memiliki masalah padanya, yang membuat mereka menjadi geram ketika melihat ia menunggu di depan gerbang sekolah.

Cuma seperti kata para pujangga muda-tua. Cinta ibarat air pemberi kesegaran pada para pengelana kuda yang kehausan sehabis mengembara. Ia datang memberikan rasa tenang pada jiwa mereka yang kering. Maka otomatis saat Yuki menatap wajahnya ia langsung luluh menuju ulu hati.

-lunima-



Moula Hikaru

Pernah dengar istilah kembang desa? Atau mungkin primadona? Kalau tahu maka aku bisa lanjut memperkenalkan diriku menjadi salah satu diantara mereka. Aku Moula Hikaru, terlahir dengan paras cantik, tubuh langsing, senyum gingsul, serta kepintaran akan memahami yang sudah diturunkan turun-temurun.

Sejak SD, banyak sekali mata yang memandang ke arahku. Dan kuakui banyak sekali lelaki sekelas mengagumi aku. Entah karena kepintaran, paras, intinya aku punya banyak sekali fans.

Kehidupanku berjalan nyaris sempurna. Teman-temanku selalu tunduk, karena aku adalah anak dari pengusaha berlian di Jakarta. Tak ada yang berani mengganguku karena ayahku. Bahkan bila ada yang ingin mengajakku untuk mempunyai sebuah hubungan spesial, atau bahasa kecenya 'Pacaran'. Tidak ada seorang pun, dari pengagum hingga teman penyimpan rasa padaku, berani meminta pacaran denganku. Alasannya aku

merupakan anak pertama yang begitu dicinta, dijaga ayah. Ya, maka aku harus dirawat layaknya bunga.

Terkadang kala aku pergi ke tempat baru. Contohnya, waktu pertama kali masuk ke pondok. Tujur kata termasuk etikaku, dipuji oleh kalangan Bu Nyai. Dalam hati maklumlah ada perasaan bangga tentunya. Namun, ku simpan dalam-dalam agar tak terumbar.

Dibalik semua itu. Aku tahu betapa besarnya orang yang menyimpan dendam iri dengki padaku ini. Memang tak mudah untuk bisa tetap tegar. Lebih tepatnya, berpura-pura bahagia selamanya. sama seperti judul buku bernama "Cantik itu luka." aku dapat merasakannya.

Dibalik parasku yang rupawan ini. Aku harus bisa menjadi anak berprestasi. Masuk ke sekolah ternama dan nilaiku wajib tinggi. Ayah juga yang menjadi alasan mengapa aku harus pura-pura. Dia adalah orang hebat dalam hidupku. Ia bilang kalau anak perempuan pertama, dikategorikan bagai permata berlian termahal.

Karena mahal itu, aku wajib belajar siang-malam. Supaya bisa mempersembahkan betapa indahnya berlian dalam diriku, seperti yang ayah bilang. Maka otomatis aku harus menghindari para buaya. Kalau kalian tanya berapa banyak lelaki adam memintaku? Mungkin sudah 7 orang. Dan 11 orang yang menyatakan rasa. Kemudian aku bertemu ia...

"Kak Mou... Aku suka kamu!" salah seorang santri putra menghampiriku, saat tengah mengobrol dengan teman sekelas di kantin sekolah. Dia punya keberanian luar biasa. Sejauh ini, dialah kesatria pemendam rasa padaku paling berani mengutarakannya. Dan dia adik kelas.

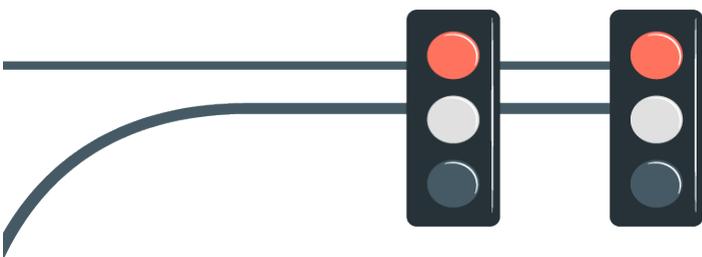
"Eum... maaf ya dek! Kakak sama kamu masih kecil." aku berujar demikian. Raut wajahnya tampak ada bekas kekecewaan.

Semenit mematung di sana, beberapa santriwati di sekeliling kami ikut menyaksikan, bisik-membisik kejadian itu. Adik kelasku itu, tersenyum. Aku menatapnya heran. Tapi semoga saja ia bisa mengerti dan berhenti menyukaiku. Lebih baik ia fokus belajar pula.

Dia berbalik badan. Kemudian berlari meninggalkan kami. Eh, dia berhenti. Sekali lagi ia menghadap ke arahku dan teman setongkrongan ukhtiku. Ia melempar bunga yang ia genggam,-mawar. "Kalau gitu... Tunggu aja ya kak sampai aku lulus! Nanti aku bakal jadi imam kakak." Aku tercengang, tak mampu mengatakan apa-apa. Junior dari pondok lelaki itu, memaparkan senyuman sebelum akhirnya pergi. Ah, dia tertangkap pengurus.

Hatiku berbisik. "Semoga aja ia bercanda" Aku bimbang, hatiku berkata dia akan kembali. Hanya aku berusaha menutup itu semua. Sekarang aku masih bersekolah MAN kelas X-1. Ya Tuhan! Inikah rasanya menjadi cantik, tapi TERTEKAN!!!!?

-Moula-



Heavi Heaven

Hembusan angin malam membuat mataku mulai redup. Aku telah bangun sejak pukul Sembilan malam, tepat setelah mengkaji kitab di langgar. Ini malam yang begitu membingungkan, sekaligus malam Dimana aku mendapat keistimewaan. Istilahnya sih, do'aku diterima-dijawab oleh langit sana. Begitu luas pertanyaan yang ingin ku tanyakan pada semua orang, mencari jawaban. Bulan rajjab akan segera datang. Lalu datanglah malaikat Tengah menggelar catatan amal baik-buruk tiap-tiap manusia. Ya, lembaran baru kami akan dibuka. Seluruh penduduk kampung bersorak-sorak gembira, dalam hati mereka tak ada seorang pun tahu niatan apa? Yang hendak disampaikan masing-masing kala hari itu tiba.

Hei! Aku lupa memperkenalkan diri. Heavi heaven, itu sebuah nama dari kosa kata Bahasa Inggris " Heaven " berarti surga. Orang tuaku merusak kalimat-kalimat khasnya menjadi sebuah nama seindah purnama mereka, aku. Kalanganku menyebutku dengan Havi, jauh sekali dari namaku itu.

“ bagaimana mereka mencatat amal perbuatanku itu ya? Padahal aku sendiri tak tahu, maupun menyadari. Memang mereka tak mau mengurus masalah sendiri? Hei, malaikat yang ada kedua pundakku kanan-kiri.. kalian se-begitu gabutkah menghitung kejelekan, dan keburukan seseorang. Nyatanya, semua makhluk sama saja suka mencari-cari kesalahan makhluk lainnya. Padahal semua memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kalau kalian mencatat apa saja kebaikan, keburukan setiap insan dunia, bagaimana dengan hewan tanpa akal kata guruku. Kalau memang kalian katanya berguna, kenapa tidak kalian sampaikan apa yang telah kalian catat sejak dahulu... supaya individu memperbaiki akhlak mereka. Bukannya malah membuat takut, dan waspada. hadeh ” aku mendengus kesal, menatap Pundak kanan-kiriku tanpa respon. Itulah sebuah hal kecil spesial di malam ini. Jalan itu terbuka selebar goa, tapi aku masih belum mampu mengetahui sebelum Sembilan juni.

Sekali-lagi aku berceletoh pada angin malam. Cukup aku dan seluruh alam semesta yang baik, mendengarkan keluh-kesah anak ini. Sesekali, aku bakal memuji betapa baiknya tuhan, kemudian mengatakan “ Tuhankan baik. Jadi jangan memantauku terus.. taka da yang spesial dari manusia rendahan ini... masih banyak Ulama’ hebat di luar sana bisa memanjakan hati Tuhan melalui lantunan suci ayat Al-Qur’an. Makhroj mereka lebih sempurna, suara mereka khasnya orang ‘alim... kalau aku, bisa membuat telinga semua orang sakit kalau mengeluarkan suara cemprengku itu. Jadi, Allah yang maha pengasih! Kasihkan suara ulama’ barat itu padaku. Kalau suara bagus! Pasti Allah menunggu-nunggu aku untuk bersegera berdo’a. Eum, atau membaca lantunan ayat suci Al-Qur’an tiap habis maghrib.

Usiaku masih terbilang sangat muda. Tapi kuakui aku mampu berpikir lebih aneh dibandingkan anak-anak seusiaku. Meminta dibelikan permen pada orang tua mereka, bergantung

pada makhluk yang sudah merawat mereka. Menambah beban. Pertama kali aku diajarkan mengaji di langgar, guru besar menyampaikan bahwa “ janganlah kalian bergantung pada manusia. Bergantunglah pada Allah yang maha kuasa “. sekuat mungkin aku mencerna kalimat itu supaya tak tertinggal pelajaran. Bahasa yang dibawakan agak berat, maklum saja bukan? Aku ikut pengajian rutin Nenek dilanggar. Sebelum akhirnya benar-benar resmi, menjadi seorang anak Diniyah.

Pikiranku pertama kali memahami kalimat itu dengan pemaknaan kalau kita nggak boleh bergelantungan seperti kera pada manusia. Nanti dua belah pihak sama dirugikan, jatuh ke bawah, dan hanya menyisakan luka. Hahaha! Kalau mengenang pemahaman konyol itu, rasanya ingin tertawa. Bukti bahwa aku payah tanpa menuntut ilmu.

Bapak diruang tamu menatapku sejenak. Lantas tertawa setelah aku membagikan hasil kesimpulanku selepas mengaji dengan guru besar. Bapak menghela napas, mengendalikan emosinya sebab melihatku yang masih kecil, maka wajiblah ia untuk memberikan contoh sebaik mungkin. “ jadi nak.. maksud guru besar itu, kalau mau meminta tolong atas kesulitan apapun.. hendaknya kamu minta ke Allah. Allah menciptakanmu, menciptakan Bapak yang sudah tua, memberikan kamu kehidupan di keluarga sederhana ini. Kalau kamu meminta tolong pada manusia atas segala hal ya! Seperti meminta jabatan, atau derajat mulia. Jika sebatas meminta tolong akan perkara umum, Dimana orang lain masih sanggup untuk melakukan, menjawab pertanyaan dari kita itu. Tetapi hal yang bapak bilang di awal, kayak derajat mulia, meminta diluruskan segala urusannya... nah, itulah titik terendah kita untuk bersimpuh meminta petunjuk.

Nak, sekarang katakana padaku sebuah janji. Janji ini akan kamu tunaikan seumur hidup. Berjanjilah engkau akan meminta izin dari Allah dahulu sebelum meminta tolong pada orang lain.

Paham? " aku terpaksa, tak bisa berkata apapun sepanjang penjelasan Bapak paparkan.

Kemudian aku mengangguk takzim. Inilah awal mula, munculnya berbagai pertanyaan dalam hidupku.

Di sana permulaan aku melaksanakan janji-janji itu. Mengeluhkan semua keluh-kesahku pada Allah maha besar. Dan, tak pernah sekalipun kuceritakan masalahku kepada orang lain termasuk orang tuaku. Aku terbiasa mencurahkan keresahan hati pada Allah. Tidak peduli apakah dia mendengarkan secara seksama, atau mengacuhkannya.

Ilmu agamaku dahulu begitu dangkal hingga seperti genangan air. Sebelum akhirnya aku bertemu dengan seorang Ulama' terkemuka itu. Orang yang kubilang bahwa jikalau kupunya suara sebagus ia, aku akan rajin mengaji. Saat itu aku telah menginjak umur delapan belas tahun. Telah lama, aku melupakan bualan dimalam pergantian catatan amal baik-buruk itu.

Ada sebuah acara dipondok, kami semua wajib menghadirinya. Aku bagian ndalem, mengurus semua keperluan untuk acara nanti malam. Alhamdulillah, setelah sekian lamu aku belajar, kini ilmu yang dulunya bisa dijemah ke dalamnya oleh kambing. Berubah menjadi sumur, walau tak bisa menjadi danau, bahkan lautan.

Setelah semua beres, aku diminta untuk ikut menyimak acara dari are paling belakang. Dapur. Di sana, tampak MC Tengah melakukan pembukaan. Rangkaian acara telah dilalui, sekaranglah saatnya kami memasuki acar inti.

Aku terdiam. Di hadapanku itu ada Ulama' yang pernah ku sebutkan dalam do'a itu, atau lebih tepatnya keresahan hati menjelang pergantian catatan amal. Tubuhku lemas, hampir saja terjatuh karena gemetar. Kedua mataku menyaksikan ada dua

Malaikat disisi kanan-kirinya. Aku hendak histeris melihat kejadian langka itu. Seperti kejadian langka lainnya, seorang yang mengalaminya tak mampu mengeluarkan kata apapun, meski dipaksa berkali-kali. Mulutku melantunkan bacaan tasbih, tahmid, dan terakhir tahlil.

Dua malaikat disisinya, menatap ke arahku. Tatapan penuh kehangatan, membuat hatiku luluh. Dari jarak jauh aku mendengar mereka berkata jelas mengatakan bila “suara indah ini untukmu.. tunaikan janjimu iva. Ini malam yang sama, waktu yang sama, saat kamu meminta do’a itu pada Allah. Maka kami berikan jawaban atas do’amu. Sebagaimana orang beriman berhak mendapatkannya ” tanpa kusadari, tubuhku diguncang-guncangkan oleh ustadzah mailah. Teman-teman santri ndalemku menangis, mereka mengkhawatirkanku. Dalam kondisi membingungkan itu, aku bertanya pada Zilka. Dia mengatakan bahwa aku jatuh pingsan, menimbulkan kepanikan di belakang, kang Fidaus membantu membawaku ke kamar. Aku begitu terkejut! Tak percaya hal itu terjadi, padahal aku barusan masih menatap dua malaikat itu takzim.

Lebih menghebohkannya lagi. Disaat bersamaan, Ulama’ besar itu ikut jatuh pingsan. Beberapa jam setelahnya, Ulama’ itu sadar dan berkata bahwa dia melihat kedua malaikat di sampingnya, meminta kalung emas di leherku. Ulama’ itu bingung, lantas mengatakan bahwa untuk apa? Muncullah seorang gadis mudanan cantik jelita, meminta suara itu dengan tatapan polosnya. Ulama’ itu memberikannya, dalam hatinya penuh sesak, ia bisa merasakan ketenangan mendalam. Dua malaikat itu berkata padanya *jadikanlah ia keluargamu. Sesungguhnya gadis ini adalah gadis diantara jutaan Perempuan spesial lainnya.* Ulama’ itu bertanya sekali lagi, *Dimana aku bisa bertemu denganmu nak?* Gadis itu menjawab *dapur paling belakang.*

Yah... begitulah ceritaku sebelum akhirnya bertunangan dengan anak Ulama' pemilik suara merdu itu. Sembilan Juni, kami melaksanakan acara pertunangan antara aku dengan Arrayan. Sehabis semua kejadian mengesankan itu, aku semakin ingin dekat padanya. Inilah hadiah terbesar dalam hidupku.

Memang benar kata Almarhum Bapak. Pastikan kamu menjalani hidup dengan tabah, jalani ujian dunia setulus hati paling dalam. Allah selalu mendengarkan do'amumu. Hanya, kita terbuai suasana duniawi. Selalu meminta menghilangkan proses dari bagian perjalanan kita.

Padahal itulah keindahan sesungguhnya. Bagaimana

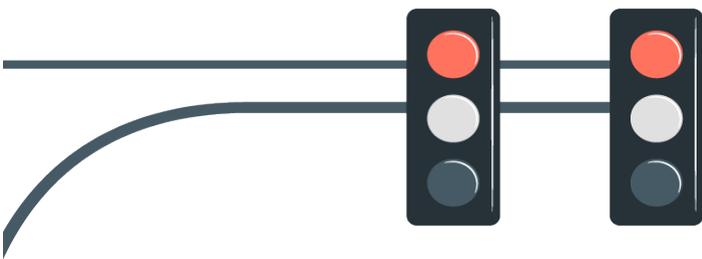
Allah memberikan kasih sayang terhadap makhluk-makhluk ciptaannya. Karena itu, "*Terima kasih ya Allah...*"

Eh, tunggu dulu. Badanku mengeluarkan keringat bercucuran, padahal di luar hujan. Aku menepuk dahi, berusaha mengingat kembali apa yang terjadi? Rasanya aku mau mati saat hendak menggenggam tangan lelaki itu.

"Astagfirullah" punggungku kembali terbaring di atas Kasur. Setelah bangun, aku menoleh ke arah jendela yang terkena derasnya hujan. Pikiranku terus berputar-putar, memikirkan mengapa aku harus bermimpi seaneh itu? Kuusir jauh-jauh, berusaha tetap tenang.

"*Fyuh!* Untung saja itu hanya mimpi" aku bergumam pelang, mulai memejamkan mata setelah suhu badanku kembali dingin. Kemudian tertidur kembali, pergi menghadap ia sebelum esok hari.

-Via-



Sabitah Shoira

Semua Perempuan di dunia begitu memesona. Mengapa aku saja yang terlihat seperti banyang-bayang? Ini begitu rumit. Kecantikan begitu menguntungkan pemiliknya. Mereka bisa memerintah, melakukan apapun yang mereka sukai, sebab paras, serta perawakan indah itu.

“Puh!”

“ada apa denganmu Ita?” Lunima menoleh ke arahku. Buku diaryku semula terbuka lebar, kututup secepat kilat, takut jika ada orang lain berhasil melihat isinya.

“ndak” aku menjawab singkat. “hei, ayolah masih tinggal sepuluh menit lagi sebelum Ustadz Lihan masuk” tangan Lunima memegang lenganku. Aku mengacuhkannya. Menepisnya karena tak dapat menjawab apa-apa. Dia salah satu teman baikku. Seorang idola gadis Bernama Sabitah ini. Tapi tak ada yang menyadarinya, termasuk sang idolaku itu sendiri.

Aku mengaguminya sejak pertama kali bertemu. Lunima Kaira Dhira, Namanya secantik orangnya. Aku tak membencinya,

tidak pernah benar-benar membencinya, sebaliknya Cuma kesal sebentar. Dia begitu sempurna. Cantik, cerdas, sangat suka membaca, oh! Siapa saja akan terpikat dengan Lunima.

“ayolah! Tapi yasudahlah kalau kamu nggak mau. maaf dah” Lunima mengalah, melambaikan tangan melanjutkan pekerjaan membaca kitab kuning di ke-dua tangannya.

Aku menghembuskan napas Panjang. Memulai memejamkan mata, berbantalkan bangku merah cerah. Entah sejak kapan aku telah hilang kesadaran, terbawa ke mimpi yang membuatku ingin menetap di sana.

Tubuhku terasa lebih ringan. Seakan aku adalah bulu yang melayang diantara awan-awan. Benar saja, aku bergegas membuka mata, mendapati diriku telah mengambang diantara gumpalan awan putih. Udara di sekitarku begitu menyemangati hati.

“selamat datang nona” seorang berpakaian seperti pelayan mengenakan rompi hitam bergarisnya menyapaku. Hei, dia tak menggunakan apapun untuk bisa mendekat ke arahku. “siapa kamu?” pertanyaan lumrah ditanyakan orang disaat keadaan linglung.

Pelayan itu menjentikkan jarinya sebelum menjawab pertanyaan dariku. Seketika aku telah berada di sebuah ruangan mewah. Ada 20 kursi dibangku memanjang. Lampu kristal yang begitu megah, bersinar terang menyinari seluruh ruangan tanpa pengecualian. Alunan musik terngiang-ngiang dari sudut mana pun. Piring-piring putih tanpa lauk, berada di meja masing-masing kursi berbaris memanjang itu. Mataku menatap sekeliling ruangan berlapis emas. Hanya lantainya saja berbeda, tapi bahan baku yang digunakan tak jauh beda. Keramik. Pelayan berrompi rapi itu tiba-tiba muncul membawa sajian melayang di belakangnya. Jari telunjuknya menuju lurus ke depan, seketika itu,

sajian bertutupkan perak segera menuruti perintahnya untuk mengisi meja Panjang di hadapanku.

Sekilas, aku memandang sebelah kiri. Ada perpustakaan kecil diujung sana, dekat tangga tapia gak masuk ke dalam. Di sampingnya ada pintu terbuat dari emas berkilauan. “apa menu yang ingin kamu makan kali ini nona?” pelayan itu menghampiriku, tepay di sebelah kanan.

“astaga! Kau membuatku hampir jatuh dari kursi” aku mendengus marah.

“maafkan aku nona” pelayan itu membungkukkan badanya sedikit. “ayam goreng ada?” perutku menggerutu, refleks aku mengucapkannya begitu saja. “ tentu saja! Kami sudah menyiapkannya spesial untukmu” jentikan jari begitu menggemma, sigap ada satu piring perak menghampiri kami.

“silakan nona” pelayan itu tersenyum ramah. Aku memakannya menggunakan sendok terbuat dari kaca bening, namun aku menghiraukan betapa indah pahatan itu. Ada masalah lebih mendesak daripada itu semua, perutku membutuhkan isi.

Setelah ayam goreng itu habis, pelayan itu telah memberikan jus alpukat padaku. Wow! Aku agak terkejut, dia seakan tahu apa yang ingin aku minum. Kuteguk setengah, berhenti sejenak, dan meminumnya hingga telak. “sekarang waktunya kita melakukan tamasya di kebun bunga nona” pelayan itu memaparkan sebuah jadwal berwarna-warni pastel. Aku langsung tertarik membacanya, banyak sekali jadwalku hari ini. Tapi semua kegiatan itu begitu menyenangkan. Lihatlah ada jadwal harianku untuk mengunjungi toko cokelat, membeli keperluan musim dingin di negeri peri.

Aku terdiam sejenak Ketika membaca salah satu jadwal “bertemu pangeran Alfonso”. Alfonso? Dia adalah pangeran dari cerita novel berjudul “*I am queen in this kingdom*” aku sangat suka

membacanya. Wajahku berseri-seri, tanpa kusadari pelayan itu memandangkanku sedari tadi.

“ehem... nona sabitah! Apa kau mendengarkanku?” pelayan itu berdehem membuatku tersadar dari lamunanku. “ah, iya” aku mengangguk pelan.

Kakiku telah berpijak sepenuhnya di atas lantai keramik itu. Sepersekian detik aku memejamkan mata, kami berdua telah berada di kebun bunga. Sejauh mata memandang aku dapat melihat bunga sepenuhnya.

“hei, Kyed apa kabar kamu? Ah, putri Sabitah..” seorang berjalan menghampiri kami yang berada di tengah-tengah ladang. “selamat siang t-tuan” aku menyapanya agak gugup. “selamat siang juga putri. Ketika aku mendengar putri hendak berkunjung kesini dari Kyed, aku memangkas seluruh tanaman belukar yang berada disela-sela bunga” aku termangu sekali lagi. Caranya? Dia memotong seluruh tanaman belukar disela-sela bunga ribuan ini? Bagaimana caranya?

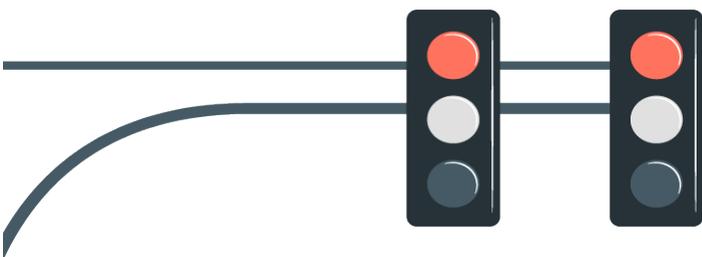
“tentu dengan sihir putri” pria berperawakan tua itu menjawab pertanyaanku tanpa kusebutkan. “sihir? Memangnya ada ya?” aku bertanya polos. “Ahahaha.. tentu aku mempunyai sihir khusus untuk merawat seluruh bunga-bunga ini putri. Putri sendiri memiliki sihir Bernama bulan purna-” semuanya menjadi gelap. Aku tak mengerti, kemana hilangnya kebun bunga indah itu? Kemana pelayan tampan itu pergi?

Perlahan aku membuka mata. Astaga! Aku ternyata telah ditatap seluruh orang di dalam kelas, Lunima lah yang membangunkan dari tidur lelapnya. Dan Ustadz Lihan menyuruhku untuk maju memberikan jawaban nahwu shorrof. Menyebalkan sekali. Padahal petualanganku baru saja dimulai. Setela aku maju ke depan menjawab soal, aku kembali duduk dengan lega di samping Lunima. Anehnya, aku menemukan

sebuah kejanggalan di mejaku. Ada secarik kertas kecil bertuliskan *“lain kali aku akan menjemputmu lagi Nona. Maaf waktu kita Bersama terlalu singkat, jika waktu tepat itu datang. Aku berjanji mengajakmu kembali keladang bunga favoritmu itu”* aku menepuk dahi. Surat itu, meskipun kecil, tapi tulisannya menggunakan tinta paling hitam, juga kertas kecil itu bahannya sangat kuat.

Tak lama bell berbunyi. Pikiranku masih memikirkan kejadian tadi, saat aku berada di ladang bunga Bersama pelayanku itu. Duh, aku tak tahu siapa Namanya juga. Tapi aku yakin dia akan memanggilku ke sana lagi. Cuma persoalan waktu aku mengurus Kerajaan megahku itu.

-Sabitah-



Trima Viol Thea

Cahaya matahari menerpa wajahku. Ini hari Selasa, hari baru setelah Senin. Tali sepatuku terikat rapi, dijamin tidak akan rusak meski kubuat lari-lari. Tas berwarna cokelat pastel telah kugendong sejak tadi. Ibu keluar memberikan bekalku, masakan hari ini pecel.

“Ayo Trima! Kita harus mengejar waktu jika kamu mau mengikuti kelas pertama” kakakku Eiden telah menyuruhku melompat naik ke atas motornya.

Tanpa perlu disuruh dua kali aku menaikinya, dan kami melesat cepat menembus ramainya jalanan. Lima belas menit lagi kami akan sampai ke sekolah. Ya, kami berhasil mencapai tempat itu sebelum ditutup gerbangnya.

Ini pertama kalinya kau melakukan pertukaran pelajar setelah diputuskan oleh kepala sekolah. Dan tempat ini tak terlalu buruk. Aku bisa menikmati pemandangan taman penyejuk hati.

Bell berbunyi, aku pulang berlarian kecil menuju depan gerbang. Di sana, kak Eiden menungguku menggunakan helm

hitamnya. Aku naik di belakang, memasang helm, lalu kami meluncur melesat cepat pulang ke rumah.

Sesampainya di rumah, aroma pecel yang masih tercium dari dapur membuatku langsung lapar. Ibu tersenyum melihat kami pulang dengan selamat. "Bagaimana hari pertamamu, Trima?" tanya ibu sambil menyuguhkan pecel yang terlihat lezat di atas meja makan.

"Seru, Bu! Aku suka dengan sekolah baruku. Taman di depan sekolahnya juga bagus banget," jawabku sembari menyantap nasi pecel dengan lahap.

Kak Eiden menambahkan, "Dia cepat beradaptasi, Bu. Semoga seterusnya juga lancar."

Setelah makan, aku bergegas menuju kamar untuk menyelesaikan beberapa tugas sekolah. Hari pertama memang menyenangkan, tapi aku ingin memberikan kesan yang baik juga pada guru dan teman-teman baruku. Dengan tekun, aku mulai mengerjakan PR dan merapikan buku-buku di atas meja.

Malam itu, setelah selesai dengan urusan sekolah, aku duduk di teras rumah mengamati langit yang penuh bintang. Kak Eiden datang sambil membawa dua gelas teh hangat.

"Hari pertamamu lancar, ya?" tanyanya.

Aku mengangguk, "Iya, kak. Terima kasih udah nganterin pagi tadi."

Kak Eiden tersenyum, "Tidak masalah. Kamu harus fokus pada pelajaran dan pertemanan di sana. Ingat, pertukaran pelajar ini kesempatan bagus untuk belajar dan tumbuh sebagai pribadi."

Selama beberapa minggu ke depan, aku terus menjalani kehidupan sebagai pelajar di sekolah baru. Aku berhasil menjalin persahabatan dengan beberapa teman sekelas dan mendapatkan dukungan dari guru-guru. Setiap hari, aku dan kak Eiden selalu

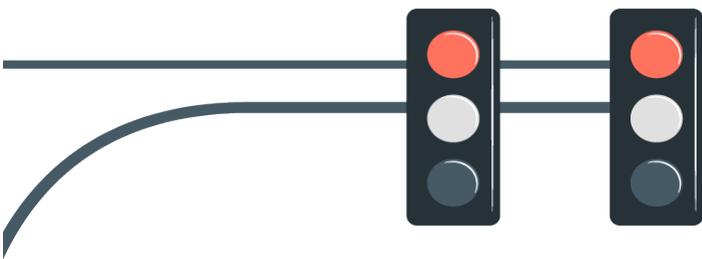
berangkat dan pulang bersama, saling berbagi cerita tentang pengalaman masing-masing.

Ternyata, pertukaran pelajar ini membuka mataku pada berbagai budaya dan tradisi baru. Aku belajar tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari dengan teman-teman dari berbagai latar belakang. Setiap harinya menjadi petualangan baru yang membuatku semakin berkembang sebagai individu.

Hari Jumat tiba, dan aku merasa senang karena akhir pekan telah tiba. Bersama keluarga dan kak Eiden, kami merencanakan berbagai kegiatan seru untuk mengisi waktu luang. Ternyata, pertukaran pelajar membawa banyak kebahagiaan dan kenangan yang tak terlupakan.

-hanya itu dariku, Trima-



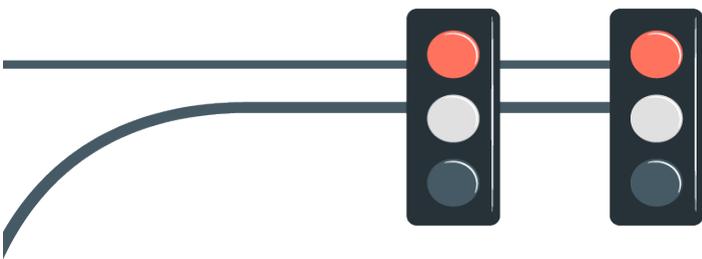


Lunima Kaira Dhira

Cukup kenal dengan tahu namaku. Welas asih. Kasih sayang. Berikan aliran ketenangan bagi seluruh ciptaan-Nya. Sebelum semua berubah, mari mengubah dunia dengan hati.

“Aku Lunima dari negeri indah ini. Semoga dilain waktu aku bisa menceritakan kisah hidupku lebih lengkap. Tapi tidak untuk sekarang! Oh ya, aku punya rahasia kecil. Aku memiliki pusaka hebat yang diturunkan turun-temurun. Berbeda dengan lingkungan asliku. Aku berada ditengah-tengah mereka semua”

-Lunima-



Luci Anny

Astaga! Taehyung tampan banget sih.” teman perempuanku berteriak histeris. “Nggak! nggak! Jin lebih menawan Campa.” lainnya menyahuti. Aku masih terdiam menatap video klip baru mereka berjudul “*Butter*”. Ini adalah kebiasaan rutinku di rumah kalau hari libur. Sekarang aku mengundang kedua sahabatku, untung saja mereka tinggal tidak terlalu jauh dari rumahku, kapan pun kami perlu, bisa segera berkumpul sekedar mengetuk pintu.

“Hei, hei.. kali belum tahu ya?” tanganku mengusap wajah kedua sahabatku, kanan-kiri.

“Apa lucy?”

“Jungkook itu paling ganteng diantara member lainnya. Udah berbakat, *speak english*-nya, kenal banyak orang, paling muda, karier maju. Duh apa kurangnya sih dia?” jemariku sibuk berhitung berapa banyak jumlah kelebihan Jungkook kekasihku itu. Belum selesai aku memuji dia, sebuah bantal dari kedua sisiku menimpuk mukaku ini. “Pede banget lo bilang bisa kamu paling

ganteng ama sempurna” Sima memakiku. Ya, mau bagaimana lagi? Begitulah setiap hari kami akan memulainya dengan bertengkar. Tak jadi menyimak video, melainkan saling hantam-menghantam masing-masing.

Di luar masih hujan. Sudah sejak pagi tadi hujan ini tak kunjung mereda. Semalam aku mengadakan acara menginap, Sima, dan Fia adalah tamunya. Minggu lalu kami sudah menginap di rumah Sima, sekarang jatahku menjadi tuan rumah. Untung saja orang tuaku tidak keberatan aku mengundang mereka untuk bermalam. Kedua orang tuaku tahu persis bagaimana sifat mereka. Sebab kemana pun aku pergi selalu diberengi Sima si pemberani, dan Fia si kembang desa. Aku anak saudagar kaya dari pulau Sindu, kami melakukan imigrasi dan menetap di Singosari.

Aku tak punya teman di hari pertama masuk sekolah. Di depan kelas aku tersenyum tipis, agak gugup dipandang oleh seluruh mata di dalam kelas itu. Guru menyuruhku duduk di meja paling belakang, kebetulan saja itu tempat duduk porsi tiga orang. Di sana ada dua orang gadis menyapaku secara antusias. Aku pikir mereka akan merasakan resah, malah menyuruh duduk di tengah-tengah keduanya.

Seusainya, guru melanjutkan pelajaran. “Hei, aku Sima” bisik anak perempuan di sebelah kananku itu. “Kalau aku Fia! Siapa namamu tadi?” gadis di sebelah kananku menepuk punggung gadis sebelah kiriku, bernama Fia. “Jangan keras-keras payah! Guru buntal itu bisa memakanmu kalau ketahuan bicara di kelas” sima memperingatkan. Aku tertawa kecil, tampaknya mereka begitu akrab. Terlihat jelas karena saling mengingatkan hal kecil.

“Aku Lucy.”

“Ihhh, lucu banget namanya!” Fia tersenyum lebar, tangannya menjewer pipiku itu.

“Fi! Kamu bisa kena denda karena menyakiti anak orang toh!” tangan Sima menarik Fia ke belakang, menjauh dari mukaku. “Iya Sima.. raja Sima” Fia mengaduh, sempat mengejek sima karena telah menariknya secara kasar. Kami tertawa bersama-sama dibangku belakang. “Hei! aku tahu kalian ingin berkenalan lebih jauh lagi, tapi ini bukan tempat untuk mengobrol anak-anak.” guru di depan kelas menegur kami yang berada dibangku belakang. Aku, Sima dan Fia menunduk menahan tawa.

Dari sanalah, aku mulai mengenal dunia persahabatan. Sebuah hubungan istimewa, dimana kita tak akan pernah merasa sendirian. Mereka termasuk keluargaku, selalu ada.

Dari sanalah hubungan kami mulai terjalin. Aku mulai mengetahui jika keduanya sama-sama seorang K-Popers. Sebuah hobi yang sama membuat kami mulai menjadi akrab.

Satu waktu, pasti semua bakal berpisah. Itulah kejadian minggu pagi, aku mengumpulkan niat, menghembuskan napas panjang-panjang lalu menghembuskannya begitu berat. Umurku menginjak usia 15 tahun sempurna. Ini saatnya aku mengucapkan selamat tinggal pada rumah dan pula kedua sahabatku itu.

Aku menaiki mobil milik kakek. Terlihat jelas, di luar ada mereka berdua hendak berangkat ke SMA terkenal di luar sana. Sima diterima di SMA terkenal seluruh negeri. Dan Fia dia SMA di Korea, tempat yang ia, aku, dan Sima idamkan. Kami pernah berkata bahwa, kalau kita semua tidak bisa bersama-sama pergi ke sana. Setidaknya salah satu dari kami harus ke sana. Ya, orang terpilih itu Fia.

Sementara aku sendiri, lebih memilih melanjutkan pendidikan di pondok pesantren. Uniknya pondok ini memiliki seleksi ketat, hanya beberapa murid bisa masuk ke sana. Tentu karena ini pondok modern. Meski baru beberapa tahun berjalan, pondok itu berhasil mencuri perhatian banyak orang, melalui

prestasi-prestasinya. Beruntungnya aku masuk ke sana, dengan peringkat 3 besar dari bawah.

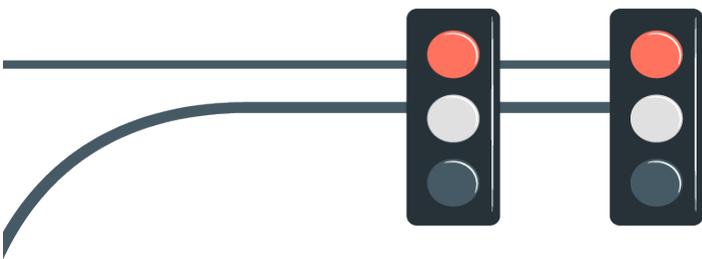
Laju mobil mulai naik. Sejenak aku kembali menatap ke belakang, di sana kulihat kedua sahabatku itu melambatkan tangan, sebelum akhirnya mereka disuruh masuk ke dalam mobil masing-masing. Puh, ini akan jadi hari tak terlupakan di dalam sejarahku hidupku itu.

Singkat cerita aku mendapatkan teman sekamar beranggotakan sepuluh orang. Mereka memiliki sifat yang begitu bertabrakan. Pertama, ada Ika, dia merupakan putri CEO terkenal di Singapura, peringkat kesebelas. Kedua ada Niya, si paling dewasa, ia menduduki peringkat ketiga tertinggi memasuki seleksi, kesukaannya ialah membaca Al-Qur'an. Ketiga, Yuki berasal dari keturunan Jepang, mempunyai kemampuan bahasa Jepang yang bagus, dia menduduki peringkat kedelapan. Keempat Madra, dia berbakat dalam bidang olahraga, dia pernah memenangkan kejuaraan karate di Jakarta tahun lalu, aku masih ingat ketika seorang anak perempuan kalah telah tak berdaya di bawah cengkeraman Madra, dia peringkat ketujuh. Kelima, Moula dia adalah keponakan nona Briva dari Las Vegas, namun asli sini, Moula pernah memenangkan medali perak di kejuaraan matematika, dia peringkat keempat. Keenam, Havi seorang anak dari sastrawan terkenal di seluruh negeri ini, dan prestasinya adalah menjadi desainer top 1 diajangan kompetisi *Airland Beauty*, peringkat keenam. Ketujuh, Sabitah dari Jakarta, ia mempunyai bakat dibidang melukis, dan memenangkan penghargaan sebanyak 16 penghargaan karena karyanya yang mengagumkan, peringkat kelima. Kedelapan, Trima si ahli fisika dari pulau terpencil, dia pernah ditawari masuk Turiiiiimaa, namun menolak karena katanya ketat, peringkat kedua. Kesembilan, Lunima, dia bagai bulan purnama, punya bakat banyak dan dicintai banyak

orang, aku sering melihatnya diacara *talkshow* di TV, peringkat tertinggi didudukinya. Terakhir aku, peringkat kesepuluh.

Itu baru awal dari segala cerita kami di sana. Persahabatan egoisme, cinta, pelajaran, petualangan, memahami, dan ikatan sejati. Begitulah.

-Lucy-



Jati Diri

Potongan dari sebuah kisah perdana!

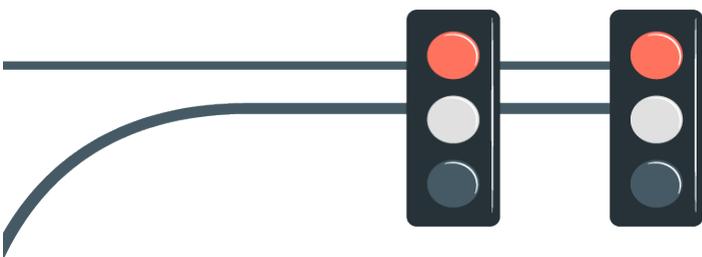
“**A**ku punya sebuah kisah mengenai anak kecil seumuran kalian bernama Diah Puspita Indah.” matanya penuh dengan gemerlap bintang dilangit, rahmat Tuhan menyelimuti setiap orang yang melihat kecantikan itu. Seluruh anak yang duduk lesehan, menyimak dengan seksama tak terkecuali aku.

Tampak jelas kami menunggu kalimat selanjutnya terucap dari mulut ajaib kakak cantik itu. Entah bagaimana bisa kami bertemu dengan ahli dongeng sepertinya, tapi ia begitu mahir.

“Diti, seorang anak yang memendam mimpi begitu besar di dalam lubuk hatinya. Berawal dari impian sang ayah menjadi seorang penjelajah inti bumi. Impian sang ayah berasal dari Diti kecil, yang membawa semerbak keharuman eloknya paras dunia. Kata ayah Diti ‘Kau membawa jiwaku ke dalam hipnotis matamu nak, ingin untukku mencari tahu kemana kau membawaku. Inti matamu, bulat seperti bumi.’ kata sang ayah sambil menggendong diri di bawah langit. ‘Aku akan membawamu mengelilingi dunia.’ sang ayah berkata dengan penuh percaya diri.

Namun, disayangkan sekali, sebelum mimpi itu terwujud, ayah Diti mengalami kecelakaan. Sang ayah ditelan oleh inti bumi yang begitu ia puja. Diti menjadi anak pendiam, ia tak mau berbicara dengan siapa pun "Air mata menetes dari mata penuh gejolak bintang itu. Aku yakin, aku yang mendapat rahmat.

"Diti mendengar pepatah tua dari pak tua Simbungunga. Barang siapa yang mengambil barang di inti bumi, bakal kena mala petaka. Dendam, diiringi rasa duka Diti berpamitan dengan ibunya berperantakan surat putih. Lama ia mencari petunjuk bagaimana ia bisa bertemu kembali dengan ayahnya. Suatu saat kala ia tertidur, dia mendapat mimpi yang menjawab semua tujuannya "Kakak pendongeng itu berhenti kembali, ia melihat ke depan sejenak. Tetes air matanya tak henti, walau sedikit demi sedikit.



Tajwid Cinta

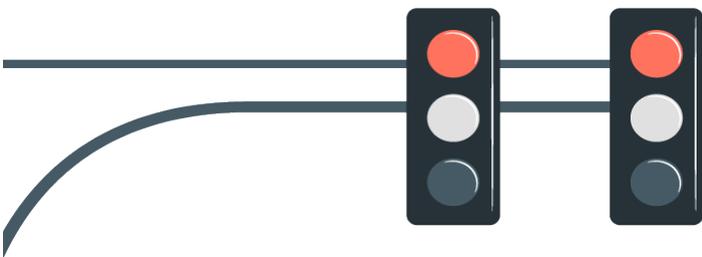
Matahari tenggelam, selamat datang malam. Ibu bilang anak perempuan harus segera, jika membangkang pantangan kuno itu, musibah tanpa disangka, bisa datang menerkam. Beliau menceritakannya semasa aku masih bermanja berat. Tentu aku tak mau menghiraukan hal itu, maka seusai memotret surya malam. Ku bergegas pulang, mengayuh sepeda sekuat tenaga.

Lamban laju kendaraan dibukit Nehi membuatku, masih berada di lampu merah. Kuharap ibu bersabar untuk menungguku di sana, rumah. Bekal puasa teruntuk menghadapi kejamnya malam masih berada di perjalanan, lambat bergulir.

Aku yang merasa terpuruk di sini, diombang-ambing bimbang dan resah. Mataku tak bisa berhenti menoleh ke sana kemari, membuang muka dari segala sisi. Supaya mengisi kekosongan.

Tepat pada momen itu. Kumelihatnya, membuat hatiku menjadi saktah sejenak. Ruang kosong mengelilingi. Seakan tinggal kami berdua dibentala ini. Pikiranku seketika itu terisi

ungkapan-ungkapan puitisi. Hatiku membisikkan “ \hat{a} bertemu dengan \hat{b} dihukumi Ikhfa' Syafawi, bila aku bertemu denganmu dihukumi takdir berujung cinta.”



Makasih

Benar kata orang dahulu kasih jangan keterlaluhan. Ujung-ujungnya kecewa. Begitulah bagaimana para remaja menyampaikan frase bahasa mereka. Mencari cinta sejati, padahal apa yang terasa sekedar nafsu belaka. Sesungguhnya mencari cinta setulus Allah, begitu menyebalkan dan penuh dramatisasi.

Beasiswa sekarang *mah*, susah diraih. Untuk orang mampu, beasiswa tak ada makna, tanpa ada maupun tidak adanya jalur mudah menempuh pendidikan gak ada bedanya. Tapi, bagi mereka yang memiliki status atau malah ekonomi standar-kurang, beasiswa bagai anugerah terbesar untuk terus melaju menjadi bintang.

Komunitas orang miskin-kaya, banyak yang ikut dalam pergaulan bebas. Contoh pertama akan aku tunjukkan kepada orang kaya. Mereka, memiliki uang, ketika memiliki uang maka ketenaran bakal didapatkan dari orang-orang awam. Bahkan

kerennya teman di zaman sekarang dapat dibeli menggunakan uang, disewa, atau disuruh mengabdikan.

Dan Ketika mereka terkena sebuah pikiran yang luar bisa membuat stress. Uang semulanya halal malah menjadi haram karena dipergunakan untuk membeli miras, dan beberapa merek sejenisnya.

Trima terus menghadapi dinamika kehidupan di sekolah barunya. Namun, di tengah kesibukan dan tugas-tugas sekolah, dia mulai memperhatikan perubahan perilaku di sekitarnya. Terutama, fenomena pergaulan bebas dan pencarian cinta yang seringkali membingungkan.

Pada suatu hari, Trima melihat seorang teman sekelasnya, Diana, mengalami kekecewaan dalam hubungan asmara. Diana, yang tergolong dari keluarga mampu, sepertinya terjebak dalam perasaan yang rumit. Ini membuat Trima berpikir, "Mungkin benar kata orang, mencari cinta sejati itu sulit. Dan sejatinya, mungkin kita harus mencari cinta yang lebih dari sekadar nafsu belaka."

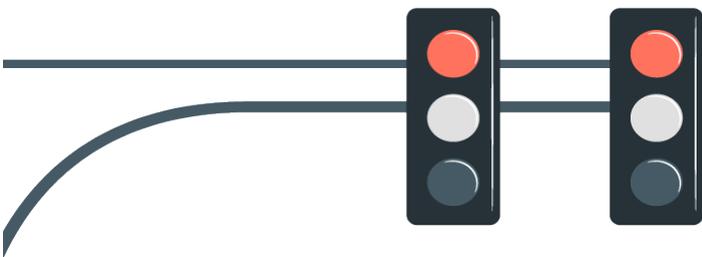
Sementara itu, di dunia pendidikan, Trima menyadari betapa sulitnya meraih beasiswa. Bagi mereka yang kurang mampu, beasiswa adalah peluang emas untuk meraih mimpi melalui pendidikan. Namun, Trima juga menyadari bahwa banyak orang mampu yang menganggap beasiswa sebagai hal biasa dan tak berarti bagi mereka.

Suatu hari, Trima terlibat dalam diskusi kelompok di sekolah tentang perbedaan kesempatan pendidikan antara mereka yang kaya dan yang miskin. Ada pandangan yang beragam, namun semua sepakat bahwa beasiswa adalah sebuah pintu masuk yang adil bagi semua lapisan masyarakat.

Namun, di tengah kehidupan sehari-hari, Trima menyaksikan adanya komunitas yang terjerumus dalam pergaulan bebas. Baik

dari kalangan kaya maupun miskin, ada yang terlibat dalam gaya hidup yang merugikan. Trima mulai memahami bahwa uang dan status sosial tidak selalu membawa kebahagiaan, bahkan bisa menjadi sumber masalah jika digunakan dengan tidak bijaksana.

Trima terus berusaha tetap teguh pada prinsip-prinsipnya, meskipun terus dihadapkan pada godaan dan tantangan di sekitarnya. Dia menyadari bahwa mencari cinta sejati dan menjalani hidup dengan integritas bukanlah hal yang mudah, tetapi itu adalah pilihan yang benar. Setiap langkah yang diambilnya menjadi bagian dari perjalanan menuju kedewasaan dan penemuan makna sejati dalam hidupnya.



Selamat!

Alhamdulillah ujian bahasa Inggris dan P5PPRA telah terlewat menjadi masa lalu, yang kemudian bisa diceritakan. Perasaan lega, masih samar, tak terlalu deg-degkan, sebab dalam *mindset*-ku mudah soalnya. Sebagian temanku lainnya, malah berpikir bahwa mungkinkah mereka akan remidi? Aku sebagai santri/murid dengan IQ seadanya meyakini bahwa remidi tidak akan kujalani. Tapi kita lihat saja, kejadian apa yang bakal terjadi minggu depan. Mungkin hanya sebagian pelajaran yang bakal aku remidikan.

Pula seorang spesial yang lalu telah lulus dari ujian paling sulit di tempat menuntut ilmunya. Jika aku ialah ia, bisa saja akan semangat belajar atau malah jatuh ke bawah dan menyerah seperti lainnya. Maklum, pelajaran yang ia kuasai lumayan sulit dipahami orang lain. Maka dia patut diapresiasi, termasuk orang hebat di dalam kehidupanku ini. Terima kasih banyak telah mendatangkan sejuta cerita, dalam setengah kali pertemuan. Di bawah cahaya

baskara, semoga dia menyinari kehidupanku, sama seperti engkau untuk bentala.

Aksa secara raga. Mungkin takdir meliputi Aksa itu sendiri. Chandra di atas, selalu melindungi di setiap malam, kadang tak terlihat, maka ia sedang berperang melawan umat Bintang. Ku dekap Damang yang sungguh membuatku gundah. Terbuanglah seluruhnya, meninggalkan beberapa kemungkinan kecil untuk jatuh ke dalam perangkap setan.

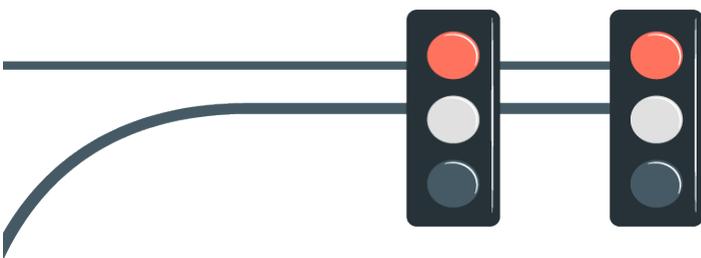
Semoga Tuhan mendengar permintaanku, supaya bisa datang, dan kembali ke dunia asal. Ini sekedar angan-angan payah dari santri tak berpengalaman.

Ini catatan berisi kekosongan tanpa adanya hati terlibat. Supaya hati tidak kosong, sama seperti sebelumnya. Semestinya ini penghujung acara bertema "Selamat!".

Kulupa pasti engkau menunggu mana ucapan selamat untukku. Maka selamat telah bangkit kembali setelah jatuh permukaan air. Selamat telah meriset ulang waktumu di sana, kini kau menjadi orang yang lurus. Selamat sudah mengisi hari-harimu dengan suatu kegiatan penuh manfaat. Selamat menempuh hidup di masing-masing jalan pilihan kita. Selamat pernah singgah di tempat ini, bagai angin. Selamat telah mampu membuka semua cerita pasaranmu. Selamat berkeluh-kesah dengan ibu bumi. Selamat kau pantas menjadi sosok terkemuka. Selamat atas kamu yang membuatku ingin terus menunggu pertemuan kita kelak ketika sukses. Membawa kenangan lama menjadi galeri indah.

Hitam-putih, selalu berwarna pada saat kulihat raut wajahmu memancarkan senyuman. Nestapa aku tak mengucap ini di sepertiga pertemuan kita. Jangan sampai aku menyesal sejauh Galaxy Andromeda. Karena semua itu aku ucapkan padamu

duhai penuntun kebaikan “Selamat, melalui segala hal di atas permukaan bumi”.



Aneh

Pengalaman ini sebenarnya dirasakan oleh teman-temanku semasa masih kelas VII, di pondok lama. Tapi, aku juga ikut serta dalam peristiwa janggal yang teman-temanku itu alami. Ada beberapa, merasakan keanehan secara individu, maupun kala berkelompok. Dan, uniknya keanehan itu sendiri adalah aku. Atau akulah kejanggalan itu sendiri. Cerita pertama, dari Binara, teman pondokku yang tahun lalu memenangkan juara berkuda.

Tengah malam, sekitar pukul 23.09 WIB. Binara membangunkan aku dari tidur lelapku di sebelahnya. Lan, bangun Lan..." tangannya mengguncang-guncangkan tubuhku, dalam sekejap aku bangun dan langsung berdiri, seperti biasanya. "Kenapa Bin?" tanyaku dalam keadaan setengah sadar "Ikut ke kamar mandi." tanpa banyak bicara lagi Binara langsung pergi keluar asrama, dan menuju ke kamar mandi. aku mengikutinya dari belakang, jalanku lambat, karena bukan aku yang perlu ke kamar mandi.

Kuperhatikan sekitar begitu nampak indah. Suasana sunyi, ditambah angin berhembus lirih. Aku masih bisa melihat jelas, Binara baru saja menutup pintu kamar mandi utara. Aku mempunyai ide, jikalau tak mengikuti Binara sampai ke kamar mandi. "Mending kutunggu dibalkon asrama saja." gumamku di dalam hati, lagi pula tak akan ada suatu perkara yang terjadi. Malam ini tenang tanpa suara menggerutu.

Detik demi detik berlalu, sedangkan Binara menginjak kaki di lantai luar kamar mandi. Aku melihatnya keluar merapikan roknya, yang sebelumnya miring kanan. Binara melihat kanan-kiri, tampak ia keheranan, aku tertawa kecil, lalu meneriaki Binara dari kejauhan " Binara! ". Binara langsung berlari kencang terbirit-birit. "Bin.. Ma'af ya tadi a- " sebelum sempat mengucapkan kata ma'af bilang masuk, tidak menoleh ke arahku sama sekali, seakan dibalkon depan asrama tak ada orang. Aku berpikir sejenak, apa mungkin Binara marah? Kalau marah tak mungkin wajahnya sepanik itu.

Aku pun memutuskan untuk kembali masuk ke dalam asrama. "Mungkin ia setengah sadar, tak melihatku." Batinku meyakinkan pikiranku. Di depan Kasur, kulihat Binara menyelimuti dirinya dengan selimut, aku tidur di sampingnya seperti sebelumnya.

Pikiranku sangatlah lelah, tak ingin berpikir mengenai Bila yang mengacuhkanku begitu saja. Itu hal kecil, besok akan baik-baik saja.

Esok harinya, suasana di pondok terasa seperti biasa. Tetapi, kejadian malam sebelumnya terus berkecamuk dalam benakku. Aku memutuskan untuk mencari tahu lebih lanjut tentang kejangalan yang terjadi pada Binara.

Di waktu istirahat, aku mendekati Binara yang sedang duduk di ruang tengah asrama. "Bin, tadi malam kenapa kamu lari begitu aja?" tanyaku dengan rasa penasaran.

Binara mengangkat alisnya, "Apaan sih, Lan? Aku nggak lari dari apa-apa. Mungkin kamu aja yang ngigau tadi malam."

Aku menggelengkan kepala, mencoba mencari jawaban yang masuk akal. "Bukan, Bin. Aku bangun karena kamu membangunkanku, lalu kamu langsung lari ke kamar mandi. Tapi ketika aku panggil, kamu malah lari ke arah lain dan pura-pura nggak kenal aku."

Binara tersenyum dan meremehkan, "Lan, mungkin kamu masih setengah sadar atau mimpi buruk kali. Aku nggak lari-lari kok."

Meski Binara menepis kejanggalan itu, tetapi rasa penasaran dan perasaan aneh tetap menghantui. Aku mencoba mencari tahu lebih lanjut dari teman-teman yang lain. Beberapa dari mereka juga merasakan kejadian aneh, seperti mendengar suara langkah kaki di malam hari atau melihat bayangan yang tak jelas.

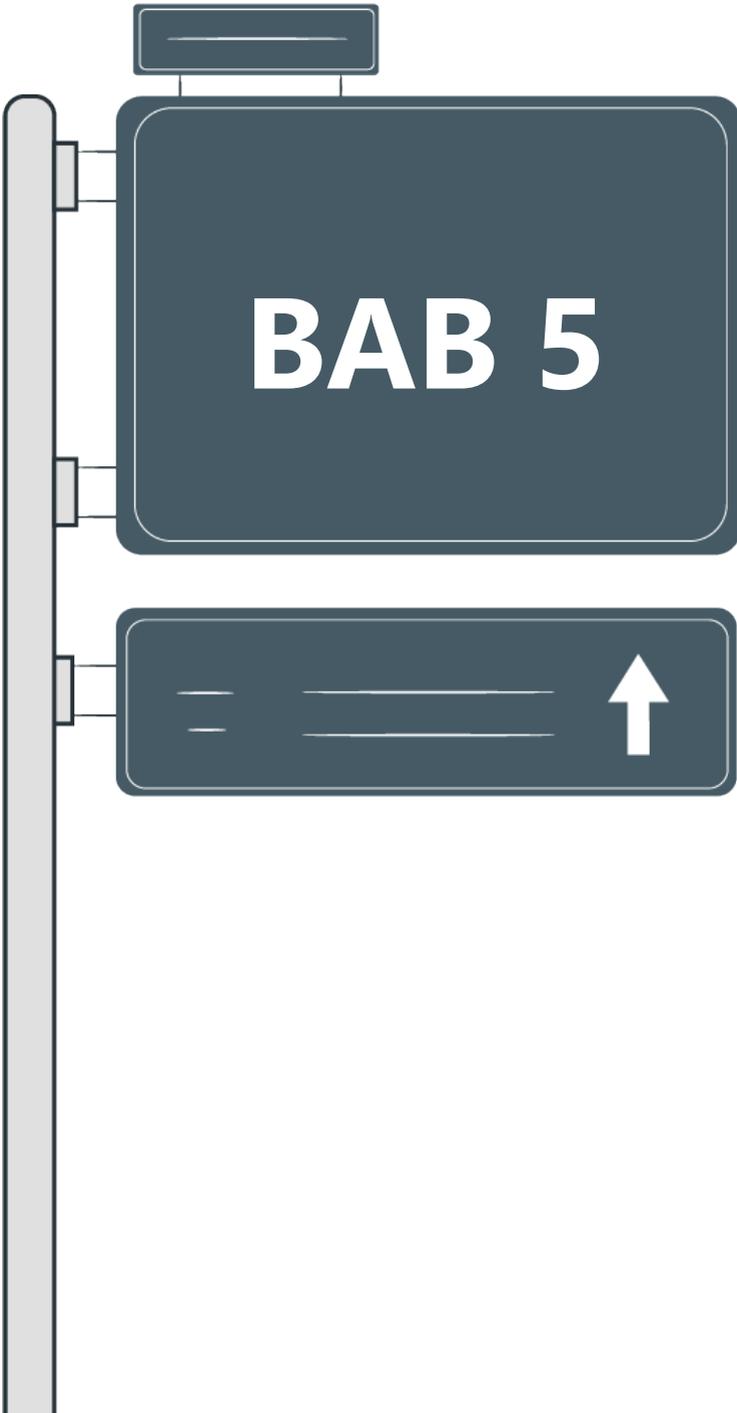
Cerita kedua berasal dari Renata, teman sebangku di kelas. Renata, gadis cerdas dengan hobi membaca buku-buku misteri. Suatu malam, ketika aku sedang asyik membaca novel di asrama, Renata mendekatiku dengan ekspresi cemas.

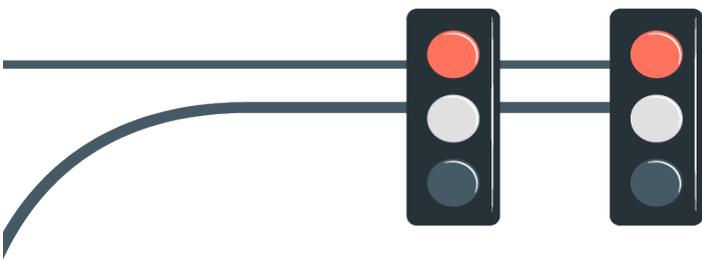
"Lan, tadi malam aku mendengar suara bisikan aneh di telingaku. Aku nggak tahu dari mana asalnya, tapi aku yakin itu bukan suara manusia biasa," ujar Renata dengan mata yang penuh ketakutan.

Aku mencoba memberikan penjelasan yang rasional, "Mungkin hanya suara angin atau suara binatang di luar."

Namun, Renata tetap yakin bahwa itu bukan suara biasa. Kejanggalan-kejanggalan ini membuatku semakin tertarik untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi di pondok ini. Apakah

ada kekuatan gaib atau hanya sekedar ketakutan semu? Aku bertekad untuk menemukan jawaban, meskipun itu berarti harus menghadapi misteri yang semakin menggelayuti pondok lama ini.





Aneh, Mauri dan Harbah: Part 2

Mauri Fanessya dan Harbah Dayu Dewi. Akrabnya dipanggil sesuai nama depan mereka, Mauri dan Harbah. Duo santri berdarah Jawa kental, begitu khas logat mereka berdua. Kalau mereka bersama, rasanya seperti melihat sepasang Abang, dan Mbak muda. Pernah pada saat acara Porseni penutupan acara perkemahan. Keduanya diminta menjadi sepasang kekasih dan memang harus diakui mereka benar-benar serasi.

Malam minggu, kebetulan keduanya ditugaskan mengecek keamanan pondok sebelum berbaring di kasur masing-masing. "Huh, Har! Syukurnya udah selesai." Keluh Mauri pada Harbah yang baru saja keluar dari kamar mandi. "Podo ayo ndang cepetan turu toh?" ajak Harbah, matanya sedikit segar sehabis membasuh

⁷ Sama. Ayo cepat tidur.

muka dengan air sumber. “*Hoamm!! Ayo..*” Mauri menguap, hampir saja ada lalat masuk ke mulutnya saking lebarnya.

Tangga yang di sebelahnya ada jemuran bawah tanah, tampak begitu gelap. Apalagi malam-malam begini, sungguh mencengkram jiwa raga. Rumor mengatakan pernah ada santriwati yang melihat sesosok Gondoruwo, dengan mata merah. Memang sosoknya tak jelas, tapi mereka yang melihat yakin dia adalah Gondoruwo.

Mauri dan Harbah pun enggan melihat jemuran bawah lama-lama. Segera, pergi ke dalam asrama putri sambil bercanda dengan suara kecil, untuk menghibur sedikit kegelisahan satu sama lain.

Tiba-tiba, Lanima duduk dalam mata yang masih tertutup. Tangannya meraba kasur dan beberapa barang, seperti selimut di dekatnya. Keduanya sama-sama terheran-heran, bertanya-tanya “Apakah anak ini tidur atau tidak.” Sebab ia terlihat serius, kedua alisnya mengerut, tampak tak bisa diganggu. Akhirnya, untuk memusnahkan rasa penasaran di antara keduanya, Mauri pun mengeluarkan kalimat, berupa pertanyaan “Lan ndelek opo awakmu?⁸” tanyanya dengan bahasa khas yang ngoko. “Itu.. selimut, *eum.*” setelah menjawab ia langsung meringik seperti orang baru bangun tidur. Harbah menepuk bahu Mira yang terheran-heran.

“Dia setengah sadar kaya biasa.” Harbah menyergitkan alis, sambil *mencucu* (mulutnya seperti tekuncir). “Oh...” Mauri menepuk kepalanya. “Kebiasaan *encen.*” Mauri tertawa kecil, dia lanjut pergi ke kasur. Harbah pun sebaliknya, ia pergi ke kasur paling pojok di sebelah Roselt.

Setelah membenahkan posisi ter *PVV*-nya, Lanima tiba-tiba tidur kembali. Entah siapa yang sangka, kejadian aneh itu

⁸ Lan, kamu mencari apa?

berulang beberapa kali. Setiap orang yang tidur lambat, lazimnya akan menemukan hal aneh.

Lanima dalam posisi yang sama, seperti sedang melakukan ritual tertentu dalam tidurnya. Namun, kejadian ini selalu membuat teman-temannya bingung dan tertawa heran.

Hari-hari berlalu, dan kejadian aneh itu terus berulang. Mauri dan Harbah sering kali menjadi saksi pertunjukan tidur unik Lanima. Mereka berdua kadang merasa penasaran, namun tidak pernah berani mengganggu atau bertanya lebih lanjut.

Suatu malam, ketika Mauri dan Harbah sedang duduk di ruang tengah asrama, mereka bertiga memutuskan untuk mencari tahu lebih lanjut tentang fenomena tidur aneh Lanima. Dengan hati-hati, mereka mendekati kasur Lanima yang terletak di ujung ruangan.

Mauri memutuskan untuk membuka percakapan, "Lan, kenapa sih kamu tidur kayak gini terus? Ada apa?" tanya Mauri dengan nada ramah.

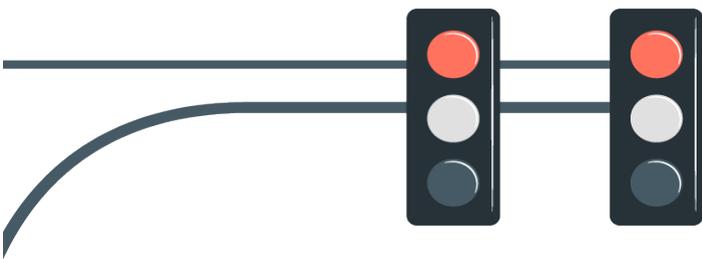
Lanima yang sedang terlelap tidak langsung menjawab. Namun, setelah beberapa saat, dia membuka mata dengan sorot yang masih terlihat setengah sadar. "Oh, itu. Aku lagi nyoba teknik tidur lucid, teman-teman. Biar bisa bermimpi apa aja," jawabnya dengan lesu.

Mauri dan Harbah saling pandang, tak menyangka bahwa kejanggalan yang mereka pikirkan memiliki alasan yang cukup unik. "Serius, Lan?" tanya Harbah tidak percaya.

Lanima mengangguk, "Iya, coba aja nanti. Teknik ini katanya bisa bikin kita sadar kalo lagi tidur, jadi bisa mengendalikan mimpi."

Mauri dan Harbah tertawa, sekaligus merasa lega karena akhirnya mendapatkan jawaban atas kejadian aneh yang sering terjadi pada Lanima. Mereka pun kembali ke tempat duduk

masing-masing, menyadari bahwa keunikannya sendiri adalah bagian dari warna-warni pondok lama dan kisah persahabatan mereka.



Aneh Lagi: Part 3

Kami, terbiasa untuk bangun pagi, apalagi aku dan April. Sering sekali, kami bersaing untuk menunjukkan bahwa “Aku yang paling awal bangun malam”. begitulah, hari ini aku sangat bersyukur bisa diberi anugerah bangun duluan. Aku pun bergegas menyalakan lampu asrama, seluruh ruangan pun bersinar, perlahan semua santri bangun. Tanpa banyak berpikir panjang aku langsung pergi ke kamar mandi untuk mengambil air wudhu’ shalat malam, sebelum diambil alih oleh yang lain.

Tahajjud yang kami lakukan bukan dilaksanakan dengan individu-individu, melainkan wajib dilakukan secara berjama’ah. Lanjut dengan membersihkan beberapa tempat yang telah terjadwalkan.

Singkatnya, Dhuha dan berangkat ke sekolah. Pengurus asramaku, terdiri dari mbak-mbak MA dan MTs. Mereka diajarakan untuk memimpin serta bertanggung jawab atas kru mereka.

Pengecekan kerapian pada masing-masing santri berhasil dilewati oleh semuanya. Pengurus bagian kebersihan biasanya akan datang telat sebab memiliki tugas yang masih harus dilaksanakan yakni mengecek kembali kebersihan asrama putri.

Apel sebelum masuk kelas, yakni pembacaan beberapa do'a yang memang dikhususkan pada santri-santri di sini. Terik matahari menguras energi sarapan pagi. Beberapa santriwati mengeluh karena percuma memakai parfum jika akhirnya berkeringat.

Setoran hafalan di halaqoh Al-Qur'an masing-masing. Dan bel pergantian mata pelajaran pun terdengar menjadi pelajaran formal yang akan dilaksanakan di setiap kelas.

Sesampainya di kelas kami menunggu guru yang datang, ada juga anak-anak yang giat menunggu gurunya di depan kelas. Begitulah tradisi di pesantren. Menata sandal juga tak luput dari segi keimanan, yakni kebersihan diri dan hati. Orang yang bersih dhohirnya, pasti suci hatinya.

"Mar, kamu mau beli cireng salju ke utasdzah?" Zahra menghampiriku, termenung dipojokkan bangku kelas sendirian memikirkan suatu hal yang entah kenapa seakan penting. "Ayo." secepat mungkin aku menjawabnya, walau masih memikirkan apa yang membuat Bila acuh padaku kemarin malam.

Ustadzah Oci dan Ustadzah Afifah berjualan di dekat kelas 9. Mereka merupakan ibu dari pondok putri. Ustadzah Afifah adalah pengganti yang begitu berpengaruh ketika ustadzah Maya pergi meninggalkan seluruh tanggung jawab di pesantren. Ustadzah Maya memiliki kehidupan baru di Madura, hidup demi mengabdikan dan melayani sosok suami, calon imamnya.

Kami berdua sabar mengantri, aku juga membeli Pop Ice. Terlihat anak santri putra begitu bersemangat untuk mendapatkan giliran mendapat jatah cireng salju dan Pop Ice itu. Untung kami

tak terlalu lambat mendapat antrian pertama, sigap Ustadah memberikan hak kami sebagai pembeli. Kami berpamitan, menuju ke kelas supaya energi dapat diisi kembali.

Dikelas seluruh angkatan ke-4 putri, berkumpul. "Mar, sini Zar" Syifa memanggil kami dari pintu kelas untuk ikut bergabung dengan yang lainnya. "Kalian beli cireng juga?." Tanyaku membuka pembicaraan. "Iya" Sari menjawab singkat, ia terlihat sibuk sekali memakan apa yang menjadi camilan favorit seluruh sekolah. "Aku *nduwe*(punya) *cerito* buat kita." Mira menyahut, nampak antusias sekali. "Lanjut aja kalau mau cerita toh?" Bila mengunyah makanan, gigi kelincinya keluar sedikit, terlihat cantik persis orangnya.

"Kemarin malam, ada penampakan Gondoruwo *meneng* nang *nggone* jemuran bawah. *Takokno* nang *Naira*, *yo kan Nai?*"⁹ Mira melempar cerita pada Naira, dia terlihat bingung, namun cepat memahami. "Iyo, *opo maneh* awakmu Mar.. *serem* *tenan* kemarin *iku*."¹⁰ Ini adalah kebiasaan angkatan ke-4, saling melempar cerita, supaya semua ikut berbicara. "Hah? *Mosok toh?*"¹¹ aku bertanya keheranan, benarkah yang terjadi itu, aku menyimak suatu kalimat, sebentar lagi akan disampaikan oleh Mira.

"Kamu ngigau.. tapi anehnya masih bisa *nyaut* (merespon), aku ambek Naira dadi wedi."¹² Mira tertawa kecil, mencoba menertawakan ekspresiku yang serius mendengarnya. "Kamu juga pernah *tak tontok tangi*, *angkate* *туру* nang *cidek'e kasure mbak Sania*"¹³ Syifa ikut berbicara. "Dia juga pernah tak bangunin tengah malam, *wis jelas-jelas iku aku*, *tapi malah jebule gak ono. Pas*

⁹ Ada penampakan Genderuwo lagi di tempat jemuran bawah. Tanyakan pada Naira. Iya kan Nai?

¹⁰ Iya. Apa lagi kamu Mar... Seram sekali kemarin itu.

¹¹ Yang benar?

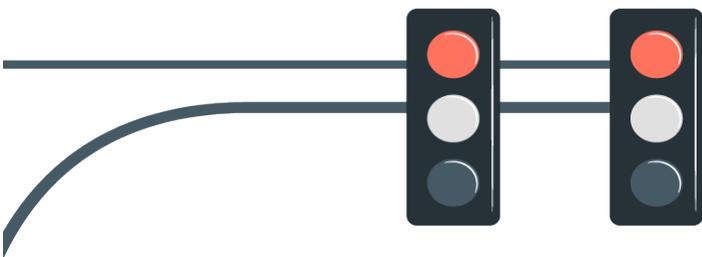
¹² Aku sama Naira jadi takut

¹³ Kamu juga pernah aku lihat bangun, hendak tidur di sebelah mbak Sania

*nang asrama onok wonge sek turu.*¹⁴ Bila berkata dengan raut wajah ketakutan. “Trauma *ngajak kuwe* (kamu).” Aku heran memang sebegitu anehkah, seterpikirkan akan rumahkah, aku sampai-sampai membawa keanehan pada asramaku satu ini. Di rumah kala belum masuk pondok pernah beberapa kali aku berjalan ke kamar mandi dan mengigau.

Itu bukan hal yang penting sesungguhnya, Cuma mungkinkah itu keajaiban lain. Kehormatan berupa keanehan yang diperlihatkan secara jelas pada semua temanku, bahwa aku memang orang spesial? Mungkin saja. Banyak pula manusia spesial, tak mengetahui jika dirinya spesial, alhasil aku bermaksud menutup pertanyaan yang memungkinkan aku untuk terjerumus ke dalam badai kesesatan. Maka, biar kusimpan kenangan mengenang betapa anehnya aku di sana.

¹⁴ ..., sudah jelas itu aku, tapi ternyata tidak ada. Setelah di asrama ternyata ada orangnya sedang tidur.



Tryphobia

This is about digital world again. Corona, tetap di rumah, mager, tak melakukan apa-apa selain memandangi HP. Rutinitas harianku yang selalu saja dipenuhi warna. Aku menemukan hal baru, animasi penuh ragam, membuatku semakin ingin menjelajahi dunia mereka. Dulu, aku pernah meminjam HP milik Mama. Jujur aku tak terlalu tertarik dengan isi benda kecil tersebut. Tak mengerti apa yang harus diotak-atik di sana. Rasa penasaran tertanam, "Aku harus menyelidikinya. Lagi pula tak ada yang hendak bermain denganku saat ini." hatiku menggoda.

Kukumpulkan semua niat, membuka aplikasi berwarna merah dan titik putih di tengah-tengahnya. Aku mencari suatu hal di kolom pencarian, entah bagaimana aplikasi ini bisa menuntunku ke suatu inspirasi yang memukau.

Pertama-tama aku mencari animasi Strawberry Shortcake. Lama-kelamaan aku tahu gunanya. Kemudian, aku mendapati jenuh di sana, kuputuskan untuk mengembalikannya saja pada Mama di perpustakaan depan.

Ketika tanganku memencet tombol kembali, aku mendapati sebuah tumbnail video pemikat hati. Oh, menarik juga kartun satu ini. Kemudian di bawahnya ada pilihan serupa, membuatku semakin tak ingin berhenti mencari lebih dalam cerita berikutnya. “Gunting kematian” itulah judul animasi video terakhir sebelum mama meminta HP-nya dikembalikan dalam genggamannya. Jujur aku sempat panik, bagaimana bila mama memarahiku? Sekejap mata, aku kembali ke riset awal.

Kini, pandemi memberikan aku kesempatan berkenalan dengan dunia lampau itu. Gacha, aku mengenalnya. Dan Gachatuber Indonesia favoritku dalam jangka waktu panjang diraih oleh Starwolf. Saking setianya menonton video-videonya, star sebagai pemeran utama memiliki keturunan bersama kekasihnya.

Lalu, aku bertemu, bertamu dengan orang Eropa sana. Mereka mengajakku meneliti bagaimana caranya melukis dunia indahmu sendiri. Ada Hatsumi Rou, dia sungguh indah, tak mengerti seberapa lentik tangannya menggambarkan karakternya yang sempurna. Namun, dibalik kesempurnaannya itu, ia termasuk kaum nabi luth.

Ada Kitty Pop Time, kreator yang mengukir senyum para penonton setia. Ia sudah kuliah, dan pernah saat Face Reveal-ku lihat ia memajang bendera pelangi. Mengecewakan ketika kau menaruh harapan penuh pada manusia. Pupus sudah, dan kucoba memakan apa yang telah mereka ajarkan. Mengola dunia dengan versi yang lebih ramah, untuk para penonton di Indonesia.

Tambahan, seorang Gacha animator, bernama Rozetta kalau tak salah. Ia sangat berbakat dalam membuat pergerakan karakter menjadi smooth begitulah. Hmm, sama seperti mereka, ia termasuk pembela bendera pelangi.

Ada banyak Gachatuber Indonesia, sudah mulai memasuki dunia keindahan animasi. Di perspektifku terkadang kurang sesuai selera, jadi lebih baik aku membuatnya sendiri. Walau memang kemampuanku rendah, terbilang biasa-biasa saja.

Selanjutnya, aku mencoba menjadi Gachatuber. Mulanya, ideku adalah membuat cerita karakter tetap berkepanjangan. Ya, isinya cuma cerita terus, ceritanya juga nyambung begitulah. Tibatiba aku menemukan hidayah untuk membuat semua cerita singkat yang menggunakan lagu sebagai penyampainya. Meme, itulah suatu hal yang menginspirasi.

Dalam membuat video Meme Gacha, atau karakter sendiri. Kalian hanya perlu menyesuaikan animasi, dengan musik yang telah dipilih. Sesuaikan pula, bagaimana alur cerita yang kalian inginkan. Aku terus berjalan, mencoba membuatnya, kemudian menyebarkan melewati Youtube. Kesalahan yang berdampak besar dalam proses menjadi meledak ialah menghapus hasil perjuangan.

Lalu suatu hal apa? Yang menjadikanku menyukai trend Meme Gacha itu. Nah, dikala lagi asyik-asyik melihat pintasan vide-video di beranda, aku menemukan salah satu Meme bernama "Tryphobia". Aku penasaran, mengapa terdengar begitu menarik, jadi aku langsung menekannya tanpa ragu-ragu.

Musik seram, tak membosankan, pembukaan dengan mata-mata yang begitu suram. Ini Halloween, ya aku ingat. Lanjut, ada nada menyenangkan dari si pengisi suara. Dia memiliki suara cempreng, sebab dirubah menggunakan suatu aplikasi pengubah suara, kalau sekarang istilahnya disetting menjadi suara tupai? . Hanya, nada serta lirik yang ia bawakan tak semesti suaranya. Itulah keunikan yang terdapat dalam video. Aku menyukainya. Kutonton sampai akhir, dan kucari beberapa orang yang mengikuti trend Meme Tryphobia tersebut. Sungguh aku tak memahamu apa arti Tryphobia itu sendiri, suatu ketika makna

Tryphobia aku temukan tanpa diundang. Artinya sebuah pobia akan lubang.

Tryphobia meme, merupakan sebuah inspirasi lagu pendek yang begitu memukau. Andai saja aku tak bertemu dengan inspirasi ini, gak bakal aku mengenal dunia animasi yang semakin memukau.

Cerita ini mempertemukanku dengan dunia animasi dan kreativitas yang tidak terduga. Seiring berjalannya waktu, ketertarikanku pada animasi membawaku untuk mencari tahu lebih banyak. Mulai dari animasi kartun hingga animasi Gacha, setiap langkah membuka jendela baru dalam dunia yang penuh warna ini.

Rasa penasaranku membawaku ke berbagai genre dan pembuat konten animasi. Mulai dari animasi anak-anak hingga animasi yang lebih menantang, seperti "Gunting Kematian". Meski awalnya sempat terkejut dengan judul tersebut, rasa penasaranku membawamu untuk mengeksplorasi dunia yang lebih luas dan beragam.

Pandemi memberiku kesempatan untuk lebih mendalami animasi, dan aku berkenalan dengan Gachatuber Indonesia seperti Starwolf. Setiap kreator animasi memiliki gaya dan cerita yang unik, membuka mataku terhadap keberagaman dalam dunia animasi digital.

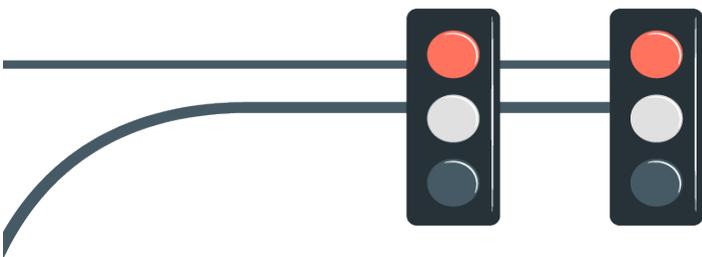
Bertemu dengan kreator dari luar negeri seperti Hatsumi Rou dan Kitty Pop Time memberiku inspirasi untuk melihat bagaimana orang-orang di seluruh dunia mengukir seni mereka sendiri. Mereka tidak hanya menciptakan animasi, tetapi juga berbagi kebahagiaan dan kreativitas dengan penonton mereka.

Kemudian, aku memutuskan untuk mencoba menjadi Gachatuber sendiri. Meskipun awalnya dengan kemampuan yang masih terbatas, aku bersemangat untuk berkembang dan

mengekspresikan ide-ide kreatifku melalui animasi. Proses pembelajaranmu menjadi kaya dengan inspirasi dan pengalaman baru.

Menemukan tren Meme Gacha, terutama "Tryphobia", membawaku pada pengalaman yang menarik dan tak terduga. Musik, animasi, dan suara yang menyenangkan membuatku semakin tertarik untuk mengeksplorasi dan menciptakan lebih banyak lagi.

Ceritaku tentang penjelajahan dalam dunia animasi dan kreativitas mengajarkan kita bahwa terkadang inspirasi bisa datang dari tempat yang tidak terduga. Dari pandemi yang membuatku tetap di rumah, hingga menemukan tren dan kreator yang membuka pintu ke dunia yang lebih luas. Aku telah menemukan kunci untuk membuka pintu ke dunia yang penuh dengan warna dan keajaiban. Dan seiring dengan perjalananku, siapa tahu, mungkin suatu hari aku akan menjadi inspirasi bagi orang lain di dunia animasi.



Hazbin Hotel

Sebelumnya aku hanya tahu animasi kartun yang dibuat oleh beberapa perusahaan animasi terkenal. Seperti Disney atau Cartoon Network, Nicklondeon, XD, dan lainnya.

Seperti keseharian anak mager ahad rutin, aku menggeser-geser beberapa gambar di aplikasi Pinterest. Mencari suatu hal menarik, maupun ide kreatif dari banyak orang di sana. Hmm! Ada suatu komik singkat, membuatku tertarik untuk melihatnya. Ternyata itu komik parodi, aku tertawa kecil melihat tingkah tokoh di dalamnya. Perempuan berambut pirang, bersama senyum manis paras cantik, membuatku ingin tahu jauh lebih dalam tentangnya. Pria berjas merah tua, mata kuning, senyum selebar hantu, taring serigala, tatapan kejam, bersama gadis pirang itu begitulah rupawan nampaknya. Seakan-akan mereka dibuai dunia.

Penasaran selalu membawaku dalam hal baru, tak jarang berujung kosong, dan membuahkan Bintang. Tak pikir panjang ku putuskan mencarinya di Youtube. Alasannya, semakin lama aku

mencari, ternyata gambar di komik tak bergerak itu, begitulah rapi. Dari pengalaman sebelumnya mengenai kartun, aku bisa menebak dia adalah karakter animasi.

Youtube, tempat semua hal yang ingin kucari bisa datang kemari. Satu channel muncul, serba pink bercampur merah, aku bungkam, tak paham dengan apa yang channel ini berikan. Apakah ini merupakan sebuah studio animasi terkenal yang belum pernah kutahu? Atau malah ini adalah studio kecil, terdiri dari orang-orang hebat, bekerja sama kemudian memberikan banyak maha karya.

"Apa ini?." aku bertanya-tanya, sesekali mengeluarkannya lewat lisan. Jari telunjukku menggeser ke bawah menelusuri channel itu, video demi video kuperhatikan secara cermat. Aku merasa pernah bertemu video ini, namun aku tak tertarik akannya, kataku karakternya terlalu nyentrik. Mau gimana lagi? Itukan suka-suka pembuatnya. Karena itu aku ingin punya bakat bisa menghasilkan animasi sekeren itu.

Dengan penuh antusiasme, aku mulai menjelajahi channel YouTube tersebut. Berbagai video animasi berjudul "Pink&Red Adventures" menarik perhatianku. Setiap episode penuh dengan kekocakan dan petualangan seru antara karakter perempuan berambut pirang dan pria berjasa merah tua yang begitu unik.

Ternyata, di balik layar, mereka adalah dua animator independen yang memutuskan untuk membuat konten animasi sendiri. Mereka memberi nama studio animasinya "Colorful Dream Creations". Aku terkesan dengan kreativitas dan keberanian mereka untuk mengekspresikan ide-ide unik melalui animasi.

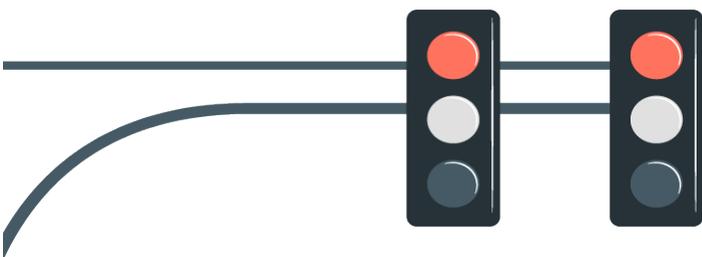
Aku mulai memahami bahwa dunia animasi tidak hanya milik studio besar seperti Disney atau *Cartoon Network*. Ada banyak bakat individu yang mampu menciptakan karya-karya

luar biasa dengan sumber daya yang terbatas. Itu membuatku semakin termotivasi untuk mengembangkan keterampilan animasiku sendiri.

Tanpa pikir panjang, aku memutuskan untuk memulai kursus animasi *online*. Aku belajar tentang teknik-teknik dasar animasi, penggunaan perangkat lunak animasi, dan bagaimana menyusun cerita yang menarik. Setiap hari, aku meluangkan waktu untuk berlatih dan mengasah keterampilanku.

Selama perjalanan belajarku, aku menyadari bahwa animasi bukan hanya tentang gambar yang bergerak. Ini adalah seni yang memadukan imajinasi, cerita, dan keterampilan teknis. Aku mulai merencanakan cerita-cerita kecil dan menciptakan karakter-karakter yang mungkin nantinya bisa menjadi bintang di dunia animasiku sendiri.

Walaupun perjalananku baru dimulai, aku merasa optimis dan penuh semangat untuk terus berkembang. Komik parodi dan channel "Pink&Red Adventures" telah membuka pintu baru kehidupanku, membawaku ke dunia yang penuh kreativitas dan keajaiban. Mungkin suatu hari nanti, aku akan dapat membuka pintu kehidupan bagi orang lain melalui karya animasiku sendiri. Animasi menjadi air yang mengalir melalui kelokan-kelokan, membawaku menuju kelautan pembebasan kreativitas yang tak terbatas.



Murders Drones

Kartun yang berasal dari Australia. Aku mengetahui kartun ini dari seorang temanku, yang *Super Boyvers*. Trima, dia bercerita kala hari minggu ia seperti biasa tengah mencari *react* tentang Boboiboy Solar, tanpa sengaja ia menekan salah satu video. Dia memutuskan menontonnya saja terlebih dahulu, ternyata kartun yang dilihatnya begitu mengagumkan. “Sumpah mbak! Animasinya keren banget, gara-gara kartun itu aku hampir suka warna ungu” kata Trima dini hari, istirahat sekolah.

Sebab aku tak tahu ingin melakukan apa kala istirahat, maka aku mengatakan “Mbak Tri. Mau lihat kartunnya”. Trima, mengeluarkan senjata andalannya, *Flashdisk* segala macam.

Kami pun menyimak dengan seksama, ternyata kartun itu memang sungguh menyenangkan. Pertama, ada karakter bernama Uzi, dia adalah anak dari Khan Doorman penjaga perbatasan. Suatu hari Uzi diberi perintah pada gurunya untuk presentasi di depan mengenai apa saja. Uzi yang merasa ini adalah sebuah kesempatan untuk menunjukkan betapa kejamnya pembunuh

robot, ia mempromosikan alat tembak pembasmi mereka yang super keren.

Meleset dari kata berhasil, Uzi malah meledakkan satu kelas. *Skip*, Uzi tak pantang menyerah memberanikan diri keluar dari perbatasan untuk mencari sebuah benda yang dapat membantunya memperbaiki alat miliknya. Nahasnya ia malah bertemu dengan pemburu drone.

Sekuat tenaga ia melarikan diri dari kejaran drone pemburu itu. Untung ia berhasil walau terkena apesnya gigitan drone pembunuh itu. Tak lama kemudian, drone pembunuh itu sadar dan kembali normal ke sistem awal. Mereka pun berkenalan, robot pembunuh itu bernama ' N '. Uzi meminta pertanggung jawaban atas luka yang ia sebabkan, maka N mengobati luka Uzi. N juga bercerita sedikit mengenai kehidupannya, dia juga memperingatkan agar Uzi tidak menembak V dengan senjatanya itu. Uzi yang licik, memanfaatkan kesempatan Dimana V, dan J sedang mengolok-olok N.

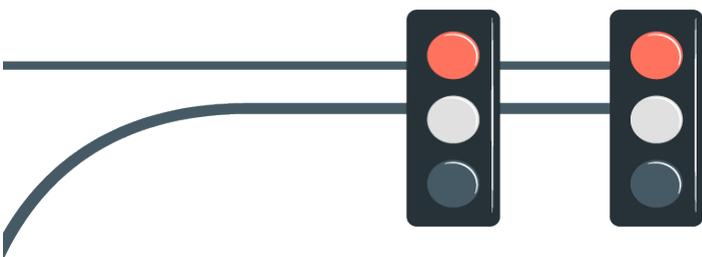
N dengan sigap mengejar Uzi dan menusuk Uzi. Saat aksi kejar-kejaran tersebut N membunuh beberapa pekerja drone, juga merusak sebagian properti untuk memisah dunia luar yang berbahaya. Untungnya Uzi selamat walau mengalami sedikit kebocoran oli. Bukannya mengucapkan selamat, malah ketua trio N, yakni J merusak sistem kerja N, kemudian meninggalkannya begitu saja. Uzi yang rada kesal, menghiraukan N, karena N membuat kesepakatan bahwa ia akan membantu Uzi, maka Uzi melepaskan alat digital yang bisa merusak sistem N.

Dari sana, mereka berdua bekerja sama. Uzi, berhasil membunuh J yang melukai robot lain. V menjadi baik pada N juga Uzi. Lalu terjalin sebuah hubungan pertemanan yang kuat diantara N dan Uzi. Rasa percaya, membuat keduanya tak mau saling kehilangan. Tak mau mengucapkan selamat tinggal. Tak

mau berpisah sebab hala apapun. Hanya terus bersama walau tak ada dukungan.

Agak kecewa sebab Liam Vickers sang pencipta di Glitch, tempat animasi Murders Drones dibuat. Membeberkan bahwa kisah ini akan tamat pada episode ke-8. Tanpa season lanjutan. *Coming Spring 2024*. Dideskripsinya menyebut bahwa akan tamat di episode itu. Kolom komentar banyak berduka, meminta supaya bisa diperpanjang. Aku tak ikut komen, turut berduka cita sebab aku masih ingin melihat bagaimana kerja sama N dan Uzi berlanjut. Kehidupan N begitu sulit, biarkan dulu ia membuat kenangan indah bersama Uzi, dan V. Ah sudahlah, tak payah berharap pada manusia. Liam Vickers orangnya nihilis begitulah kata google.

Aku bisa mengimajinasikan kelanjutan cerita itu seperti apa. Dan beberapa fans lainnya, ikut membuat kembali hidup kisah mereka. Katanya juga, *ending* kartun itu sendiri begitu menyakitkan. Ketika di penghujung video akan diperlihatkan kehancuran alam semesta. Semoga tidak, tapi kenyataannya tamatnya murders drones sedikit memukul hati. Duh, nak... *goodbye* N!



Eternal Dreams

Mungkinkah kita bisa berada di dunia yang kita inginkan? Maksudku angan mimpi. Sebelumnya, belum kucoba memikirkan betapa indahnya bila kita bisa menciptakan dunia indah seperti yang kita inginkan. Andai saja semua mungkin akan kubawa diriku melangkah ke jalan panjang itu.

“Semoga nanti kalau gede bisa jadi *incess* ya yah?” anak perempuan mengenakan baju mekar berwarna pink, pas dengan tiara putih mengkilap, tersenyum manis di depan ayahnya. “Pasti semua keinginan Meli terwujud.” Ayahnya tersenyum sendu. “Nanti, nanti.. mari bawa ayah ke istana pangeran.” Gaun miliknya berputar-putar, menghampiri ayahnya kemudian mendekap di dalam pelukan ayahnya.

“Terus kalau udah diajak mau ninggalin ayah?” tangan keriput ayah gadis itu membasuh rambutnya yang merusak pemandangan. “Nggak yah, ayah mari jadiin raja.” gadis itu manyun, ia diam, terlihat sedih.

“Iya nak, ayah percaya sama apa yang kamu bilang.” begitulah rayuan tiap harinya. “Ya udah, ayah tunggu mari dewasa biar ayah percaya.” Mariana berdiri beranjak pergi, mengambil tongkat sihirnya diujung teras rumahnya. Mengibas-ngibaskannya, ayahnya tersenyum lebar, melihat kebahagiaan kecilnya menari di sana.

“Pim pim pom... ayah menjadi seorang raja.” tawa mereka lepas seketika. Kebahagiaan sederhana dari dunia kejam, tapi tak sekejam yang kita kira. Besok gadis itu akan tahu kalau ia akan kehilangan jantung hatinya.

Bapak gadis itu menghembuskan napas terakhirnya di pangkuan anaknya. Air mata gadis itu pecah, padahal kemarin bukan itu. Melainkan tawa bahagia karena mereka masih bisa bersama.

Seiring waktu, gadis itu mulai terpuruk. Tak mau pergi menelusuri dunia luar, minatnya benar-benar musnah. Bahkan cita-cita yang ia inginkan supaya bapaknya bisa bangga.

Untung saja disaat genting itu ada seorang hebat dapat membujuk gadis itu kembali ke dalam dunia luar. Urka namanya, sepupu baiknya mencoba menemuinya setelah mendengar bahwa ia mengurung diri di rumah. “Mila, kamu nggak bisa kayak gini terus! Sadarlah, kita harus terus melangkah mengejar cita-cita” gadis itu masih termenung, mengacuhkan perkataan Urka. “Kalau kamu tak mau mendengarkanku. Berarti kamu tak akan marah bila aku membawamu ke rumah sakit” secara tak sadar aku termenung tak memberontak, saat dibawa oleh Urka ke rumah sakit supaya mengobati luka ditubuhku.

“Bagaimana kondisimu hari ini?” seorang petugas bernama Gimma bertanya.

“Baik” aku menjawab singkat. Tak terasa sudah seminggu sejak aku dirawat di tempat ini, aku langsung bisa akrab dengan

satu-dua perawat di sini. Mengenal banyak orang dan bisa belajar dari pengalaman, begitu menghidupkan seluruh semangat dari dalam jiwaku. "Apa yang akan aku makan Gim?."

"Kali ini spesial karena perkembangan kondisi kesehatan mentalmu mulai membaik." Aku mengangguk ikut senang.

"Kalau kamu keluar dari sini kamu hendak kemana mil?." mataku mengacuhkannya sejenak. "Jalan Sembilan"

"Bukankah itu tempat para mafia berada?." Gim meletakkan makanan yang terlapis plastik tipis higienis. "Kata siapa? Di sana malah ada banyak orang hebat. Aku bisa mulai menulis cerita-cerita mereka kemudian diabadikan dalam tulisan, entah secara *online* atau *offline*. Bisa kupastikan bakalan sukses besar." Aku berkata penuh antusias, Gimma tertawa kecil melihatku yang begitu riang. Ya, sebentar lagi aku harus mengucapkan selamat tinggal dari kenyamanan seperti ini. Roda kehidupan terus berjalan, meski aku ditawari menjadi penjaga toko besar milik Urka di sana, aku menolaknya. Dia sudah terlalu banyak membantu, aku terlalu merepotkan ia, jadi aku tempuh jalan ini dengan penuh keberanian.

Lambaian tangan perpisahan dari kaca mobil. Beberapa perawat lain, juga Gimma berdiri di depan ruangan. Sebelum pergi aku memeluk mereka semua satu persatu, mengucapkan terima kasih, dan minta maaf sudah merepotkan anggota pusat di hari pertama aku menginjakkan kaki di tempat ini, diikuti kesalahan setelahnya sampai titik akhir hayatku. Mereka semua meneteskan air mata, sebagian membasahi pundakku selama memeluk. Sebelum bertambah parah, Gimma mengomel "jangan menangis sebanyak itu! Aku sudah susah payah menyetrika baju itu segenap hatiku hei" begitulah ciri khas Gimma.

Lihatlah aku sudah berada di balik pintu gerbang, petugas ikut melambaikan tangan ke arahku. Aku membalas lambaian itu lengkap dengan senyuman simpul itu.

"Bagaimana perasaanmu setelah keluar dari sana mel?" Urka mencairkan suasana beku itu. "Agak sedih, jujur."

"Tentu saja kau pasti akan merindukan mereka. Lagian merekalah keluargamu saat engkau dirawat di sini. Tapi aku ingatkan padamu Mel. Jangan pernah melupakan jasa mereka, yang telah menemanimu sejak kau menginjakkan kaki pertama kali di sini. Kalau ada sebuah kendala yang mereka miliki, maupun tempatmu itu, segera bantu. Tak usah memikirkan apapun. Kerahkan seluruh tenaga dan jiwa untuk membantu mereka. Karena disaat engkau terpuruk, tangan mereka terulurkan. Membantu kamu saat jatuh. Aku? Aku tak membantu apapun, hanya membiayai, tak ikut menyembuhkan. Dan tak usah khawatirkan aku untuk ke depannya. Aku yakin kita akan bertemu setelah engkau sukses, sebelum sukses jangan berani-beraninya kamu masuk ke dalam rumahku Mel." Urka menasihatiiku sepanjang perjalanan.

Aku mendengarkan sebagian, sisanya aku terpaksa melihat pemandangan sejauh mata menerawang. Indah sekali suasana, belum kutemui sejak aku terkurung di sana. Tapi aku tak asing, karena di sana aku diajarkan mengenal tempat umum, pribadi, dan beberapa tempat terkenal di sana.

Suatu kegiatan yang sangat aku sukai adalah kegiatan menulis, dan membaca buku-buku tua. Aku sangat menyukainya, karena Gimma yang selalu membacakan cerita itu menarik perhatianku yang hampir saja tertidur di kelas.

"Kita sudah sampai di tempat tujuanmu Mel." Urka mengetikan roda mobilnya-membuka pintu kunci mobil dengan

satu tombol. Kami berdua turun, pergi ke belakang untuk menurunkan barang di belakang bagasi.

Ketika acara beres-beres itu selesai, Urka pamit dia harus mengejar jadwal terbangnya ke luar negeri. Ya, di sini aku bisa memulai kehidupan baru yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Seperti yang aku ceritakan pada Gimma bahwa aku akan meliput juga mencari data, cerita orang-orang di sana. Beberapa ramah, tapi kebanyakan enggan bercerita, seolah kisah hidup mereka adalah yang paling buruk. Tapi beruntung sekali aku bisa merayu mereka dengan beberapa trik sederhana yang diajarkan oleh Gimma.

Hidupku terus berjalan. Maju dan maju. *Followers* di medsos bertambah seiring aku mulai membagikan cerita berbentuk tulisan dengan sangat baik.

"Hai! Selamat di *live streaming Official Mel*." Aku membuka *live*-ku dengan dua puluh juta penonton. Ini bukan yang pertama kalinya aku membuka siaran *live*, sudah keempat kalinya. Dan yang menonton semakin banyak.

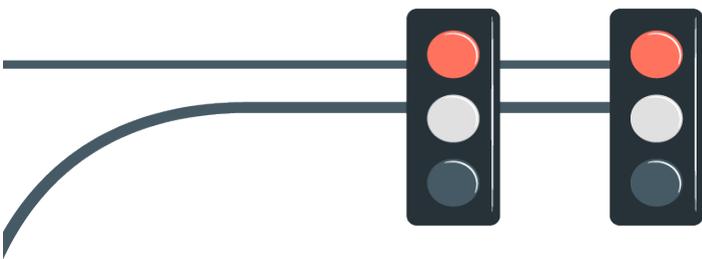
Semakin lama, aku sering berlatih. Melatih bagaimana aku bisa meningkatkan bakat menjadi wartawan terbaik diantara mereka yang terbaik.

Beberapa minggu aku diundang menghadiri acara untuk memberikan motivasi menulis pada seluruh rakyat yang menonton. Sungguh sebuah kehormatan bisa diwawancarai oleh bapak negara.

Aku mulai merasakan bagaimana cara jiwa bebas merasa terus bebas. Ya, karena tak ada hati resah, hanya ada kebebasan dimatanya.

"Bagaimana Mel?" suara khas itu agak serak.

"Tentu saja Urka." aku tertawa kecil. Sekarang aku memiliki keluarga kecil bahagia, urka malah sudah memiliki menantu. Itu akhir cerita ini.



Mengalir

“*U*nlⁿlock the door” istilah seperti ini banyak digunakan orang-orang untuk menunjukkan bahwa mereka telah membuka pintu baru kehidupan. Kesuksesan di depan mata mereka telah terlihat. Aku masih jauh dari kata memegang kunci, atau malah menemukan kunci. Tapi keadaan memaksakanku untuk terus dewasa. Meninggalkan semua rasa manja, mendidikku melalui banyak sekali pengalaman. Inilah cerita tentang air mengalir, melalui berbagai kelokan untuk sampai kelautan pembebasan.

Usiaku baru saja menginjak umur sembilan tahun sempurna. Kemarin aku baru saja berulang tahun, pesta di gelar, dan kue ulang tahun berwarna pink tersaji. Aku meniupnya dengan penuh semangat, sekitar orang bertepuk tangan ikut gembira. Kedua orang tuaku berada di kedua sisiku. Kesempurnaan telah aku rasakan.

Disatu saat semu itu berbalik 180 derajat. Aku terpaksa pergi ke satu pondok. Di sana perlahan rahasia kelam milik keluargaku

terungkap. Aku mengetahui mengapa selalu saja terjadi keributan di rumah.

Namun aku berpura-pura mengacuhkannya. Supaya orang tuaku tenang dan aku bisa menjalani takdir rumit ini dengan hati legawa.

"Apakah kamu tidak merasa sedih?" tanya ibu padaku. Aku menggeleng tegas, aku tetap kuat menghadapi semua ini asalkan bisa bersama ibu bapak.

"Semoga kamu terus maju ya nak. Hidupmu akan lebih baik dibanding sekarang. Tapi waktu menguji kita untuk bersabar, sebentar lagi. Agak lama untuk memetik hasilnya."

Aku mengangguk. Dan itu benar-benar terjadi.

Bertahun-tahun berlalu, pondok tempatku tinggal menjadi rumah kedua bagiku. Awalnya sulit, terlebih saat harus melepaskan kenyamanan rumah dan kehadiran kedua orang tuaku. Namun, seperti air yang mengalir melalui berbagai kelokan, aku belajar mengatasi rintangan dan menjalani kehidupan yang baru.

Pendidikan di pondok membuatku semakin mandiri dan tangguh. Aku belajar banyak hal, tidak hanya seputar ilmu agama, tetapi juga keterampilan-keterampilan hidup sehari-hari. Teman-teman di pondok menjadi saudara bagiku, mereka yang selalu ada di saat-saat sulit dan senang.

Pada suatu hari, ketika aku sedang duduk di sudut pondok, ibu guruku datang menghampiriku. "Kamu telah menunjukkan kekuatan dan ketabahan yang luar biasa, nak. Aku yakin suatu hari nanti, pintu kehidupanmu akan terbuka lebih lebar lagi."

Aku tersenyum, mencoba memahami kata-kata bijak yang diucapkan ibu guruku. Waktu memang menguji, tapi setiap kesulitan yang aku hadapi membuatku semakin dewasa. Aku

terus belajar dan berusaha memberikan yang terbaik, meski pintu kesuksesan belum terlihat dengan jelas.

Tidak lama setelah itu, sebuah kesempatan muncul. Sebuah beasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Ini adalah kunci baru yang mungkin membuka pintu kehidupan yang lebih cerah. Dengan tekad yang kuat, aku mengikuti seleksi beasiswa tersebut.

Setelah melalui serangkaian tes dan wawancara, akhirnya aku mendapat kabar gembira. Beasiswa itu menjadi kuncinya, pintu kehidupan yang begitu dinanti-nantikan akhirnya terbuka. Keluargaku yang jauh di sana sangat bangga, dan mereka memberiku dukungan penuh.

Aku mulai melangkah ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, berjuang untuk meraih mimpi-mimpiku. Air mengalir terus, mengajarkanku bahwa setiap kelokan merupakan bagian dari perjalanan menuju kelautan pembebasan. Kesabaran dan ketekunan akhirnya membuahkan hasil, dan aku merasa bersyukur atas segala pengalaman yang membentukku menjadi pribadi yang lebih kuat dan dewasa.

Profil Penulis

Namaku Naurah Reisa Alana. Aku terlahir menjadi anak perempuan pertama sekaligus terakhir. Dulu-esok aku tetap bertempat tinggal di bentala. Kini, aku melanjutkan studi menjadi santri sebuah sekolah modern. Kalian tak akan pernah tahu dimana lokasinya, jika kalian tidak memiliki niatan. Ciri sekolahku. Ada "Kembang Kuning", menjadi nama tempat Padepokan seorang Kyai berdiri. Karena ketekunan tirakat Kyai itu, beliau dikenang selama-lamanya oleh penduduk di sana. Kerja keras beliau membuahkan hasil, menjadikan sekolah itu sesuai peradaban jaman sekarang. Mungkin, kemudian hari sekolah itu menjadi incaran para siswa seluruh nusantara.

Hei, aku sangat suka membuat animasi abal-abalan mulai dari bencana pandemi. Kejadian itu mengenalkanku lebih lanjut mengenal dunia digital. Memang sebelumnya lihat sekilas, tanpa menyapa. Kalian sudah tahu bukan mengapa kubisa jatuh ke dalam dunia digital? Jika membaca bab-bab sebelumnya, pastinya tak perlu bertanya kembali.

Akhir kelas enam, aku semakin sering membaca novel. Seakan-akan membaca sama halnya menonton Anime. Bedanya, kita bisa membayangkan karakternya semau kita tanpa harus bergantung oleh si pengarang. Itulah salah satu penyebab mengapa aku sangat suka membaca. Kala aku memasuki dunia ke pesantrian, aku mulai berpikir apa manfaatnya aku membaca novel karangan orang. Sementara mempelajari kitab-kitab kajian ini lebih bermanfaat. Itulah pola pikirku sebelum pindah sekolah. Sebelum aku tahu bahwa aku akan menerbitkan buku layaknya mereka.

Libur semester, aku memutuskan keputusan yang selama ini menggantung. Memang kalau kalian tahu emang sekali memutuskan pendidikan di pondok pertamaku. Padahal aku memasuki kelas delapan MTs. Pergi dari sana kembali ke kelas tujuh. Merangkai semua cerita perjalanan. Dimana aku mendapat motivasi menulis. Tulisan pertama, setelahnya terus membuatku ingin berkarya.

Aku menyukai novel Bumi series. Karya Tere Liye, beliau juga menjadi titik awal mengapa aku ingin menjadi novelis. Raib, Seli, dan Ali. Andai persahabatanku bisa sekeren, sehebat, sekuat, seindah mereka. Namun tentu takdir berbeda.

Duh, mengapa aku malah bercerita pada kalian. Mari kita mengenalku sekilas saja. aku lahir di kota Surabaya. Tahun 2009 aku menghembuskan napas pertama, mulai merasakan betapa indah-buruknya dunia. Saat ini pun aku terus mengembara, menciptakan karangan lain. Ini salah satunya “Kita itu Lampu Merah” penuh warna-warni semoga suka.

Instagram: @saang_kinaasih